



ETIKA PROFESI KEGURUAN

Dr. Drs. Suyitno, M.Pd., CPRM
Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I
Dr. Musyaffa Rafiqie, M.Si.

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Profesi keguruan memerlukan pemahaman mendalam tentang proses belajar dan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Guru profesional harus mematuhi kode etik keguruan, peka terhadap perubahan, dan terus mengembangkan pengetahuannya untuk menyampaikan ilmu yang relevan dan mutakhir kepada siswa, sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Guru di era digital saat ini diwajibkan mampu meningkatkan kualifikasi keilmuannya dalam mengubah pola-pola klasik yang masih terdapat dalam proses pembelajaran, serta memperbaiki dan menjaga sikap serta perilaku dihadapan peserta didik. Selain itu, guru harus memiliki sikap sadar akan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dimana dalam hal ini guru harus menerapkan dampak positif dan mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan teknologi pendidikan di era digital pada proses pembelajarannya. Hadirnya buku ini merupakan upaya untuk memperkuat kompetensi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Etika profesi keguruan merupakan landasan moral dan etika yang harus dipegang oleh setiap guru dalam menjalankan profesinya.

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Dr. Drs. Suyitno, M.Pd., CPRM

Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I

Dr. Musyaffa Rafiqie, M.Si.



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Penulis : Dr. Drs. Suyitno, M.Pd., CPRM
Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I
Dr. Musyaffa Rafiqie, M.Si.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Melia Hasna Salsabiila

ISBN : 978-634-221-589-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, APRIL 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Etika profesi seharusnya menjadi standar formal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Namun, kenyataannya banyak profesi yang mengabaikan etika dan melakukan praktik tidak terpuji seperti korupsi, kekerasan, dan pelanggaran etika lainnya. Hal ini menunjukkan adanya krisis moral di masyarakat, di mana segala cara dihalalkan untuk mencapai tujuan, baik individu maupun kelompok. Banyak orang yang dianggap sukses, namun pada akhirnya jatuh karena pelanggaran etika, seperti korupsi atau tindakan asusila.

Etika merupakan proses penentuan kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Etika bukanlah alat untuk membuat manusia lebih baik, melainkan refleksi dari moral dan "self control" yang mengatur perilaku individu dalam kelompok sosial atau profesi. Profesi yang ingin memperoleh kepercayaan masyarakat harus memiliki kesadaran kuat untuk mengindahkan etika profesi. Tanpa etika profesi, profesi yang terhormat dapat jatuh menjadi pekerjaan biasa yang kehilangan nilai-nilai idealisme dan kepercayaan masyarakat.

Guru memegang peran kunci dalam keberhasilan pendidikan dan harus terus mengembangkan kompetensinya melalui pengembangan mandiri dan partisipasi dalam kegiatan ilmiah. Mereka memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan dan harus dikembangkan sebagai tenaga profesional yang bermartabat. Guru merupakan pusat dari peningkatan kualitas pendidikan yang bergantung pada kualitas proses pembelajaran.

Profesi keguruan memerlukan pemahaman mendalam tentang proses belajar dan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Guru profesional harus mematuhi kode etik keguruan, peka terhadap perubahan, dan terus mengembangkan pengetahuannya untuk menyampaikan ilmu yang relevan dan mutakhir kepada siswa, sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Buku Etika Profesi Keguruan yang berada di tangan pembaca ini disusun dalam 9 Bab yaitu:

Bab 1 Konsep Etika

Bab 2 Konsep Guru

Bab 3 Konsep Profesi Keguruan

Bab 4 Kode Etik Guru

Bab 5 Tantangan dan Pengembangan Karir Guru di Era Digital

Bab 6 Kompetensi Guru

Bab 7 Kinerja Guru

Bab 8 Sertifikasi Guru

Bab 9 Profesionalisme Guru

Hadirnya buku ini merupakan upaya untuk memperkuat kompetensi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Etika profesi keguruan merupakan landasan moral dan etika yang harus dipegang oleh setiap guru dalam menjalankan profesinya.

Blitar, 13 Maret 2025

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 KONSEP ETIKA.....	1
A. Pengertian Etika	1
B. Ruang Lingkup Etika	2
C. Etika, Moral, Akhlak, dan Adab.....	3
D. Metode Etika	11
E. Pembagian Etika	12
F. Penerapan Etika di Lembaga Pendidikan	15
BAB 2 KONSEP GURU	19
A. Pengertian Guru.....	19
B. Tugas Guru.....	20
C. Sanksi Guru yang Tidak Melaksanakan Tugasnya....	27
D. Prosedur Pemberhentian Guru.....	29
BAB 3 KONSEP PROFESI KEGURUAN	32
A. Pengertian Profesi Keguruan	32
B. Macam-Macam Profesi	34
C. Syarat-Syarat Profesi Keguruan.....	39
D. Karakteristik Profesi Keguruan	42
E. Peningkatan Profesi Keguruan	45
BAB 4 KODE ETIK GURU	48
A. Pengertian Kode Etik Guru	48
B. Urgensi Kode Etik.....	54
C. Kode Etik Guru Indonesia	56
D. Peningkatan Pelaksanaan Kode Etik Guru	64
BAB 5 TANTANGAN DAN PENGEMBANGAN KARIR GURU DI ERA DIGITAL	65
A. Dampak Teknologi terhadap Profesi Keguruan	65
B. Pengembangan Kompetensi Digital Guru	77
C. Tantangan dan Peluang Pengembangan Karir di Era Digital	84
BAB 6 KOMPETENSI GURU.....	89
A. Konsep Kompetensi Guru	89
B. Kompetensi Pedagogik	94
C. Kompetensi Kepribadian/Personal	99

	D. Kompetensi Profesional.....	102
	E. Kompetensi Sosial	104
BAB 7	KINERJA GURU	105
	A. Pengertian Kinerja Guru	105
	B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja	107
	C. Indikator Kinerja Guru	112
	D. Instrumen Pengukuran Kinerja Guru.....	115
BAB 8	SERTIFIKASI GURU	119
	A. Pengertian Sertifikasi Guru.....	119
	B. Landasan, Tujuan dan Manfaat Sertifikasi	120
	C. Prosedur dan Mekanisme Sertifikasi Guru	124
	D. Penilaian Sertifikasi.....	146
	E. Kinerja Guru Pasca Sertifikasi	152
	F. Pasca Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Guru ...	162
BAB 9	PROFESIONALISME GURU	170
	A. Pengertian Profesionalisme Guru.....	170
	B. Tugas dan Tanggungjawab Guru Profesional.....	173
	C. Kompetensi Profesionalisme Guru	179
	D. Kriteria Guru Profesional	192
	E. Peran Guru Profesional	193
	DAFTAR PUSTAKA	200
	TENTANG PENULIS	213

BAB

1

KONSEP ETIKA

A. Pengertian Etika

Kajian tentang etika sudah menjadi bidang yang banyak ditekuni baik oleh para pemikir barat maupun timur. Para pemikir muslim juga banyak yang menulis tentang etika. Karena itu dalam banyak literatur, pembahasan tentang etika telah cukup detail dan jelas. Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹

Pengertian umum etika dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.²

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Bila etika barat sifatnya berkisar sekitar manusia, maka etika Islam bersifat berkisar sekitar Tuhan. Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.³

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 49

² Marno dan M.Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 39

³ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam...*, 49

Para ahli mendefinisikan etika memberikan batasan yang bervariasi, antara lain : Ahmad Amin mendefinisikan : "Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat."⁴

De Vos mendefinisikan: "Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral) yang berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah⁵ berdasarkan akal pikiran atau rasio (filosofis)."

Franz Magnis Suseno mendefinisikan: "Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan (etika) merupakan sifat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan pandangan moral."⁶

Jadi etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak (moral) yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia.

B. Ruang Lingkup Etika

Etika bukan sebuah ajaran moral. Etika adalah sebuah ilmu. Ajaran moral yang menentukan bagaimana manusia sebaiknya harus hidup. Sedangkan etika menerangkan mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Jadi etika tidak mempunyai pretense untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Ringkasnya, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.⁷

⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (terjemahan) Farid Ma`ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3.

⁵ De Vos, *Pengantar Etika* (terjemahan) Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 1-4.

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 14.

⁷ *Ibid.*, 15.

Suatu tindakan berdasarkan etika dapat dinilai baik atau buruk jika mengetahui prosedurnya. Etika sebagai ilmu membatasi perbuatan atau tindakan yang mana yang termasuk dalam wilayah etika. Karena itu dapat diketahui bahwa ilmu etika mempunyai obyek material dan obyek formal. Obyek material etika adalah "manusia". Obyek formal etika adalah "tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja".⁸

Karena itu, etika menyelidiki ajaran moral yang dianut manusia, kemudian menetapkan hukum baik atau buruk. Tetapi tidak semua perbuatan manusia itu dapat diberi hukum baik atau buruk dengan serta merta. Dalam etika ada prosedur-prosedur ilmiah sebagaimana ilmu yang lain. Perbuatan manusia yang timbul dengan tanpa kesadaran kehendak seperti bernafas, detak jantung, kedip mata karena tersinar cahaya bukanlah termasuk perbuatan yang menjadi obyek etika.

Obyek material dan obyek formal etika yang menekankan aspek "kesenjangan" dan "perbuatan manusia" itu menafikan perbuatan atau perilaku yang terjadi karena faktor-faktor alamiah saja. Sehingga ajaran moral yang dikaji etika mempunyai batasan yang jelas. Misalnya seseorang tidak ragu mengatakan bahwa "perilaku hewan yang menyusui anaknya, atau mata berkedip karena cahaya" adalah bukan termasuk persoalan yang di bahas dalam etika.

C. Etika, Moral, Akhlak, dan Adab

1. Etika

Berdasarkan definisi etika yang telah diungkap sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal berikut. Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute, dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat

⁸ Poedjawiyatna, *Etika : Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), 15.

berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.⁹

Dengan ciri-ciri tersebut, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian, etika bersifat humanistik dan antroposentris yakni berorientasi pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan.

⁹ Abu Bakar al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), 41

Secara metodologis, tidak setiap hal penilaian perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi, berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif, yaitu melihat perbuatan manusia dari sudut baik dan buruk.

2. Moral

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muslich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “Mores” yang berarti adat kebiasaan. Kata “Mores” bersinonim dengan mos, moris, manner, mores, atau manners, morals.”¹⁰

Apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dibagi pada dua macam adat, yaitu:¹¹

- a. Adat Shahihah, yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Alquran dan As-Sunnah;
- b. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan setiap malam Selasa atau Jumat. Seluruh kebiasaan yang

¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimendional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 74

¹¹Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*. (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 51-52

mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah , atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

- a. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan dan pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama, bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral dari wahyu Alquran dan As-Sunnah , sedangkan Pencipta standar moralnya Allah SWT., yang telah menjadikan para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad SAW. yang menerima risalah-Nya berupa sumber ajaran Islam yang tertuang di dalam kitab suci Alquran. Nabi Muhammda SAW. adalah pembuat sumber kedua setelah Allah SWT.;
- b. Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu, artinya tidak bersifat universal, tetapi teritorial. Dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah baligh dan berakal yang disebut mukallaf.
- c. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan kepada target tertentu, misalnya bertujuan untuk ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moral adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

3. Akhlak

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata khalaqa atau khalaqun artinya kejadian, serta erat hubungan dengan "Khaliq" yang

artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata al-khaliq yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya diciptakan.

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan. ¹² Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. ¹³ Akhlak atau karakter merupakan jati diri suatu individu yang pola pikir, gerak tubuh, sikap, dan bahasanya menunjukkan kualitas batin yang ada pada diri seseorang tanpa adanya unsur yang memaksa.

Kategori akhlak Islam kepada beberapa aspek, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah. ¹⁴ Klasifikasi prinsip akhlak Islam, yaitu akhlak kepada individu keluarga, masyarakat, dan pemerintah. ¹⁵ Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antarsesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan li al-alam*.

¹²Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2004), 28-29.

¹³ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), 2.

¹⁴ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 5

¹⁵ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripura* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 207.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

a. Insting

Insting sering diartikan sebagai bawaan sejak kecil. Insting merupakan instansi luar, dalam arti bahwa keberadaan insting tersebut berdiri sendiri di luar atau kondisi jiwa yang memberikan energi terhadap lahirnya aktifitas horizontal.

b. Pembiasaan

Berbeda dengan behaviorisme yang menganggap bahwa pembiasaan itu sebagai sebuah ketundukan yang memperbudak, dalam akhlak pembiasaan, adalah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istiqomah*. Istiqomah tidak hanya melahirkan aktifitas horizontal yang bernilai akhlaki, akan tetapi juga setiap aktivitas yang dilakukan akan melahirkan sebuah kegembiraan dan kebahagiaan.¹⁶

c. Tradisi atau Adat Istiadat

Tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan individu terjerat oleh tradisi atau adat kebiasaan yang melingkarnya. Mau tidak mau, seorang individu akan melakukan sebuah aktifitas horizontal sesuai dengan tradisi atau adat istiadat yang ada.

d. Suara Hati

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam al-Qur'an disebut dengan *fuadah*, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*. *Fuadah* tidak pernah berdusta dan karenanya dia selalu benar dalam menyampaikan informasi. *Waswis* selalu mengajak pada aktivitas yang menjanjikan kepuasan yang bersifat sementara.

¹⁶ Syamhudi, *Akhlak Tasawuf...*, 134.

e. Kehendak

Kehendak bersinonim dengan kemauan, sedang keinginan bersinonim dengan hasrat.¹⁷

f. Pendidikan

Semakin banyak ilmu pengetahuan terserap oleh akal, maka semakin banyak pula alternatif pilihan yang ditawarkan akal pikir kepada kehendak.¹⁸

4. Adab

Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan.¹⁹ Yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah SWT. perilaku mulia atau tata krama spritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spritual yang terus menerus kepada Allah SWT. sendiri.²⁰

Adab menurut Al-Attas, dalam artinya yang asli dan dasar, adab berarti undangan pada suatu perjamuan. Perjamuan mengandung makna implisif bahwa baik pengundang maupun tamu diharapkan bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam bicara, bertindak maupun etika.²¹ Bisa dikiaskan pada saat pembelajaran antara murid dan guru harus sama-sama menjaga adab masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adab di sini adalah pembicaraan masalah pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dan yang

¹⁷ *Ibid.*, 138

¹⁸ *Ibid.*, 141.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 13

²⁰ Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), 3

²¹ Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), 56-67

menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits, dan Ijma ulama.

Menurut Hamka yang dikutip oleh Haris, adab dibagi menjadi dua bagian, yaitu: adab di luar dan adab di dalam.²²

- a. Adab di luar disebut juga dengan etiket. Etiket sendiri berarti tata cara, adat, atau sopan santun di masyarakat dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Adab di luar atau etiket adalah kesopanan pergaulan, menghindari perilaku salah dari pandangan orang. Adab di luar berubah menurut perubahan tempat dan pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat.
- b. Adab di dalam atau kesopanan batin adalah sumber kesopanan lahir. Dalam hal ini Hamka menyatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kesopanan batin yang dimaksud tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kesopanan lahir adalah etiket, sedangkan kesopanan batin adalah etika.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai dari pengertian akhlak, moral, etika dan adab memiliki kesamaan substansial jika dilihat secara normatif, karena pola tindakan yang dinilai “baik” dan “buruk”, berdasarkan ide-ide yang berbeda. Etika dinilai menurut pandangan filsafat tentang munculnya tindakan dan tujuan rasional dari tindakan. Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan, sedangkan moral merupakan bentuk tingkah laku yang diideologisasikan menurut pola hidup bermasyarakat dan bernegara yang rujukannya diambil terutama dari sosial normative suatu masyarakat, dari ideologi negara, dari agama, dan dapat pula diambil dari pandangan-pandangan filosofis manusia sebagai individu yang dihormati, sebagai pemimpin dan sebagai sesepuh masyarakat. Kemudian adab adalah pantas dan tidak pantasnya suatu perbuatan untuk dilakukan dan

²² Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 40

ditinggalkan yang menjadi tolak ukurnya adalah Alquran, Hadits, dan Ijma ulama.

D. Metode Etika

1. Metode-Metode Etika

Dalam dunia keilmuan maupun penelitian, faktor yang penting untuk dipahami secara baik adalah persoalan metode pendekatan. Setidaknya ada empat macam pendekatan dalam memberikan penilaian terhadap suatu ajaran moral:

- a. Pendekatan empiris-deskriptif**, yaitu kajian tentang moralitas dimana faktor moral dipastikan adanya, digambarkan bagaimana bentuknya, diselidiki sejarahnya, jangkauannya dan seterusnya. Data-data empirik menjadi acuan dalam melakukan penilaian tentang suatu ajaran moral.
- b. Pendekatan fenomenologis**, yaitu pendekatan yang memperlihatkan bagaimana kiranya kesadaran seseorang dalam melaksanakan suatu kewajiban dimana unsur-unsur kesadaran moralnya diperhatikan secara seksama. Pendekatan ini bersifat psikologis yang berusaha mempelajari suatu sistem nilai dalam diri seseorang atau masyarakat.
- c. Pendekatan normatif**, yaitu kajian yang memperhatikan apakah suatu norma moral yang diterima dalam masyarakat tertentu memang tepat ataukah sebetulnya tidak berlaku atau justru ditolak. Dengan pendekatan normatif akan selalu dipertanyakan apakah pendapat orang-orang itu bisa dinilai benar.
- d. Pendekatan metaetika**, yaitu pendekatan dengan cara menganalisis bahasa moral. Metaetika berusaha mencegah kekeliruan dan kekaburan dalam penyelidikan fenomenologis dan normatif dengan cara mempersoalkan arti yang tepat dari istilah-istilah moral dan mengatur pernyataan-pernyataan moral menurut macamnya serta mempersoalkan bagaimana suatu pernyataan moral

dapat dibenarkan.²³ Meskipun demikian, dalam banyak pembahasan dan studi tentang etika, selalu mengedepankan aspek moralitas dalam perspektif studi kritis. Pendekatan kritis ini menjadi karakter dari etika yaitu penilaian dan penggugatan terhadap nilai-nilai baik-buruk (*al-husn wa al qubh*) dalam suatu ajaran moral.

2. Metode Kritik dalam Etika

Franz Magnis Suseno dalam *Etika Dasar* menekankan bahwa etika pada hakekatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika akan selalu menuntut setiap pemberlakuan sistem moral dengan pertanggungjawaban. Berbagai pandangan dalam metode etika, yang dituntut adalah sebuah pendekatan kritis.²⁴

Pendekatan kritis ini akan menjadikan kajian-kajian tentang sistem nilai dan moralitas semakin progresif. Metode progresif ini pulalah yang selama ini dipakai dalam banyak kajian filsafat etika, yang juga oleh para filosof terkemuka seperti Sokrates dan Plato selalu dijadikan sebagai metode berfilsafat.²⁵

E. Pembagian Etika

Etika hanya mengadakan kajian terhadap sistem nilai atau moralitas. Sehingga macam etika ditentukan oleh obyek kajian yang dilakukan. Burhanuddin Salam menyebutkan beberapa macam etika yang meliputi:

1. *Algedonsic Ethics* (Etika yang memperbincangkan masalah kesenangan dan penderitaan).
2. *Business Ethics* (Etika yang berlaku dalam perhubungan dagang)

²³ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, 42-43.

²⁴ *Ibid*, 18.

²⁵ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), . 25.

3. *Educational Ethics* (Etika yang berlaku dalam perhubungan pendidikan).
4. *Hedonistic Ethics* (Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya).
5. *Humanistic Ethics* (Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia atau antar bangsa).
6. *Idealistic Ethics* (Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etika yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filsafat).
7. *Materialistic Ethics* (Etika yang mempelajari segi-segi etik ditinjau dari segi yang materialistik, lawan dari etika yang idealistik).
8. *Epicuranism Ethics* (Etika aliran epicurian, hampir sama ajarannya dengan aliran materialistik).
9. *Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddism Ethics* dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama.²⁶

Etika pendidikan Islam (*Islamic educational ethics*) adalah sub sistem dari etika pendidikan (*educational ethics*) dan etika Islam (*Islamic ethics*).

Etika tidak mempunyai kewenangan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral tetapi tidak harus beretika.²⁷ Etika hanya mengadakan kajian yang mendalam terhadap suatu ajaran moral.

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari. Moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan insani yang langsung mempunyai hubungan dengan aspek praktis. Maka dapat dikatakan bahwa moral bersifat praktis spekulatif.²⁸ Karena bersifat praktis, suatu ajaran moral membutuhkan aplikasi orang yang meyakini atau menganutnya. Karena bersifat spekulatif, suatu ajaran moral

²⁶ Burhanuddin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21.

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar.....*, 15.

²⁸ Burhanuddin Salam, *Etika Individual....*, 13.

membutuhkan telaah ulang, kritik, reorientasi, rekonstruksi bahkan mungkin juga dekonstruksi. Tidak ada sistem nilai yang bersifat universal apalagi abadi dalam etika. Semuanya dalam hukum relatif.²⁹

Di samping itu etika mempunyai sifat yang mendasar yaitu sifat kritis.³⁰ Di sini etika sebagai ilmu moralitas berperan dalam upaya kritik terhadap suatu ajaran moral. Hukum-hukum maupun dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut sistem nilai tertentu setiap saat mendapat tantangan dari sistem nilai yang baru. Pembaharuan dalam moralitas suatu masyarakat bisa disebabkan oleh perkembangan tingkat pemahaman terhadap suatu nilai, reinterpretasi dengan tetap bersifat konservatif terhadap moral tertentu, atau akibat dari kebutuhan terhadap sistem nilai dari moralitas baru karena factor politik, ekonomi, social dan budaya.

Dalam sebuah catatan, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan lebih-lebih pada perkembangan global seperti ini :

Pertama, masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi. Berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat. Kesatuan tatanan normatif hampir-hampir tidak ada lagi. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral itu, refleksi kritis, etika diperlukan.

Kedua, masyarakat hidup dalam masa transformatif yang tanpa tanding. Perubahan terjadi di bawah hantaman kekuatan yang melanda semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal. Rasionalisme, individualisme, rasionalisme, sekulerisme, materialisme, konsumerisme, pluralisme serta sistem pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Transformasi nilai yang amat majmuk

²⁹ Sudarminta, *Filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat* Alfred North Whitehead, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 82

³⁰ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Piar, 1997), 41.

bahkan ada yang saling berbenturan itu sering membingungkan masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar manusia tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal yang hakiki dan yang sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial bagi pihak yang bertanggungjawab untuk memancing di air keruh. Tawaran berbagai ideologi yang bersifat destruktif akan sangat riskan bagi kehidupan masyarakat. Etika dapat menilai secara kritis dan obyektif berbagai tawaran ideologi itu. Akhirnya masyarakat dapat melakukan penilaian dan pilihan sendiri tanpa ada kekeliruan yang berarti bagi integritas sistem sosialnya.

Keempat, etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang di satu sisi mereka menemukan dasar kemantapan mereka dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan (*hablu min Allah*).Sedang di sisi yang lain harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan social (*hablu min al-Nas*) tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.³¹

Jadi etika berfungsi sebagai upaya keilmuan yang mengkaji secara mendalam berbagai ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Kajian itu yang menilai apakah suatu ajaran moral itu tepat dan efektif bagi pembentukan kepribadian masyarakat atautakah tidak.

F. Penerapan Etika di Lembaga Pendidikan

Murid berada di dalam bimbingan seorang atau beberapa orang guru, maka selayaknya dia memperhatikan adab atau etika dalam berhubungan dengan gurunya. Di dalam buku karakter guru profesional karangan Hamka Abdul Aziz adalah adab murid yang paling dasar yaitu sebagai berikut:³²

³¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, 15-16.

³² Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta:Al-Mawardi prima, 2012), 74-76

1. **Tulus.** Tulus bisa dimaknai sebagai bersih hati dan tanpa pretensi atau praduga apapun. Muridmurid harus mengedepankan ketulusan ketika dia mulai melangkah kaki ke sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Dia datang untuk menerima pelajaran dan pendidikan dari para guru, untuk itu mereka tidak boleh mempunyai persepsi apapun tentang pelajaran yang akan diterimanya. Ini dimaksudkan agar pelajaran, juga pendidikan, yang diberikan bisa mereka terima dengan sebaik-baiknya. Ketulusan murid, yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam, bisa dirasakan oleh para guru. Sehingga guru-guru pun akan mengajar dan mendidik mereka dengan ketulusan yang sama.
2. **Sopan santun.** Tidak ada keindahan tingkah laku yang lebih utama daripada sopan santun. Sopan mengisyaratkan adanya rasa hormat dan penghargaan kepada hal-hal yang baik. Sedangkan santun merupakan sikap yang timbul dari kehalusan budi pekerti dan penuh kasih. Dua sikap ini sering dijadikan satu menjadi sopan santun, untuk menunjukkan bahwa kedua sikap itulah yang diharapkan ada pada diri seseorang, termasuk seorang murid. Murid yang sopan santun akan menjadi kesayangan guru-gurunya. Dia juga akan mendapatkan perhatian lebih, dibanding dengan murid yang kurang sopan santun.
3. **Rajin.** Rajin artinya giat, bersungguh-sungguh, dan semangat dalam mengerjakan suatu hal. Murid yang rajin berarti murid yang giat, bersungguh-sungguh dan semangat dalam belajar atau menuntut ilmu. Guru diharapkan memberikan motivasi terus-menerus agar muridmuridnya selalu memelihara sikap rajin ini. D
4. **Pantang menyerah.** Murid-murid yang pantang menyerah adalah murid-murid yang tangguh, yang tidak putus asa hanya karena tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan. Dia bahkan menjadikan semua hambatannya itu sebagai cambuk untuk melesatkan potensinya.

5. **Tekun.** Tekun berbeda dengan rajin. Tekun lebih memperlihatkan kematangan emosi. Oleh karenanya, orang yang tekun biasanya lebih sabar dan pandai mengendalikan diri. Dia juga teliti dan sangat memperhatikan detil. Murid yang tekun sesungguhnya telah menggenggam separuh dari keberhasilan masa depannya. Dia hanya tinggal mencari cara, bagaimana meraih yang separuh lagi, sehingga mengantarkan dia pada kejayaan menggapai cita-cita.
6. **Fokus.** Fokus artinya tertuju hanya pada satu titik, satu persoalan. Orang yang fokus tidak terpengaruh dengan hal lain di luar yang sedang dia hadapi. Ini artinya dia berkonsentrasi penuh agar apa yang dia hadapi membuahkan hasil yang maksimal dan menyenangkan. Murid-murid yang fokus lebih mudah menerima pelajaran daripada murid yang out of focus.

Demikian beberapa adab murid yang harus ada pada diri siswa apabila ia benar-benar menghendaki agar belajarnya memperoleh hasil yang bermanfaat. Maka, ketika tujuan pendidikan yang hakiki tidak tercapai disebabkan karena telah ditinggalkannya adab-adab atau etika dalam menuntut ilmu. Dalam keadaan yang demikian, maka perlu dibangun kembali caracara peserta didik dalam menuntut ilmu.

Sedangkan di dalam buku terjemah Ta'lim Muta'allim karangan Aliy As'ad disebutkan etika dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. **Menghargai Ilmu.** Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu, menghormati guru dan memuliakannya.
2. **Menghormati guru.** Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Syaikh Ali berkata "saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikan aku sebagai hamba.

3. **Memuliakan Kitab.** Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. d. Menghormati Teman Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar.
4. **Sikap Khidmat.** Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'dhim serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.³³

³³ As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut. Ilmu Pengetahuan). (Kudus: Menara Kudus, 2007), 35-48.

BAB

2

KONSEP GURU

A. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang mendidik.³⁴ Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.³⁵ Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁶

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang

³⁴Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, tt), 78

³⁵Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 142

³⁶Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87

buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan: Seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahaya orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.

37

Dengan demikian guru adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

B. Tugas Guru

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang

³⁷ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I..., 55

pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)³⁸ dalam proses belajar. Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

Di dalam tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Dalam rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru

³⁸ Abdul Mujib., *Ilmu pendidikan....*, 91

memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.³⁹

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

1. Mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.⁴⁰

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁴¹

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:

1. Bertanggung jawab
2. Sabar
3. Duduk tenang penuh wibawa
4. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
5. Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
6. Tidak suka bergurau atau bercanda
7. Ramah terhadap para pelajar
8. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal

³⁹ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003). 84-85

⁴⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 180

⁴¹Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 103

9. Setia membimbing anak yang bebal
10. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
11. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
12. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
13. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
14. Tunduk kepada kebenaran
15. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
16. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
17. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
18. Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin
19. Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.⁴²

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu⁴³:

1. **Sebagai pengajar (*instruksional*)**, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan

⁴² Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi*, (Bandung: Al-Hidayah, tt), 182-183

⁴³ Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 86

program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung

2. **Sebagai pendidik (*educator*)**, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. **Sebagai pemimpin (*managerial*)**, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

1. Menyeleksi kurikulum.
2. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
3. Merancang program.
4. Merencanakan pengelolaan kelas.
5. Melaksanakan pengajaran di kelas.⁴⁴

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

⁴⁴Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara.1992), 25.

Tugas guru dikelas dapat dibedakan :

1. Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- a. Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- b. Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- c. Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

2. Tugas Sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

3. Tugas Profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.⁴⁵

Menurut Peters yang dikutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai administrator kelas.⁴⁶

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas

⁴⁵ Piet Sahertian, *Profil...*, 12 - 13.

⁴⁶ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 23.

pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁴⁷

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁴⁸

⁴⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 170.

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang 1980), 20-23

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.⁴⁹

C. Sanksi Guru yang Tidak Melaksanakan Tugasnya

Untuk mengawasi atau memantau dijalankannya kode etik profesi guru maka dibentuklah Dewan Kehormatan Guru Indonesia. Dengan dibentuknya Dewan Kehormatan Guru Indonesia maka siapapun dapat memberikan laporan atau pengaduan kepada Dewan Kehormatan Guru Indonesia apabila terjadi pelanggaran Kode Etik Profesi Guru Indonesia.⁵⁰

Pengaduan yang masuk akan diproses atau diperiksa. Apabila dalam pemeriksaan terbukti bahwa guru yang diadukan tersebut memang telah melanggar kode etik profesi guru dalam menjalankan profesinya maka Dewan Kehormatan Guru Indonesia akan menjatuhkan sanksi kepada guru yang diadukan tersebut. Sanksi yang dijatuhkan Dewan Kehormatan Guru Indonesia tersebut tidak hanya sebagai alat penjera pada guru yang diadukan namun hal tersebut lebih diorientasikan kepada upaya pembinaan kepada guru yang melakukan pelanggaran dan demi untuk menjaga harkat dan martabat profesi guru.

⁴⁹ *Ibid.*, 49

⁵⁰ Ismantoro Dwi Yuwono, *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 280-281.

Di dalam ketentuan Undang-Undang No.14 Tahun 2005, sanksi terhadap guru yang tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dijelaskan pada Pasal 77 secara bertahap berupa:⁵¹

1. Guru yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa: a. Teguran b. Peringatan tertulis c. Penundaan pemberian hak guru d. Penurunan pangkat e. Pemberhentian dengan hormat f. Pemberhentian dengan tidak hormat
3. Guru yang berstatus ikatan dinas sebagaimana dimaksud dalam pasal 22 yang tidak melaksanakan tugas sesuai dengan perjanjian kerja bersama diberi sanksi sesuai dengan perjanjian ikatan dinas.
4. Guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat, yang tidak menjalankan kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 20 dikenai sanksi sesuai dengan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.
5. Guru yang melakukan pelanggaran kode etik dikenai sanksi oleh organisasi profesi.
6. Guru yang dikenai sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5) mempunyai hak membela diri.

Sanksi pelanggaran kode etik sudah disiapkan bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap kode etik guru. Sehingga kode etik yang semula adalah aturan yang bersifat sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku guru dapat meningkat menjadi aturan yang memberikan sanksi-sanksi hukum yang sifatnya memaksa, baik berupa sanksi perdata

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), 91.

maupun sanksi pidana. Sebagai contoh dalam hal ini, jika seorang anggota profesi bersaing secara tidak jujur atau curang dengan sesama anggota profesinya, dan jika dianggap kecurangan itu serius ia dapat dituntut di muka pengadilan atau seorang guru melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap peserta didik dalam kelas dan lingkungan sekolah juga dapat dijerat kasus hokum terkait undangundang perlindungan anak.⁵² Juga dijelaskan dalam UU bab XI Pasal 37 yang berbunyi:⁵³

1. Guru yang tidak dapat memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dan tidak mendapat pengecualian dari Menteri Pendidikan Nasional dihilangkan haknya untuk mendapat tunjangan profesi, tunjangan fungsional, dan maslahat tambahan.
2. Guru yang terbukti memperoleh penetapan angka kredit (PAK) dengan cara melawan hukum diberhentikan sebagai Guru dan wajib mengembalikan seluruh tunjangan profesi, tunjangan fungsional, maslahat tambahan dan penghargaan sebagai Guru yang pernah diterima setelah yang bersangkutan memperoleh dan mempergunakan penetapan angka kredit (PAK) tersebut.
3. Pengaturan sanksi lebih lanjut diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional.

D. Prosedur Pemberhentian Guru

Dalam pemberhentian seorang guru mempunyai prosedur dimana telah dijelaskan dalam pasal 36 dimana “Guru diberhentikan dari jabatannya apabila dijatuhi hukuman disiplin tingkat berat dan telah mempunyai kekuatan hukum tetap, kecuali hukuman disiplin berat berupa penurunan pangkat”.⁵⁴ Seperti yang dijelaskan dalam UU Pasal 26, yaitu:

⁵² Ayu Andriani, *Praktis Membuat Buku Kerja Guru*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 100.

⁵³ Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, (CV. Abe Creativindo, 2014), 20.

⁵⁴ *Ibid.*, 19

1. Pemberhentian dengan hormat tenaga kependidikan atas dasar:
 - a. Permohonan sendiri;
 - b. Meninggal dunia; atau
 - c. Mencapai batas usia pensiun, dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.
2. Pemberhentian tidak dengan hormat tenaga kependidikan atas dasar:
 - a. Hukuman jabatan; atau
 - b. Akibat pidana penjara berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.
3. Tata cara pemberhentian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan dan dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hukuman disiplin tingkat berat selain penurunan pangkat adalah pemindahan dalam rangka penurunan jabatan setingkat lebih rendah, pembebasan dari jabatan, pemberhentian dengan hormat tidak atas permintaan sendiri sebagai PNS, dan pemberhentian tidak dengan hormat sebagai PNS jika telah diberhentikan sebagai PNS maka otomatis jabatan gurunya juga diberhentikan. Yang menjadi persoalan adalah hukuman penurunan jabatan dan pembebasan jabatan dan pembebasan dari jabatan. Dengan demikian PNS guru yang terkena salah satu jenis hukuman ini juga harus diberhentikan dari jabatan guru, sehingga seolah-olah ia mendapatkan 2 kali hukuman yakni: 1) Penurunan jabatan dan diberhentikan dari jabatan; 2) Pembebasan dari jabatan dan diberhentikan dari jabatan.

Dengan demikian surat keputusannya juga ada dua keputusan pemberhentian seorang guru namun perlu diingat, statusnya masih tetap PNS. Adapun pemberhentian guru secara tidak hormat di antaranya:

1. Guru yang diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatannya tidak bisa lagi diangkat dalam jabatan guru UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai istilah pemberhentian dengan hormat dan pemberhentian tidak dengan hormat sebagai guru. Tentunya ini membawa konsekuensi masing-masing seperti halnya dalam pengangkatan CPNS, pelamar yang pernah diberhentikan tidak dengan hormat sebagai CPNS/PNS maka tidak dapat diangkat lagi sebagai CPNS. Jangankan diangkat, untuk mendaftar saja sudah tidak bisa. Dengan demikian PNS yang diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan guru tidak dapat lagi diangkat dalam jabatan guru, tetapi statusnya tetap PNS.
2. Guru yang diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatannya masih bisa diangkat lagi dalam jabatan guru, asalkan memenuhi persyaratan dalam peraturan Menpan dan Peraturan bersama Mendiknas dan Kepala BKN, hanya ada pemberhentian dari jabatan, tanpa ada penambahan dengan hormat maupun tidak dengan hormat, sehingga tidak ada konsekuensi masing-masing selain itu juga ada istilah pembebasan sementara dari jabatan dapat diangkat lagi dalam jabatan semula. Ini tercantum tegas dalam peraturan berbeda dengan pemberhentian tidak ada aturan tegas tentang konsekuensi dari pemberhentian dari jabatan terutama dalam hal bisa tidaknya diangkat kembali dalam jabatan semula.

BAB 3

KONSEP PROFESI KEGURUAN

A. Pengertian Profesi Keguruan

Istilah profesi telah di mengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetap sesuai. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan juga belum cukup disebut profesi. Tetapi perlu penguasaan teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek.⁵⁵

Profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Secara etimologi, istilah profesi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *profesion* atau Bahasa Latin, *profecus*, yang artinya mengakui adanya pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. rofesional secara etimologi berasal dari bahasa inggris “*profession*” yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.⁵⁶

⁵⁵ R. Rizal Isnanto, *Etika Profesi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2009), 6

⁵⁶ Poerwadarminto Wojowasito, W. J. S, *Kamus Indonesia – Inggris*, (Bandung : Hasta, 1982), 160

Secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental; yaitu adanya persyarakat pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Suatu profesi harus memiliki tiga pilar pokok, yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik.

Menurut Arifin mengartikan : Profesi adalah suatu bidang keahlian khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkan suatu keahlian.⁵⁷ Sedangkan menurut Roestiyah yang telah mengutip pendapat Blackington mengatakan profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir, tidak mengandung keraguan, tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.⁵⁸ Sahertian dalam bukunya “profil Pendidikan Profesional” menyatakan bahwa pada hakikatnya profesi adalah suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan karena terpenggil untuk menjabat pekerjaan itu.⁵⁹

Yunus Namsa, beliu menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁶⁰

Merujuk kepada uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan

⁵⁷ Arifin, *Kapita Selekt Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 105

⁵⁸ Roestiyah, NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Yogyakarta : Bina Aksara, 2011), 171

⁵⁹ Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), 26

⁶⁰ M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), 29.

keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis yang didapat melalui pendidikan dan latihan tertentu, menuntut persyaratan khusus, memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu pula.

B. Macam-Macam Profesi

Tidak semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Pekerjaan yang menuntut keahlian dan kualifikasi akademislah yang dapat dikatakan sebagai profesi. Misalnya seperti; guru, dokter, pengacara, akuntan, wartawan, apoteker dan sebagainya. Sementara pekerjaan seperti petani, nelayan, tukang batu, pembantu rumah tangga tidak dapat dikatakan sebagai sebuah profesi karena untuk melaksanakan pekerjaan tersebut tidak di butuhkan kualifikasi akademik tinggi dan keahlian khusus.

Pekerjaan profesional dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yaitu *hard profession* dan *soft profession*. Suatu pekerjaan dapat dikatakan sebagai *hard profession* apabila pekerjaan tersebut menunjukkan langkah-langkah yang rinci, jelas, dan pasti. Seseorang yang lulus dari pendidikan yang menyelenggarakan *hard profession* memiliki standart baku, yang mana seseorang dapat bekerja secara mandiri meskipun tanpa pembinaan lebih lanjut. Pekerjaan dokter dan pilot merupakan contoh yang tepat untuk mewakili kategori *hard profession*. Untuk menangani pasien, seorang dokter telah memiliki prosedur yang pasti dan jelas. Ia akan memeriksa pasien, melakukan diagnosis, baru memberikan treatment/pengobatan. Demikian halnya dengan pilot, untuk menjalankan pesawat dibutuhkan langkah-langkah yang telah ditetapkan.⁶¹

Sebaliknya, kategori *soft profession* memerlukan seni untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Ciri pekerjaan tersebut tidak dapat dijabarkan secara rinci dan pasti karena tergantung

⁶¹ Jamil Suprihati Ningrum, *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 53

pada situasi ketika pekerjaan tersebut dilakukan. Dengan demikian, untuk mempertahankan dan profesionalitas dan meningkatkan kompetensi profesi tersebut dibutuhkan pengembangan dan pendidikan berkelanjutan sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga inservice training bagi soft profession amat penting. Profesi yang dapat dikategorikan sebagai soft profession adalah wartawan, pengacara, dan guru.

Profesi guru lebih cocok dikategorikan sebagai soft profession karena dalam mengajar guru dapat melaksanakan dengan berbagai model, metode, strategi pembelajaran dapat diterapkan oleh guru pada situasi berbeda. Dalam hal ini dapat dikatakan guru harus memiliki sense of art dalam mengajar.⁶²

Golongan pokok dua profesional, dan golongan pokok ini diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Ahli ilmu pengetahuan dan teknik
2. Profesional kesehatan
3. Profesional pendidikan
4. Profesional bisnis dan administrasi
5. Profesional teknologi dan komunikasi
6. Profesional hukum, sosial, dan budaya.⁶³

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan suatu tugas mulia yang akan membawa diri seseorang pada posisi terhormat, bernilai, baik di mata Allah SWT maupun di mata kaumnya. Oleh sebab itulah, Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setingkat dengan ibadah. Orang yang bekerja akan mendapat pahala sebagaimana orang beribadah. Sedangkan dalam pandangan Allah SWT, seorang pekerja keras (di jalan yang diridhai Allah tentunya) lebih baik dari orang yang hanya melakukan ibadah (berdo'a saja

⁶² *Ibid.*, 54.

⁶³ Tri Retno Isnaningsih, *Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia 2014*, (Jakarta: Kementrian Ketenaga Kerjaan dan Badan Pusat Statistik, 2014), 119

misalnya), tanpa mau bekerja dan berusaha, sehingga hidupnya melarat penuh kemiskinan.⁶⁴

Islam sebagai agama dan ideologi memang mendorong pada umatnya untuk bekerja keras, tidak melupakan kerja setelah beribadah,¹⁷ dan hendaknya kamu takut pada generasi setelah yang ditinggalkan dalam pentingnya generasi (umat) yang kuat ketimbang yang lemah dan tidak boleh menggantungkan diri pada orang lain, serta beberaoa ajaran islam yang mendorong umatnya untuk menjalankan kegiatan atau aktivitas ekonominya secara baik, profesional, sistematis, dan kotinyuitas. Misalnya, ajaran islam yang telah menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan, dengan menggunakan cara-cara yang halal. Seperti yang telah Allah SWT Firmankan yang artinya: 1) dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. AT-Taubah : 105). 2) Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan (QS. AL- An"am : 135).

Sekiranya usaha-usaha Nabi yang berkaitan dengan kehidupan duniawi sebelum dewasa boleh disebut profesi, maka profesi yang dicontohkan Rasulullah SAW. adalah profesi yang perspektif dan prospektif untuk masa depan. Profesi yang dapat mendorong maju ke depan memperagakan kehidupan yang Islami. Didalam konsep ajaran Islam setiap umat Islam berkewajiban berda'wah menyebarkan Islam sesuai dengan profesi masing masing.

⁶⁴ Izzuddin Khatib At-Tamimi, *Al-'Amal Fil Islam*, diterj. oleh Azwier Butun dan Arwanie Faishal dengan judul *Bisnis Islami* (Jakarta: Fika hati Aneska, 1995), 31.

Jauh sebelum menjadi nabi dan rosul, sewaktu masih remaja dan masih bernama Muhammad bin Abdullah, beliau telah melakukan sesuatu pekerjaan yang berimplikasi ke masa depan. Beliau pernah menggembalakan kambing milik orang lain yang nantinya mendapat kemudahan tatkala dipercaya oleh Allah SWT untuk memimpin ummat manusia. Beliau juga pernah menjadi seorang pedagang milik orang lain, yang karena kejujuran dan kepiawaian didalam berniaga (berbisnis) beliau dipercaya oleh pemilik barang yang melah nanti menjadi pendamping hidup yang setia. Ternyata juga dengan bekal kejujuran dan pengalaman piawai didalam berniaga, beliau di mudahkan tatkala dimudahkan Allah SWT, untuk menda"wahkan islam ke seluruh penjuru dunia.⁶⁵

Dengan berniaga ini pula beliau menjadi orang yang berkecukupan, walaupun melalui kekayaan istrinya. Rupanya hal ini telah dipersiapkan oleh Yang Mahakuasa. Sebagaimana sejarah telah membuktikannya, bahwa seluruh kekayaan hasil jerih payahnya sejak remaja ditamah dengan kekayaan dari istri tercintanya, habis untuk di infaq-kan untuk biaya berjuang dalam menegakkan agama Allah. Sekiranya Nabi Muhammad lemah dalam kehidupan ekonominya, pasti tidak akan secepat itu Islam menyebar di wilayah regional bahkan menyebar ke seluruh dunia.

Sebagai mana peribahasa jawa mengatakan "Jer Besuki Mowo Beo", yang artinya setiap perjuangan itu memerlukan biaya termasuk perjuangan berda"wah dan menyebarkan ajaran Allah swt. Keberadaan orang kaya seperti: Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan termasuk Rasul sendiri melalui harta istri tercinta Siti Khadijah yang mau mengorbankan hampir seluruh hartanya untuk da"wah Islam, menjadikan Islam menyebar dan semakin membesar sampai saat ini dan Insya Allah sampai di akhir zaman.⁶⁶

⁶⁵ A.Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), 81

⁶⁶ *Ibid.*, 88

Dengan demikian, maka Islam merupakan ajaran yang memandang bekerja itu merupakan suatu perbuatan yang baik dan suci, bahkan merupakan kewajiban setiap muslim untuk berprofesi dengan tujuan utamanya (ultimate goal) beribadah dengan ikhlas mencari Ridlo Allah SWT. Sebagaimana juga Rasulullah saw. telah memperagakan di dalam kehidupan keseharian bahwa beliau amat sangat mencintai kerja.

Bekerja merupakan fitrah sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri. Dengan demikian bekerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus menginginkan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang berperan sebagai Khalifah-NYA dimuka bumi ini dalam mengelola alam semesta sebagai wujud rasa syukurnya atas nikmat Allah SWT.⁶⁷

Islam menempatkan kerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada fisabilillah. Hal ini tercermin dari sabda Rosulullah yang artinya: "Diriwayatkan dari Ka'ab bin Umar: Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rosulullah SAW bahwa orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para shahabat lalu berkata: "Ya Rosulullah, andai kata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan fisabilillah, alangkah baiknya". Maka Rosulullah bersabda: "kalau ia bekerja hendak menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah fisabilillah, kalau ia bekerja untuk membela orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia itu fisabilillah. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah fisabilillah." (HR. Thabrani).

Semangat kerja fisabilillah yang diiringi dengan menghindari sifat malas tersebut, menumbuhkan sikap yang kompetitif. Sikap kompetitif ini mendorong untuk meraih prestasi yang cemerlang.⁶⁸ Dalam hal ini Allah berfirman yang artinya: "Setiap umat ada kiblatnya (sendiri), maka hendaklah

⁶⁷ Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, (Yogyakarta: Banteng Budaya, 1995), 161

⁶⁸ Toto Tasmara, *Memebudayakan Etos Kerja Yang Islami...*, 109-110

kamu sekalian berlomba-lomba (dalam kebaikan) dimana saja kamu berada...”, dengan sikap ini, gairah untuk bekerja akan terus meningkat karena dia tidak akan menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis. Hal ini sebagai mana dikatakan Wililliam Jennings Bryan, “ destiny is not amatter of chance, it is not a thing to be waited for, it’s a thing to be achieved” (nasib bukanlah masalah kebetulan, nasib adalah merupakan sesuatu yang harus dicapai, harus di usahakan).

Bekerja secara kreatif yaitu pandai-pandai memfungsikan alat-alat dan barang untuk mendukung efisiensi dalam proses produksi (usaha). Pandai-pandai memanfaatkan peluang (peluang untuk akumulasi modal, peluang usaha, peluang distribusi barang dan jasa dan sebagainya) untuk kelancaran pekerjaannya. Selalu mencari trobosan-troboan baru untuk mengatasi kendala dan kesulitan yang dihadapi.

C. Syarat-Syarat Profesi Keguruan

Guru dianggap sebagai suatu profesi dimana memiliki pernyataan dasar, keterampilan teknik serta didukung oleh sikap kepribadian yang mantap. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi berikut ini.

1. Kompetensi profesional mencakup penguasaan pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bidang studi yang diajarkan, serta kemampuan metodologis. Ini berarti guru harus memiliki pemahaman teoritis, mampu memilih metode pengajaran yang paling efektif, dan dapat menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru juga harus memiliki pemahaman yang luas tentang dasar-dasar pendidikan dan pemahaman tentang siswa mereka.
2. Kompetensi pribadi berarti memiliki kepribadian yang stabil dan dapat menjadi sumber identifikasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki karakter yang layak diteladani, yang memungkinkan mereka memimpin dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ki Hadjar Dewantara,

yakni tut wuri handayani, ing madya magun karsodan ing ngarso sung tulodo.

3. Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara sosial, baik dengan siswa, rekan guru, kepala sekolah, maupun masyarakat umum.
4. Kemampuan untuk memberikan layanan terbaik, yang berarti mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan daripada nilai material. Jika seorang guru memiliki semua kompetensi tersebut, guru tersebut telah memperoleh hak profesional karena telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan secara nyata yang terdiri dari:
 - a. Menerima pengakuan dan perlindungan hukum atas ruang lingkup tanggung jawab tugas keguruan.
 - b. Memiliki kebebasan untuk berinteraksi dalam proses pendidikan dalam batas tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan di tingkat lokal.
 - c. Menikmati kepemimpinan teknis dan manajemen yang efisien dan efektif dalam menjalankan tugas sehari-hari.
 - d. Mendapatkan perlindungan dan pengakuan yang layak atas inovasi dan prestasi dalam bidang layanannya.
 - e. Memiliki kebebasan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, baik secara individu maupun dalam konteks institusional.

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, anggota profesi berkomitmen pada kode etik yang diawasi oleh organisasi profesi. Anggota profesi memiliki otonomi dalam membuat penilaian atau keputusan atas masalah yang mereka hadapi. Dalam praktiknya, saat melayani masyarakat, anggota profesi bekerja secara mandiri dan bebas dari intervensi pihak lain. Profesi ini memiliki reputasi tinggi di masyarakat dan dengan demikian mendapatkan kompensasi yang tinggi.

1. Profesi ini memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang penting. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan atau keahlian khusus. Keterampilan atau keahlian yang

dibutuhkan untuk profesi ini diperoleh melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

2. Profesi ini didasarkan pada disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit, yang bukan hanya berdasarkan opini publik. Profesi ini membutuhkan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan durasi yang cukup lama. Proses pendidikan untuk profesi ini juga melibatkan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
3. Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, setiap anggota profesi berpegang teguh pada kode etik yang diawasi oleh organisasi profesi. Setiap anggota profesi memiliki kebebasan dalam membuat penilaian atau keputusan terhadap masalah yang mereka hadapi.
4. Dalam praktiknya, saat melayani masyarakat, anggota profesi bekerja secara otonom dan bebas dari intervensi pihak lain. Profesi ini memiliki prestise yang tinggi di masyarakat dan oleh karena itu mendapatkan kompensasi yang tinggi.

Syarat dan kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu jabatan bisa disebut sebagai profesi:

1. Menyediakan layanan untuk masyarakat.
2. Memerlukan pengetahuan dan keterampilan spesifik yang tidak umum diketahui oleh masyarakat luas.
3. Mengaplikasikan hasil penelitian dan teori dalam prakteknya.
4. Membutuhkan pelatihan intensif dan berdurasi panjang.
5. Diatur oleh standar lisensi dan memiliki persyaratan khusus untuk masuk.
6. Memiliki otonomi dalam mengambil keputusan terkait dengan ruang lingkup pekerjaan mereka.
7. Bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dan kinerja yang ditunjukkan dalam kaitannya dengan layanan yang diberikan.
8. Berkomitmen terhadap klien dan menekankan pada layanan yang akan diberikan.

9. Menggunakan administrator untuk memfasilitasi pekerjaan profesional mereka, dan relatif bebas dari pengawasan dalam jabatan mereka.
10. Diatur oleh organisasi yang dibentuk oleh anggota profesi itu sendiri.
11. Memiliki asosiasi profesional atau kelompok elit yang mengakui dan menghargai keberhasilan anggotanya.
12. Mempunyai kode etik yang mengklarifikasi hal-hal yang ambigu atau meragukan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
13. Mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya.
14. Memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi

Dengan demikian, menjadi seorang profesional bukanlah hal yang mudah. Setiap profesi memiliki serangkaian syarat dan kriteria khusus yang harus dipenuhi. Ini melibatkan pengetahuan dan keterampilan khusus, pelatihan intensif, komitmen terhadap klien, dan standar etika tertentu. Profesi juga menuntut tingkat otonomi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, penting juga bagi profesi untuk memiliki pengakuan dan dukungan dari organisasi profesional serta masyarakat luas. Dengan memenuhi semua kriteria dan syarat ini, seorang profesional dapat memberikan layanan yang bermutu kepada masyarakat dan menikmati status sosial dan ekonomi yang tinggi.

D. Karakteristik Profesi Keguruan

Karakteristik profesi dalam 6 (enam) karakteristik sebagai berikut.

1. Keintelektualan

Kegiatan professional merupakan pelayanan yang lebih berorientasi mental daripada manusia (kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik), lebih memerlukan proses intelektual atau berpikir daripada kegiatan rutin. Melalui proses berpikir tersebut, pelayanan professional merupakan hasil pertimbangan yang matang, berdasarkan kaidah-

kaidah keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2. Kompetensi professional yang dipelajari

Pelayan professional didasarkan pada kompetensi yang tidak diperoleh begitu saja, melainkan kompetensi tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran secara intensif.

3. Objek praktik spesifik

Pelayanan suatu profesi tertentu terarah kepada objek praktik spesifik yang tidak ditangani oleh profesi lain. Tiap-tiap profesi menangani objek praktik spesifiknya sendiri.

4. Komunikasi

Segenap aspek pelayanan professional meliputi objek praktik spesifik profesinya, keilmuan dan teknologinya, kompetensi dari dinamika operasionalnya, aspek hukum dan sosialnya, termasuk kode etik dan aturan kredensialisasi, serta imbalan yang terkait dengan pelaksanaan pelayanannya, semuanya dapat dikomunikasikan kepada siapa pun yang berkepentingan, kecuali satu hal, yaitu materi berkenaan dengan asas kerahasiaan yang menurut kode etik profesi harus dijaga kerahasiaannya itu. Komunikasi ini memungkinkan dipelajari dan dikembangkan profesi tersebut, dipraktikkan dan diawasi sesuai dengan kode etik serta diselenggarakannya perlindungan terhadap profesi yang dimaksud.

5. Motivasi altruistik

Motivasi kerja seorang professional bukanlah berorientasi kepada kepentingan dan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan, keberhasilan dan kebahagiaan sasaran pelayanan, serta kemaslahatan kehidupan masyarakat pada umumnya. Motivasi altruistik diwujudkan melalui peningkatan keintelektualan, kompetensi dan komunikasi dalam menangani objek praktik spesifik profesi. Motivasi altruistik akan menjauhkan tenaga professional mengutamakan pamrih atau keuntungan pribadi dan sebaliknya mengutamakan kepentingan sasaran

layanan. Bahkan jika diperlukan, tenaga professional tidak segan-segan mengorbankan kepentingan sendiri demi kepentingan/kebutuhan sasaran layanan yang benar-benar mendesak.

6. Organisasi profesi

Tenaga professional dalam profesi yang sama membentuk suatu organisasi profesi untuk mengawasi pelaksanaan tugas-tugas professional. Organisasi profesi itu di samping membesarkan profesi itu sendiri juga sangat berkepentingan untuk ikut serta memenuhi kebutuhan dan membahagiakan warga negara dan masyarakat luas.⁶⁹

Nurdin dan Usman menjelaskan ciri profesi sebagai berikut.

1. Panggilan hidup yang sepenuh waktu

Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu lama, bahkan seumur hidup.

2. Pengetahuan dan kecakapan/keahlian

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/keahlian yang khusus dipelajari.

3. Kebakuan yang universal. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

4. Pengabdian. Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/ finansial bagi diri sendiri.

5. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.

⁶⁹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo. 2009), 466

6. **Otonomi.** Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-**prinsip** atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya.
7. **Kode etik.** Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu normanorma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.
8. **Klien.** Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.⁷⁰

Selanjutnya terkait dengan ciri-ciri profesi keguruan dijelaskan Ward sebagaimana dikutip Yamin dan Maisah ciri sebagai berikut:

1. Seorang peneliti dan pengambil risiko (*risk-taker*).
2. Banyak mengetahui yang up-to date tentang pokok materi yang diajarkan.
3. Dapat menjelaskan pelajaran dengan berbagai cara untuk meyakinkan siswa.
4. Menjelaskan kepada peserta didik tentang standar hasil yang tinggi, kemudian mendorong mereka untuk bekerja keras dan membantu mencapainya.
5. Berpartisipasi dalam penelitian atau usaha pembelajaran untuk mengembangkan kurikulum di luar apa yang diajarkan.⁷¹

E. Peningkatan Profesi Keguruan

Profesi guru merupakan profesi yang sangat penting, yang secara langsung mempengaruhi kemajuan suatu negara. Sebagai sebuah profesi, guru idealnya memiliki tuntutan khusus dalam kehidupan seseorang. Menjadi seorang guru membutuhkan kemampuan khusus. Guru merupakan posisi

⁷⁰ Nurdin, S., dan Usman, B. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Jakarta; Ciputat Pers, 2002), 16-17.

⁷¹ Yamin, M., dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 31

strategis suatu bangsa untuk pemberdayaan dan pembelajaran, dan tidak ada satu pun elemen dalam kehidupan suatu bangsa yang dapat menggantikannya sejak dahulu kala. Semakin penting kehadiran guru dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya, akan semakin menjamin terciptanya kehandalan dan berkembangnya persiapan pribadi. Dengan kata lain, potret masa depan umat manusia tercermin dalam potret guru saat ini, dan penggerak kemajuan kehidupan sangat tergantung pada "citra" guru di masyarakat. lengkap Seperti halnya profesi lainnya, profesi guru juga memiliki berbagai atribut profesi, antara lain etika profesi guru, organisasi profesi guru, serta undang undang yang menjamin hak dan kewajiban guru indonesia. regulasi dan seperangkat tata nilai tersebut di buat untuk menjamin profesi guru dapat berperan maksimal dalam proses pendidikan dan mutu pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan kode etik guru sebagai berikut.

1. Guru diberi kesempatan seluas-luasnya, selama mereka mampu untuk studi lanjut S2 atau S3. Dengan menimba ilmu lebih banyak serta meningkatkan sikap dan pribadinya sebagai pendidik, diharapkan kode etik guru tersebut lebih disadari keharusannya untuk ditaati dan dilaksanakan.
2. Membangun perpustakaan pendidik di lembaga-lembaga pendidikan yang belum memiliki perpustakaan seperti itu. Perpustakaan ini disiapkan untuk pendidik yang tidak memiliki kesempatan studi lanjut. Guru dapat belajar secara mandiri lewat buku-buku di perpustakaan tersebut untuk meningkatkan profesinya dan menyadarkan dirinya akan pentingnya etika guru untuk dilaksanakannya.
3. Meningkatkan kesejahteraan guru. Guru yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi cenderung tidak menghiraukan kode etik jabatannya. Kondisi ekonomi guru saat ini sudah diperhatikan pemerintah melalui program sertifikasi guru. Diharapkan dengan meningkatnya kesejahteraan guru maka sangatlah memungkinkan pelaksanaan kode etik guru dapat ditingkatkan.

4. Sejalan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan guru, kerja sama lembaga pendidikan dengan orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan. Melalui kerja sama tersebut lebih memungkinkan untuk mencari sumber-sumber pembiayaan tambahan, sehingga dengan dana pendidikan yang memadai dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang sekaligus bermuara pada peningkatan kode etik guru itu sendiri.
5. Sistem penilaian kinerja guru perlu dibenahi dan ditingkatkan dan yang terpenting adalah pengawasan kinerja guru dilakukan secara efektif dan efisien, termasuk dalam melaksanakan kode etik guru.
6. Mengintensifkan pengawasan yang dilakukan secara mandiri oleh lembaga pendidikan itu sendiri (kepala sekolah, pengawas, ataupun yayasan), khususnya dalam mengarahkan pengawasan pada praktik kode etik yang dilakukan oleh guru di sekolah masing-masing, sehingga jika terjadi penyimpangan maka dapat dideteksi sedini mungkin untuk segera diperbaiki. Melalui cara ini secara bertahap kode etik guru dapat ditegakkan.
7. Untuk guru yang telah melanggar kode etik dan sudah tidak dapat diberi nasihat atau teguran lisan maka kiranya dapat diambil tindakan kelas dengan menerapkan sanksi kepada guru sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kode etik tersebut.⁷²

⁷² Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 94-95.

BAB

4

KODE ETIK GURU

A. Pengertian Kode Etik Guru

Ditinjau dari segi etimologi, pengertian kode etik ini telah dibahas dan dikembangkan oleh beberapa tokoh yang mempunyai jalan pikiran yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya mempunyai pengetahuan yang sama. Socrates seorang filosof yang hidup di zaman Romawi, yang dianggap sebagai pencetus pertama dari etika yang mana dia telah menguraikan etika secara ilmu tersusun. Malah sampai sekarang perkembangan etika semakin berkembang, hal ini dapat dirasakan dengan adanya fenomena-fenomena yang realita dalam masyarakat.

Kode etik guru berasal dari dua kata yaitu Kode dan Etik. Kode artinya tanda yang desetujui dengan maksud tertentu. Sedangkan Etik itu berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang memiliki arti watak, adab, cara hidup. menyatakan bahwa etikanjabatan adalah tata cara akhlak yang harus diikuti oleh seseorang yang mengaku suatu jabatan. Sadirman A.M., mengatakan bahwa etika itu sebagai tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan ketatasusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.⁷³

⁷³ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 149

Menurut Adi Negoro dalam bukunya Ensiklopedi Umum sebagaimana yang dikutip oleh Sudarno, dkk, mengemukakan : Etika berasal dari kata Eticha yang berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan. dan kata Ethica (etika, ethos, adat, budi pekerti, kemanusiaan).⁷⁴

Hal ini juga menjelaskan bahwa guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya sebagai pengajar. Sehingga dapat diartikan bahwa kode etik guru itu ialah sebagai sejumlah nilai dan norma sebagai satu kesatuan yang menjadi pedoman sikap dan tingkah laku para pejabat yang mengaku keahliannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya sehari-hari.⁷⁵ Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru pada dasarnya tidak lain dari sejumlah nilai dan norma yang mengatur dan mengarahkan tentang bagaimana seorang guru mengekspresikan diri dengan mempertegas kedudukan dan peranannya sekaligus untuk melindungi profesinya.

Sehubungan dengan pembahasan tentang etika yang harus dimiliki guru, maka Hendiyat Soetopo mengemukakan beberapa etika jabatan guru sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada tuhan yang maha esa
2. Berdisiplin dalam menjalankan tugas-tugas jabatan
3. Bertanggung jawab atas segala tugas yang diembankan kepadanya
4. Beritikad baik dalam melaksanakan jabatannya
5. Jujur
6. Susila dalam sikap
7. Dapat memegang rasia jabatan
8. Tidak melibatkan diri dalam hal-hal diluar jabatan yang mengganggu Tugas pokok jabatan
9. Menjunjung tinggi keadilan dan kebesaran dalam melaksanakan tugas
10. Tabah dan sabar dalam melaksanakan tugas

⁷⁴ Sudarno, dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1989), 117.

⁷⁵ Hadawi Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 118

11. Bijaksana dan teliti dalam menyelesaikan segala persoalan
12. Bersedia mengabdikan kepada jabatan
13. Rela berkorban untuk kepentingan jabatan
14. Berbudi luhur dan berbaik hati
15. Bersedia bekerja sama dengan rekan-rekan lain
16. Menjaga nama baik sekolah atau tempat dimana ia bekerja
17. Memandang mulia jabatannya
18. Kasih sayang pada rekan-rekan dan anak didik
19. Ramah tamah dalam pergaulan
20. Pakaian bersih, rapi dan sopan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.⁷⁶

Di samping itu juga Kode etik guru dirumuskan sebagai hasil kongres PGRI XIII pada 21-25 November 1973 di Jakarta. Tentang rumusan kode etik guru yang merupakan karangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya ada sembilan, yaitu: a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat dilingkungan sekolah maupun masyarakat luas untuk kepentingan pendidikan f. Guru secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutunya g. Guru menciptakan dan memelihara antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan h. Guru bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang

⁷⁶ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 284

merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁷⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kode etik yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dan apabila kode etik itu terlaksana dengan baik, maka hubungan baik dan interaksi antara guru dengan siswanya dapat berjalan dengan baik. Selain itu hendaknya hubungan baik dengan sesama guru, atasan, masyarakat, lingkungan sekolah dan lainnya berjalan dengan baik juga.

Kode Etik merupakan Pedoman tingkah laku yang harus di ikuti dan ditaati oleh anggota- anggota suatu tertentu. Kode Etik yang tercantum dalam Kode Etik guru Indonesia merupakan pedoman guru Indonesia dalam mengabdikan dirinya dengan rasa penuh tanggung jawab. Pengabdian yang dilakukan guru harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, negara dan masyarakat. Kode Etik itu dirumuskan berdasar pada nilai-nilai standar keilmuan dan keahlian.

Para Ulama' islam memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang kode etik guru ini, yaitu berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan bagaimana menjadi Guru yang dapat mensyiarkan agama Islam dan mencerminkan al-akhlak al-Karimah, diantaranya :

1. Etika Guru Menurut K.H.M Hasyim Asy' ari

Ada dua puluh etika guru terhadap dirinya sendiri yaitu:

- a. Agar selalu istiqomah dalam muraqobah kepada Allah SWT.
- b. Senantiasa berlaku Khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakan.
- c. Senantiasa bersikap tenang.
- d. Senantiasa bersikap wara' (meninggalkan perkara syubhat dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat).

⁷⁷ Made Pidarta, 150

- e. Selalu bersikap tawadlu' (merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran, dan tidak berpaling kepada hikmah, hukum dan kebijaksanaan).
- f. Selalu khusyu' kepada Allah SWT.
- g. Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan duniawi.
- i. Tidak diskriminatif terhadap murid.
- j. Bersikap zuhud dalam urusan dunia sebatas apa yang ia butuhkan.
- k. Menjauhkan diri dari tempat yang rendah dan hina menurut manusia.
- l. Menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat.
- m. Agar selalu menjaga siar-siar islam dan zahir-zahir hukum, seperti shalat berjamaah di masjid.
- n. Menegakkan sunnah-sunnah dan menghapus segala hal yang mengandung unsur bid'ah.
- o. Membiasakan melakukan hal sunnah yang bersifat syari'at.
- p. Bergaul dengan ahlak yang baik.
- q. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak yang jelek dan dilanjutkan dengan perbuatan yang baik.
- r. Senantiasa bersemangat untuk mengembangkan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas ibadah.
- s. Tidak boleh membedakan status, nasab, dan usia dalam mengambil hikmah dari semua orang.
- t. Membiasakan diri untuk menyusun atau merangkum.⁷⁸

2. Etika Guru Menurut K.H. Ahmad Dahlan

Syarat-syarat guru adalah sebagai berikut :

- a. Muslim
- b. Mempunyai kemampuan dan kecakapan yang diperlukan

⁷⁸ Samsul Rizal, M.A. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Ciputat Pers.. 2002), h. 167

- c. Anggota/calon anggota/simpatisan organisasi (muhammadiyah atau aisyiyah).
- d. Loyal terhadap persyarikatan dan perguruan.
- e. Berjanji untuk memenuhi persyaratan khusus yang dimufakati bersama antara yang bersangkutan dengan bagian pendidikan dan pengajaran.⁹

3. Etika Guru menurut K.H. Imam Zarkasyi

Mengingat pentingnya tugas guru, maka guru harus memiliki sifat khusus yang memungkinkan pelaksanaan tugasnya dengan cara sebaik mungkin, sifat itu bertalian dengan fisik, intelektual dan moral, yaitu:

- a. Mempunyai akhlak yang mulia dan bebas dari perbuatan buruk
- b. Mempunyai niat dengan penuh keikhlasan dalam pekerjaannya dan bersungguh-sungguh dalam tugasnya.
- c. Sehat badan, kuat jasmani dan pikirannya.
- d. Suci dari cacat badan yang merendahkan (martabat guru)
- e. Mengetahui dasar pendidikan dan metode mengajar.
- f. Mengetahui ilmu jiwa (psikologi)
- g. Penuh bacaan dengan berbagai refrensi/literatur, sehingga menjadikannya orang yang menguasai materi.
- h. Cakap dalam memilih materi yang terpercaya kebenarannya, relevan dengan zaman dan kemampuan murid.
- i. Cakap dalam menyusun materi secara logis dan tertulis dalam buku persiapan mengajar.
- j. Mampu mentransformasi pengetahuan kepada pikiran murid dan sekaligus pemahamannya.
- k. Bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya, senang dan giat dalam melaksanakan tugasnya.
- l. Berair muka yang jernih (tidak murung dan kerut) dengan penuh kasih sayang dan baik dalam perlakuannya. 13. Mempunyai persiapan dan kesiapan dalam tugasnya dan cakap dalam membangkitkan murid dengan penuh kasih sayang.

- m. Mampu membangkitkan kreatifitas murid dengan berbagai ilmu dan seni.
- n. Mampu memberikan kerinduan murid dalam pelajaran.
- o. Mampu dalam menguasai kelas dan dapat menjalin jalinan rohani (psikologis) antara mudarris dan murid.
- p. Bertindak bijaksana dan adil dalam melakukan hukuman/sanksi terhadap murid.
- q. Matanya harus selalu awas, penuh perhatian dan cukup keberanian.
- r. Bersifat sabar, penuh kasih sayang terhadap murid.
- s. Suaranya harus jelas dan terang, berwibawa dan membekas dalam jiwa.
- t. Mengerti tujuan masing-masing pelajaran dan mengetahui pokok- pokok penting dalam pelajaran.
- u. Mejaaga kebersihan badan dan pakaianya.⁷⁹

B. Urgensi Kode Etik

Kode etik guru adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga professional maka perlu memiliki kode etik guru yang dapat dijadikan sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama pengabdianya. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Apabila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar kode etik guru. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

Kode etik diterapkan dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa pekerjaan dalam bidang profesional dapat dilaksanakan dengan tepat dan untuk melindungi kepentingan semua pihak secara layak. Diharapkan bahwa penerima layanan profesional dapat menjamin hak mereka untuk mendapatkan layanan berkualitas, yang sejalan dengan kewajiban mereka untuk memberikan kompensasi, baik itu dalam bentuk finansial,

⁷⁹ Harun, Nasution, dkk.. KH. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I.(Jakarta: Departemen Agama, 1988), h. 214

sosial, moral, budaya, atau lainnya. Sementara itu, bagi mereka yang bertanggung jawab memberikan layanan profesional, diharapkan dapat mempertahankan martabat, otoritas, dan kredibilitas pribadi dan profesional mereka, serta hak mereka untuk menerima kompensasi yang layak sesuai dengan layanan yang mereka berikan.

Kode etik merupakan seperangkat norma atau prinsip yang diarahkan untuk memandu perilaku dalam lingkup profesional. Tujuan utama dari kode etik adalah untuk memastikan bahwa tugas dan pekerjaan dalam bidang profesional dapat dilakukan dengan sebagaimana mestinya, dan untuk melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat secara adil dan layak.

Penerima layanan profesional, yang bisa berupa klien atau konsumen, diharapkan dapat memastikan hak mereka untuk memperoleh layanan berkualitas. Mereka memiliki hak untuk menerima layanan yang memenuhi atau bahkan melampaui standar yang ditetapkan oleh profesi tersebut. Untuk memastikan ini, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan kompensasi, yang bisa dalam bentuk finansial, sosial, moral, budaya, atau lainnya.

Di sisi lain, mereka yang memberikan layanan profesional, seperti konsultan atau penyedia jasa, diharapkan dapat mempertahankan martabat, otoritas, dan kredibilitas mereka. Mereka perlu berperilaku dengan cara yang memperkuat atau meningkatkan reputasi mereka dan profesi mereka. Selain itu, mereka juga memiliki hak untuk menerima kompensasi yang layak untuk layanan yang mereka berikan, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh profesi mereka.

Ada beberapa alasan mengapa kode etik guru sangat penting sebagai berikut:

1. Mengatur Perilaku Profesional

Kode etik guru mengatur perilaku profesional guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga memastikan bahwa guru bertindak dengan profesional dan etis.

2. Melindungi Kepentingan Siswa

Kode etik guru memastikan bahwa guru memprioritaskan kepentingan siswa dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan siswa.

3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kode etik guru membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa guru memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi.

4. Membangun Kepercayaan Masyarakat

Kode etik guru membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru dan lembaga pendidikan.

5. Menghindari Konflik Kepentingan

Kode etik guru membantu menghindari konflik kepentingan antara guru dan siswa, serta antara guru dan lembaga pendidikan.

6. Meningkatkan Akuntabilitas

Kode etik guru memastikan bahwa guru bertanggung jawab atas tindakannya dan dapat diakuntabelkan jika melakukan pelanggaran.

Dengan demikian, kode etik guru sangat penting untuk memastikan bahwa guru bertindak dengan profesional, etis, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

C. Kode Etik Guru Indonesia

Dalam wilayah Republik Indonesia, guru dinaungi oleh organisasi profesi guru yang dikenal dengan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Melalui kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973 dan kemudian disempurnakan pada kongres ke XVI tahun 1989 di Jakarta dan kongres ke XXI tahun 2013 dengan nomor VI/Kongres/XXXI/PGRI ditetapkan kode etik guru Indonesia.

Kode Etik Guru Indonesia

PEMBUKAAN

Guru sebagai pendidik adalah jabatan profesi yang mulia. Oleh sebab itu, moralitas guru harus senantiasa terjaga karena martabat dan kemuliaan sebagai unsur dasar moralitas guru itu terletak pada keunggulan perilaku, akal budi, dan pengabdianya.

Guru merupakan pengemban tugas kemanusiaan dengan mengutamakan kebajikan dan mencegah manusia dari kehinaan serta kemungkaran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun watak serta budaya, yang mengantarkan bangsa Indonesia pada kehidupan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Guru dituntut untuk menjalankan profesinya dengan ketulusan hati dan menggunakan keandalan kompetensi sebagai sumber daya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia utuh yang beriman dan bertakwa serta menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan tugas guru Indonesia terwujud dan menyatu dalam prinsip “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”. Untuk itu, sebagai pedoman perilaku guru Indonesia dalam melaksanakan tugas keprofesionalan perlu ditetapkan Kode Etik Guru Indonesia.

BAGIAN SATU

Kewajiban Umum Pasal 1

- (1) Menjunjung tinggi, menghayati, dan mengamalkan sumpah/janji guru.
- (2) Melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

BAGIAN DUA

Kewajiban Guru Terhadap Peserta Didik

Pasal 2

- (1) Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- (2) Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
- (3) Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- (4) Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.
- (5) Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
- (6) Menjaga kerahasiaan pribadi peserta didik, kecuali dengan alasan yang dibenarkan berdasarkan hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan.
- (7) Menjaga hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk keuntungan pribadi dan/atau kelompok dan tidak melanggar norma yang berlaku.

Kewajiban Guru terhadap Orangtua/Wali Peserta Didik

Pasal 3

- (1) Menghormati hak orang tua/wali peserta didik untuk berkonsultasi dan memberikan informasi secara jujur dan objektif mengenai kondisi dan perkembangan belajar peserta didik.
- (2) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua/wali peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan.
- (3) Menjaga hubungan profesional dengan orang tua/wali peserta didik dan tidak memanfaatkan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Kewajiban Guru terhadap Masyarakat

Pasal 4

- (1) Menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- (2) Mengakomodasi aspirasi dan keinginan masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan.
- (3) Bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku.
- (4) Bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
- (5) Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat, serta menjadi panutan bagi masyarakat.

Kewajiban Guru terhadap Teman Sejawat

Pasal 5

- (1) Membangun suasana kekeluargaan, solidaritas, dan saling menghormati antar teman sejawat di dalam maupun di luar satuan pendidikan.
- (2) Saling berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keterampilan, dan pengalaman, serta saling memotivasi untuk meningkatkan profesionalitas dan martabat guru.
- (3) Menjaga kehormatan dan rahasia pribadi teman sejawat.
- (4) Menghindari tindakan yang berpotensi menciptakan konflik antar teman sejawat.

Kewajiban Guru terhadap Profesi

Pasal 6

- (1) Menjunjung tinggi jabatan guru sebagai profesi.
- (2) Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- (3) Melakukan tindakan dan/atau mengeluarkan pendapat yang tidak merendahkan martabat profesi.
- (4) Dalam melaksanakan tugas tidak menerima janji dan pemberian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tugas keprofesian.

- (5) Melaksanakan tugas secara bertanggung jawab terhadap kebijakan pendidikan.

Kewajiban Guru terhadap Organisasi Profesi

Pasal 7

- (1) Menaati peraturan dan berperan aktif dalam melaksanakan program organisasi profesi.
- (2) Mengembangkan dan memajukan organisasi profesi.
- (3) Mengembangkan organisasi profesi untuk menjadi pusat peningkatan profesionalitas guru dan pusat informasi tentang pengembangan pendidikan.
- (4) Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat organisasi profesi.
- (5) Melakukan tindakan dan/atau mengeluarkan pendapat yang tidak merendahkan martabat profesi.

Kewajiban Guru terhadap Pemerintah

Pasal 8

- (1) Berperan serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- (2) Berperan serta dalam melaksanakan program pembangunan pendidikan.
- (3) Melaksanakan ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

Kode etik guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat dan warga negara. Pedoman sikap dan berperilaku adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar sekolah.

Di dalam rumusan kode etik guru Indonesia, pada Pasal 2 dinyatakan bahwa tujuan kode etik guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan guru

sebagai profesi terhormat, mulia dan bermartabat yang dilindungi undang-undang. Sedangkan fungsi kode etik guru Indonesia dinyatakan dalam Pasal 3 yaitu sebagai perangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan.

Selanjutnya terkait dengan sumber nilai-nilai yang terdapat di dalam kode etik guru Indonesia adalah: 1. Nilai-nilai agama dan Pancasila. 2. Nilai-nilai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. 3. Nilai-nilai jati diri, harkat dan martabat manusia yang meliputi perkembangan kesehatan jasmaniah, emosional, intelektual, sosial dan spiritual.

Teks kode etik guru sebagai berikut. Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setiap pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, Guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut.

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila Sesuai dengan rofing-nya guru harus mengabdikan dirinya secara ikhlas untuk menuntut dan mengantarkan anak didik seutuhnya, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental agar menjadi insan pembangunan yang menghayati dan mengamalkan serta melaksanakan berbagai aktivitasnya dengan mendasarkan pada sila-sila Pancasila. Guru harus membimbing anak didiknya ke arah hidup yang selaras, serasi dan seimbang.

2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional Dalam hal ini guru harus mampu mendesain program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap diri anak didik. Yang lebih penting lagi guru harus menerapkan kurikulum secara benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak didik.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan Dalam hal ini guru harus mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik. Hal ini terutama agar guru mendapatkan informasi secara lengkap mengenai diri anak didik. Dengan mengetahui keadaan dan karakteristik anak didik ini, maka akan sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang optimal.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran Dalam hal ini guru harus dapat menciptakan kondisi-kondisi optimal sehingga anak didik merasa belajar, harus belajar, perlu dididik dan perlu bimbingan.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan Sesuai dengan tripusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), maka orang tua dan masyarakat ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus juga membina hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat agar dapat menjalankan tugas sebagai pelaksana pembelajaran.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, guru harus selalu meningkatkan mutu profesinya, baik dilaksanakan secara individu ataupun secara bersama-sama. Hal ini sangat penting, karena baik-buruknya layanan akan memengaruhi citra guru di tengah-tengah masyarakat.

7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial Kerja sama dan pembinaan hubungan antarguru di lingkungan tempat kerja, merupakan upaya yang penting. Karena dengan pembinaan kerja sama antarguru di lingkungan kerja akan dapat meningkatkan kelancaran mekanisme kerja, bahkan juga sebagai langkah-langkah peningkatan mutu profesi guru secara kelompok. Bersamaan dengan itu guru juga perlu membina hubungan dengan sesama guru secara keseluruhan termasuk guru-guru di luar lingkungan tempat kerja. Hal ini dapat memberi masukan dan menambah pengalaman guru, karena mungkin perkembangan di suatu daerah berbeda dengan perkembangan di daerah lainnya.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian Di Indonesia wadah atau organisasi profesi guru adalah PGRI, di dalam organisasi ini guru dapat memperjuangkan segala hal terkait dengan keprofesiannya dan sekaligus sarana bagi guru dalam melaksanakan pengabdian. Oleh karena itu, organisasi profesional ini maka guru secara bersama-sama terus memelihara dan meningkatkan mutu melalui berbagai program yang bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan mutu organisasi profesional itu di samping untuk melindungi kepentingan guru juga sebagai wadah kegiatan dan peningkatan mutu profesionalisme guru.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan Guru sebagai bagian dari warga Negara Republik Indonesia yang berperan dan berfungsi melaksanakan tugas-tugasnya dalam bidang kependidikan maka tidak terlepas dari kewajiban untuk mematuhi segala hal terkait dengan kebijakan pemerintah khususnya kebijakan yang terkait dengan tugas pokok dan fungsi guru dalam pendidikan. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah hendaknya dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab dan keikhlasan yang besar

dengan tentunya tidak melupakan upaya inovasi dan kreativitas guru itu sendiri.

D. Peningkatan Pelaksanaan Kode Etik Guru

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan kode etik guru sebagai berikut.

1. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman

Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru tentang kode etik guru dan pentingnya pelaksanaannya. Mensosialisasikan kode etik guru kepada guru, siswa, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman.

2. Peningkatan Kedisiplinan

Dilakukan dengan Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik guru oleh guru dan lembaga pendidikan. Selain itu juga Memberikan sanksi kepada guru yang melanggar kode etik guru.

3. Peningkatan Partisipasi

Peningkatan partisipasi dilakukan dengan melibatkan guru dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kode etik guru. Selain itu juga melibatkan masyarakat dalam proses pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kode etik guru.

4. Peningkatan Kualitas

Peningkatan kualitas dilakukan dengan Mengembangkan keterampilan guru dalam pelaksanaan kode etik guru. Selain itu juga pengembangan Kurikulum yang memasukkan nilai-nilai kode etik guru.

Dengan meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, partisipasi, dan kualitas, pelaksanaan kode etik guru dapat ditingkatkan dan menjadi lebih efektif.

BAB 5

TANTANGAN DAN PENGEMBANGAN KARIR GURU DI ERA DIGITAL

A. Dampak Teknologi terhadap Profesi Keguruan

Pendidikan di masa sekarang telah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia. Sehingga keberadaan pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam peningkatan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, posisi pendidikan saat ini menjadi hal utama dalam pembangunan peradaban bangsa serta ujung tombak untuk melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan, maka sistem pendidikan setiap zamannya selalu ada pembaharuan dan perkembangan. Di era digital saat ini, kualitas pendidikan dituntut untuk semakin maju agar mudah dijangkau oleh semua kalangan. Karena itu, diciptakannya teknologi pendidikan sebagai salah satu sumber dalam memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini. Semua ini tidak lepas dari peran seorang guru yang memiliki sikap profesional. Guru mempunyai kedudukan yang sangat penting yang tidak bisa digantikan oleh unsur apapun dalam pemberdayaan dan perkembangan pembelajaran suatu bangsa. Guru adalah seseorang yang merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Tidak hanya itu guru juga berperan dalam membimbing peserta didik agar tujuan dari

pendidikan dapat tercapai.⁸⁰ Maka dari itu guru wajib memiliki kualitas kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya.

Akan tetapi, pada kenyataannya hal ini tidak sejalan dengan perkembangan kualitas guru. Beberapa guru masih mempertahankan cara mengajar yang konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Alasannya, perkembangan teknologi ini mempersulit guru, karena selalu dituntut untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan skill yang dimilinya.⁸¹ Permasalahan inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam menghadapi pendidikan berbasis teknologi di era digital.

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan. Karena itu guru juga disebut sebagai pendidik profesional. Dalam hal ini guru memiliki tuntutan untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, dan menilai serta mengevaluasi peserta didik.⁸² Karena itu, guru profesional ditandai oleh kompetensi dalam pengajaran, yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁸³ Akan tetapi, saat ini kompetensi tersebut perlu adanya penyesuaian sehingga guru dalam hal ini mampu memprediksi dan mempersiapkan kebutuhan belajar peserta didik di era digital.

⁸⁰ Aspi, M., & Syahrani, S. Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journa of Education*, 2(1), (2022). 64-73

⁸¹ Fitriah, Dhia., & Miranda, Meggi Ullyah. Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang:03 Mei 2019, (2019). 148-153

⁸² Tari, Ezra., & Hutapea, Rinto Hasiholan. Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), (2020). 1- 14

⁸³ Notanubun, Zainuddin. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(2), (2019). 54-64

Pada abad ke-21 atau yang sering disebut era digital guru semakin dituntut lebih aktif, kritis, inovatif, kreatif, dan kolaboratif terhadap perkembangan zaman teknologi sehingga mampu mengikuti trend mengajar saat ini.⁸⁴ Peran guru di era digital bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang beragam termasuk dalam hal penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Karena itu, kemampuan guru pada era digital harus bisa lebih update dalam penggunaan teknologi dibandingkan peserta didiknya.⁸⁵ Sebab, penggunaan teknologi dalam penerapan pembelajaran sangat berguna untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas. Buku bisa tergantikan dengan teknologi, konten pembelajaran sudah banyak beredar di internet. Akan tetapi peran guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan.

Era digital saat ini sangat membutuhkan figure guru yang cocok dalam menghadapi tantangan teknologi dalam pendidikan yang semakin pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya perubahan budaya sekolah untuk memenuhi tuntutan abad 21. Mulai dari sistem pendidikan, perangan kurikulum yang sesuai, dan tanggung jawab guru dalam mengidentifikasi, menerapkan, mencapai, dan mempertahankan hasil pembelajaran yang sesuai dengan abad 21.

Karakteristik guru dalam era digital sebagai berikut:

1. Peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga berperan dalam hal memotivasi dan menginspirasi peserta didik. Pada era saat ini peserta didik sebelum sekolah sudah banyak mengetahui pembelajaran melalui internet. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu menghadapi kondisi peserta didik yang lebih banyak tahu konten pembelajaran yang didapat dari internet. Dalam hal ini guru harus

⁸⁴ Akrim. Media Learning in Digital Era. Proceedings of 5th International Conference Community Development (AMCA 2018), Vol. 231, (2018). 458-460

⁸⁵ Sharma, Manisha. Teacher in a Digital Era. Global Journal of Computer Science and Tecnology, 17(3), (2018). 11-14

memposisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru (*teacher center*) tetapi berpusat pada siswa (*student center*). Karena sumber belajar saat ini tidak hanya berasal dari guru tapi sudah banyak tersebar dan mudah akses melalui teknologi digital.

2. Kompetensi mengajar berbasis teknologi adalah hal yang mutlak bagi guru di era digital.⁸⁶ guru dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran atau mencari pemecahan permasalahan dalam belajar. Hal ini dimaksud untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi digital. Salah satu metode yang saat ini sering digunakan guru yaitu pola pembelajaran hibrida (*hybrid learning*), yakni metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis online.⁸⁷ dengan tujuan guru mampu meningkatkan kompetensidalam menerapkan multimedia dalam pembelajaran. Selain itu, juga memberi kesempatan pada peserta didik untuk lebih mengeksplere kesempatan belajar melaui teknologi guna meningkatkan kualitas proses belajar mereka.
3. Salah satu hal yang paling penting agar guru mampu beradaptasi dalam era digital adalah meningkatkan minat baca. Selama ini banyak hasil penelitian menunjukkan minat baca guru di indonesia masih rendah. Tanpa minat baca yang tinggi, guru akan ketinggalan dengan pengetahuan siswanya, sehingga kredibilitas dan kewibawaan guru akan menurun. Hal akan berdampak pada kualitas pembelajaran dan juga kemajuan sebuah bangsa.

⁸⁶ Luckin, Rosemary., & Cukurova, Mutlu. Designing Educational Technologies in the Age of AI: A Learning Science Driven Approach. *British Journal of Educational Tecnology*, 50(6) (2019), <http://doi.org/10.1111/bjet.12861>

⁸⁷ Tondeur, Jo., & et al. Teacher Educators as Gate Keepers: Preparing the Next Generation of Teachers for Tecnology Integrationin Education. *British Journal of Educational Tecnology*, 50(6), (2019).

4. Selain wajib memiliki minat baca yang tinggi, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan menulis. Guru harus mampu menuangkan gagasangagasan kreatif dan inovatifnya dalam sebuah karya ilmiah ataupun buku. Dengan kata lain, guru di era digital bukan sekedar mengunduh materi-materi pembelajaran, tetapi juga memberikan sumbangan pemikiran untuk peningkatan kualitas pembelajaran salah satunya menghasilkan karya ilmiah atau buku
5. Karakteristik guru di era digital harus mampu melakukan transformasi kultural. Karena, terjadinya proses perubahan dari pelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran modern dalam hal ini melibatkan banyak perkembangan teknologi. Dengan kata lain seorang guru harus menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.⁸⁸

Kemajuan teknologi di era digital secara tidak langsung memberi pengaruh pada segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik, bahkan dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang tidak bisa hindari oleh masyarakat pada zaman modern seperti saat ini. Dikarena semakin majunya ilmu pengetahuan maka perkembangan teknologi juga akan semakin maju. Kemajuan teknologi telah menciptakan lingkungan belajar global yang berhubungan dengan jaringan teknologi. Sehingga peserta didik berada diposisi proses pembelajaran yang dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan belajar yang bersifat elektronik.

Di era digital saat ini, dalam dunia pendidikan, teknologi merupakan salah satu sumber pengetahuan dan referensi dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, teknologi diintegrasikan kedalam pendidikan dengan tujuan mempromosikan pelaksanaan pembelajaran yang lebih beragam serta menunjukkan cara bagi siswa untuk belajar bagaimana menggunakan teknologi dalam

⁸⁸ Purba Ramen, A., & dkk, *Teknologi Pendidikan*. (Medan:Yayasan Kita Menulis, 2022). 45.

menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka. Karena itu muncullah istilah teknologi pendidikan atau sering disebut eduteach.⁸⁹

Teknologi pendidikan juga dapat diartikan sebagai cara yang tersusun secara sistematis yang digunakan dalam mendesain, melaksanakan, serta mengevaluasi keseluruhan proses dari pembelajaran, serta mengkombinasi sumber-sumber belajar dengan tujuan pembelajaran bisa lebih efektif. Teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang tersusun secara sistematis serta kritis tentang pendidikan melalui proses pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang berbasis teknologi dalam menyelesaikan masalah pendidikan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menambah porsi tuntutan seorang guru. Guru di era digital saat ini wajib menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam mendesain pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Peserta didik yang dihadapi guru saat ini adalah generasi yang dibesarkan ditengah-tengah perkembangan teknologi, dimana mereka sudah tidak asing lagi dengan teknologi digital. Hal ini menunjukkan, guru sebagai salah satu unsur utama dalam dunia pendidikan, wajib selalu mengupgrade kemampuan kompetensi yang dimilikinya agar siap menghadapi perkembangan teknologi pendidikan.

Selain itu, di era digital saat ini, tugas guru bukan hanya sebagai penyaji informasi, tetapi guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator yang harus memberikan waktu kepada peserta didiknya dalam mengeksplor kemampuan belajarnya dalam mencari dan mengolah informasi belajar dengan sendiri. Oleh karena itu, guru harus bisa memanfaatkan ketersediaan informasi teknologi dalam menambah wawasan serta skill dalam merancang dan menyediakan metode yang kreatif dan

⁸⁹ Akbar, Amin., & Noviani, Nia. Tantangan & Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Palembang;03 Mei 2019, (2019). 18-25

bervariasi, agar minat belajar bagi peserta didik dapat meningkat.

Dalam menghadapi perbaikan mutu pendidikan di era digital saat ini, guru seringkali mengalami kendala dan tantangan dalam proses pengajarannya. Berikut adalah tantangan yang harus di hadapi guru dalam dunia pendidikan di era digital: pertama, perkembangan teknologi dan informasi berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Kedua, tingkah laku, moral serta adab semakin mengalami penurunan. Ketiga, maraknya tingkat kriminalitas, kekerasan, serta meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan. Situasi seperti ini, tentunya membutuhkan guru yang berkompeten dalam rangka membekali peserta didiknya dengan kemampuan agar peserta didiknya mampu menghadapi dan melawan arus yang sedang terjadi dan terus berubah di era digital ini. Adapun upaya yang ditempuh guru dalam menghadapi arus teknologi dalam dunia pendidikan yakni:

1. Guru mampu menguasai ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.
2. Guru mampu bersikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didiknya.
3. Guru meningkatkan komitmen dan kecintaannya terhadap profesinya sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik, agar lebih ikhlas menjalani aktivitas kesehariannya.
4. Guru wajib menguasai berbagai macam metode, model dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajarannya.
5. Guru selalu bersikap terbuka dalam menghadapi perkembangan wawasan serta peningkatan kompetensi dirinya.

Ada empat upaya yang harus dilakukan guru agar mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi pendidikan di era digital. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam menguasai suatu bidang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, mampu bekerja

secara profesional dengan mutu dan keunggulan yang tinggi. Ketiga, menghasilkan karya-karya unggul berupa karya ilmiah, buku, ataupun penemuan lainnya sebagai hasil dari keahlian, yang mampu bersaing secara global di era digital. Keempat, mempunyai ciri karakter masyarakat yang berwawasan teknologi, yang berpengaruh pada visi, misi dan arah pendidikan. Karena perkembangan teknologi akan mempengaruhi cara pandang dan bentuk hidup masyarakat.⁹⁰

Adapun solusi lain dalam menjawab tantangan teknologi pendidikan yang terjadi di era digital saat ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, meningkatkan pemahaman pengetahuan guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga diarahkan dalam penggunaan teknologi untuk mempermudah pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kedua, memberikan pelatihan dan pendampingan, juga evaluasi pada pendidik untuk mewujudkan sosok guru yang memiliki sikap handal, responsive, dan adaptif. Ketiga, menyiapkan kebutuhan guru agar dapat mengembangkan dan menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga dalam pembelajaran peserta didik lebih mampu berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah, serta mengoptimalkan kemampuan literasi digital mereka.

Dengan demikian, guru di era digital saat ini diwajibkan mampu meningkatkan kualifikasi keilmuannya dalam mengubah pola-pola klasik yang masih terdapat dalam proses pembelajaran, serta memperbaiki dan menjaga sikap serta perilaku dihadapan peserta didik. Selain itu, guru harus memiliki sikap sadar akan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dimana dalam hal ini guru harus menerapkan dampak positif dan mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan teknologi pendidikan di era digital pada proses pembelajarannya.

⁹⁰ Aspi, M., & Syahrani, S. Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journa of Education*, 2(1), (2022). 64-73

Penerapan teknologi pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan pendidikan selama ini yang dilakukan secara klasikal. Adapun kelemahan pendidikan selama ini adalah:

1. Guru lebih banyak berfungsi dan bertugas sebagai pengajar di sekolah.
2. Guru cukup mengajar dengan texbook, secara tertulis verbalistis. Dan kebanyakan menggunakan metode ceramah.
3. Tenaga yang diperlukan adalah tenaga educatif dibantu oleh beberapa administrasi.
4. Secara tradisional guru ditempatkan dan dituntut sebagai orang yang harus selalu paling tua tentang mata pelajarannya dibanding dengan murid-muridnya.⁹¹

Penyelenggaraan sistem pendidikan selama ini mempunyai kelemahan, sehingga tujuan yang akan dicapai tidak dapat maksimal. dalam kenyataannya penerapan teknologi pendidikan mempunyai dampak terhadap berbagai komponen pendidikan itu sendiri, antara lain siswa, tempat belajar, guru dan proses belajar mengajar. Dampak teknologi yang utama akan terjadi pada guru, yang mana dengan penerapan teknologi pendidikan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Gerlach yang dikutip oleh Mulyasa bahwa dengan penerapan teknologi pendidikan akan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi. Sehingga guru dapat lebih banyak membina dan mengembangkan kegairahan belajar siswa.⁹²

Dengan munculnya teknologi pendidikan. Khususnya teknologi komunikasi dalam proses pendidikan akan melahirkan berbagai macam kegiatan dari pendidikan. Belajar yang dilakukan pada penerapan teknologi pendidikan akan

⁹¹ Gusmaneli, Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Peranan Guru Di Masa Depan, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 2 Juli 2012, 166-172

⁹² Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009), 57.

menampilkan bentuk lain dari pada belajar yang kita kenal sekarang, dimana belajar secara klasikal dan menitik beratkan kepada peranan guru sebagai penyampaian informasi yang utama. Namun dengan penerapan teknologi pendidikan akan menimbulkan kecenderungan belajar lebih banyak secara individual atau kelompok dengan menggunakan berbagai paketpaket belajar atau program-program belajar yang telah dirancang dan dipersiapkan sebelumnya untuk dapat digunakan oleh siswa dalam belajar secara individu atau kelompok. Oleh S. Nasution banyak hal yang diharapkan dari teknologi pendidikan untuk membantu mengatasi berbagai masalah pendidikan, missalnya untuk mengatasi kekurangan guru guna memenuhi aspirasi belajar penduduk yang cepat pertumbuhannya atau untuk membantu pelajar menguasai pengetahuan yang sangat pesat berkembang sehingga disebut eksplosi pegetahuan untuk membantu siswa belajar secara individual dengan lebih efektif dan efisien.⁹³

Bentuk lain yang mungkin dapat dilaksanakan adalah belajar dengan komputer dan menggunakan jasa atau peralatan audio visual, yakni penggunaan televisi atau film dan peralatan lainnya yang dapat menciptakan situasi belajar. Dengan munculnya belajar yang tidak menjadikan guru sebagai penyampai informasi yang utama, maka akan membawa berbagai kemajuan bagi peserta didiknya. Beberapa kemajuan tersebut diantara lain: membawa sistem belajar mandiri, mencari dan menemukan masalah dan memecahkan masalah sendiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan belajar sesuai dengan minatnya. Memperluas pengalaman belajar Siswa sesuai secara verbal dan non verbal serta memperluas kesempatan belajar jarak jauh bagi siswa yang telah bekerja dan ingin melanjutkan pendidikannya.

⁹³ Nasution.S. *Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) 100

Penerapan teknologi pendidikan mempunyai ciri yang menonjol yaitu dengan menggunakan alat atau media. Media tidak terbatas pada yang dipersiapkan oleh guru kelas saja. Melainkan dapat disiapkan oleh tim pengembang intruksional yang terdiri dari ahliahli dalam bidang yang bersangkutan (ahli bidang studi, ahli sistem instruksional. Ahli media dan sebagainya).

Dilihat dari segi penggunaan media, maka ada tiga kecenderungan umum untuk penggunaan media, yaitu : 1) Dipakai secara masa, yang meliputi radio pendidikan, televisi pendidikan dan sebagainya. 2) Dipakai dalam kelompok kecil maupun besar seperti proyek film, overhead, kaset vidio dan sebagainya. 3) Dipakai secara individual, seperti mesin belajar, komputer dan sebagainya.

Bila diklasifikasikan, maka media dapat digolongkan berdasarkan biayanya, menjadi dua golongan berdasarkan biayanya. Kedua klasifikasi itu adalah "big media" dan "little media". Big media yang memerlukan biaya yang besar. Kompleksitas yang tinggi dan tenaga yang terlatih. Sedangkan little media memerlukan biaya yang relatif tidak besar, tidak rumit dan tidak harus mempunyai tenaga yang terlatih. Dalam penggunaannya tidak ada satu media yang lebih unggul dari media lain untuk semua tujuan, maka untuk menutupi kekurangan tersebut dibutuhkan berbagai media yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan menerapkan teknologi pendidikan secara sistematis dapat membawa dampak terhadap proses belajar mengajar. Secara umum dapat mengefektifkan sistem pendidikan secara menyeluruh. Lebih rincinya dampak yang dapat terjadi terhadap proses belajar mengajar adalah:

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan: a. mempercepat tahap belajar b. membantu guru untuk menggunakan waktunya lebih efektif. c. mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru lebih banyak membina dan mengembangkan kegairahan belajar siswa.

2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan: a. mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional. b. memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran dengan jalan: a. merencanakan program pengajaran yang lebih sistematis. b. mengembangkan bahan pelajaran yang dilandasi penelitian tentang perilaku.
4. Lebih memantapkan pengajaran dengan jalan: a. meningkatkan wawasan manusia atau siswa dengan berbagai media. b. penyajian informasi atau lebih konkrit.
5. Memungkinkan belajar dengan seketika, karena dapat : a. mengurangi jurang pemisah antara pelajaran dan luar sekolah. b. memberikan pengetahuan langsung.
6. Memungkinkan penyajian pendidikan lebih luas, terutama adanya media masa dengan jalan: pemanfaatan bersama, tenaga atau kejadian yang langka.

Proses belajar mengajar dapat dikelompokkan kedalam empat pola pengajaran yaitu:

1. Penyampaian materi pelajaran dari guru-siswa (sebagai pola pengajaran tradi-sional). Pola ini biasanya dilakukan melalui tatap muka antara guru dan siswa. Guru menyampaikan materi pelajaran dan siswa dan siswa menyerap materi tersebut. Jadi guru merupakan sumber informasi satusatunya.
2. Materi pelajaran disampaikan oleh guru dengan menggunakan alat bantu. Pola pengajaran semacam ini juga dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa, tetapi dalam penyampaian materi guru dibantu oleh media atau alat bantu mengajar. Penggunaan media atau alat bantu mengajar bertujuan mempermudah guru dalam menjelaskan materi yang disampaikan kepada siswa.
3. Guru dan siswa berbagi tanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. guru tidak menyampaikan semua isi materi pelajaran kepada siswa, tetapi sebagian isi pelajaran dapat dipelajari siswa melalui

media yang tersedia. Siswa dapat dapat mencapai tujuan tertentu dengan mengikuti penjelasan guru dan siswa juga dapat mencapai tujuan pelajaran yang lainnya melalui media yang disediakan guru. Pola ini dapat dilakukan disuatus ekolah yang mempunyai sumber belajar selain guru. Sehingga pertemuan tatap muka guru dan siswa cukup menjelaskan garis besar isi pelajaran.

4. Siswa mempelajari materi pelajaran yang hanya dari media saja. Siswa dapat belajar melalui media guru. Pola pengajaran seperti ini banyak digunakan pada model pendidikan jarak jauh seperti universitas terbuka dan smp terbuka. Dengan pola seperti ini siswa tidak melakukan tatap muka secara rutin dengan gurunya. Materi pelajaran umumnya disampaikan kepada siswa melalui berbagai jenis media. Sehingga menuntut siswa untuk belajar mandiri dengan menggunakan media. Oleh sebab itu media yang digunakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa belajar tanpa bantuan langsung dari guru.⁹⁴

B. Pengembangan Kompetensi Digital Guru

Pengembangan kkompetensi digital guru sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era 5.0 karena dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, meningkatkan kemampuan mengakses dan memanfaatkan sumber daya digital, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan siswa dan rekan guru. Dengan demikian, pengembangan keterampilan digital guru dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital.

⁹⁴ Gusmaneli, Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Peranan Guru Di Masa Depan, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 2 Juli 2012, 166-172

Pemanfaatan pembelajaran digital yang tepat dapat meningkatkan produktivitas aktivitas pembelajaran,⁹⁵ jika Guru menggunakan dasar-dasar pemanfaatan Pembelajaran Digital sebagai berikut.

1. **Web Course**, yaitu: penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran, di mana seluruh bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet. Proses pembelajaran sepenuhnya dilakukan melalui penggunaan e-mail, chat rooms, bulletin board dan online conference.
2. **Web Centric Course**, yaitu: sebagian bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara tatap muka. Dalam bentuk ini, presentasi tatap muka lebih sedikit dibandingkan penggunaan internet. Pusat kegiatan pembelajaran bergeser dari kegiatan kelas melalui kegiatan internet.
3. **Web Enhanced Course**, yaitu: pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Bentuk ini juga dikenal dengan istilah web lite course, karena kegiatan pembelajaran utama adalah tatap muka di kelas. Bentuk ini lebih dominan kegiatan tatap muka disbanding penggunaan internet sebagai media pembelajaran.⁹⁶

Salah satu keuntungan terbesar dari platform pembelajaran digital adalah memungkinkan peserta didik untuk bersosialisasi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan sesama peserta didik di web. Mereka dapat bekerja bersama, mengumpulkan sumber daya pembelajaran secara kolaboratif, belajar bersama menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat memanfaatkan fitur ini untuk terlibat

⁹⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 5

⁹⁶ Mustofa Abi Hamid, *Media Pembelajaran* (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2020), 97

dalam pembelajaran kelompok dengan intensitas yang lebih tinggi. Belajar melalui pendekatan campuran (mix approach); penelitian menunjukkan bahwa program campuran atau sering juga disebut dengan blended learning yang dirancang secara khusus cenderung mampu meningkatkan daya ingat pengetahuan dan keterampilan belajar peserta didik. Dengan demikian, kelaskelas dalam pembelajaran digital dapat pula dilengkapi dengan media pembelajaran lain seperti video, podcast dan bahkan multimedia untuk meningkatkan capaian belajar peserta didik.

Kompetensi digital dimaknai sebagai keterlibatan dan praktik reflektif dalam kegiatan belajar mengajar melalui teknologi digital.⁹⁷ Karakteristik khas dari kompetensi digital yaitu: Menyatukan teori dan praktek, membuat dan berpikir; Menumbuhkan kreativitas, permainan dan pemecahan masalah; Mendorong partisipasi, kolaborasi, dan keterikatan publik; Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kritis terhadap lingkungan digital. Kemampuan digital merupakan pendekatan yang tidak sekedar berbasis pada keterampilan guru menggunakan teknologi namun bagaimana guru sebagai fasilitator memanfaatkan teknologi untuk membangun kemampuan berpikir sekaligus mengembangkan aspek afektif siswa. Berikut, beberapa kompetensi digital guru dalam pembelajaran di era digital:

1. Kemampuan Mendesain Media Pembelajaran Berbasis Digital

Media pembelajaran memegang peran yang tak kalah penting untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan jauh dari kesan bosan. Kata Media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti 'Tengah' Perantara'atau Pengantar'. Dalam bahasa arab media adalah pengatara atau perantara pesan dari pengirim

⁹⁷ H. Arman Paramansyah, *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital* (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi, 2020), 102

kepada penerima pesan.⁹⁸ Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyangkut software dan hardware untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁹⁹ Media pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pembelajaran. Artinya, media pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses belajar mengajar tidak dapat terjadi. Setiap proses belajar mengajar memerlukan pemilihan dan penggunaan paling tidak satu medium untuk menyampaikan pembelajaran.

Di masa lalu dalam proses belajar mengajar guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional yaitu berpusat pada guru. Kemudian dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dikenal dengan sistem siber (cyber sistem) dan mampu membuat proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan tanpa batas waktu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini, telah memperkaya sumber dan media pembelajaran dalam berbagai bentuk seperti buku teks, modul, slide Power Point, gambar/foto, animasi, film/video, siaran televisi, siaran radio, hiperteks, halaman Web, program pembelajaran berbantuan komputer, dan software aplikasi pendukung pembelajaran.¹⁰⁰

⁹⁸ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5

⁹⁹ Nizwardi Jalinus, *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jarkta: Kencana, 2016), 4

¹⁰⁰ Robert Bala, *Cara Mengajar Kreatif Pembelajaran Jarak Jauh* (Jakarta: PT Grasindo, 2021), 13

Oleh karena itu, guru di era digital harus mampu memilih, mengembangkan dan memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa digital native, kreativitas mendesain menjadi hal yang wajib dimiliki guru. Media pembelajaran yang diciptakan harus bersifat multimodal atau hadir dalam berbagai format. Guru harus dapat membuat media visual berupa diagram atau infogram, media audio semacam Podcast atau audio books, atau media audio-visual seperti video pembelajaran dan penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran sebagai media.

2. Kemampuan Memanfaatkan Media Sosial dalam Pembelajaran

Media sosial adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan bagi siswa digital native. Umumnya, mereka menghabiskan sebagian besar waktu luang di rumah untuk menjelajahi feed media sosial pribadi. Penggunaan media sosial bisa semakin memudahkan dalam proses pembelajaran. Lewat sosial media, para pelajar secara aktif bisa lebih kreatif dan mandiri sehingga kualitas pelajaran pun bisa semakin meningkat baik dan segi pengetahuan maupun kualitas. Beberapa media yang memang sudah banyak digunakan dan bisa menjadi salah satu pemicu kualitas pelajar dalam mendapatkan informasi adalah facebook, twitter, instagram, telegram, youtube dan blog.¹⁰¹

Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi dan meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial konteks pendidikan. Melalui pembelajaran ini siswa akan dibina menggunakan media sosial dengan baik dan benar, siswa diajarkan menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat posting dan komentar di media sosial.

¹⁰¹ Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 4

Untuk mengimbangi karakteristik siswa yang sudah mengenal media sosial sejak dini, guru tentu harus mampu beradaptasi. Sebagai guru di era 4.0 atau bahkan 5.0 seperti sekarang ini, Guru tidak boleh ketinggalan zaman, kegemaran siswa akan sosial media dapat dijadikan alat untuk semakin engage dalam pembelajaran seperti penggunaan Face book dan media social lainnya.¹⁰² Salah satu contoh pemanfaatan media social yaitu instagram dalam pembelajaran, Instagram digunakan sebagai wadah pengumpulan tugas siswa. Setelah siswa membuat tugas dalam bentuk gambar misalnya, siswa kemudian memposting tugas gambar ke akun Instagram masing-masing, lalu memberikan deskripsi dari tugas tersebut, mulai dari judul tugas, nama, kelas, dan mata pelajaran serta siswa yang lain dapat memberikan komentar pada tugas teman-temannya. Sehingga terjadinya intraksi pembelajaran dalam media sosial tersebut dan guru dapat dengan mudah memberikan penilaian.

Beberapa memanfaatkan penggunaan media social dalam pembelajaran, di antaranya (1) Dapat digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara guru dan siswa. (2) Dapat digunakan untuk memberikan materi pembelajaran. (3) Dapat dijadikan sebagai sumber belajar, (4) Mendukung materi pembelajaran. Di sini media sosial dapat membantu mengidentifikasi konten tambahan untuk memperkuat atau memperluas materi pembelajaran. Misalnya melalui Youtube untuk membantu menyediakan video bagi pelajar secara audio visual ketika dibutuhkan untuk memperjelas materi pembelajaran, (5) Dapat digunakan untuk evaluasi pembelajaran. Guru dapat membuat kelas semakin menyenangkan dengan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran. Guru yang dapat memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dengan siswa akan menciptakan

¹⁰² Sri Hardianti Sartika, *Teknologi dan Media Dalam Pembelajaran* (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2022), 132

hubungan bersifat personal engagement di luar kelas. Guru yang bisa memanfaatkan media sosial dalam konteks pendidikan pastinya akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan siswa yang sudah terbiasa dengan media social.

3. Kemampuan Menggunakan Search Engine untuk Mencari Materi Pembelajaran

Textbook bukan lagi sumber utama bagi pengajar dan pembelajar di era digital. Materi pembelajaran yang tersedia luas di jaringan internet kini menawarkan konten yang lebih beragam dan up-to-date. Karena itu, guru harus mampu menggunakan search engine untuk mencari dan memilih konten terbaik yang bisa mendukung aktivitas belajar.¹⁰³

Secara bahasa search engine memiliki arti sebagai mesin pencari. Search engine merupakan satu-satunya alat atau fasilitas yang dipergunakan untuk mengeksplorasi berbagai data, informasi dan pengetahuan yang ada di internet, arti lain search engine adalah sebuah program yang dapat diakses melalui internet yang berfungsi untuk membantu pengguna komputer dalam mencari berbagai hal yang ingin diketahuinya.¹⁰⁴ Jadi Search engine adalah mesin pelacak atau penelusur di dunia maya. Beberapa situs yang memiliki fasilitas ini antara lain Google, Yahoo, Bing, Baidu, Yandex, dan sebagainya. Memanfaatkan search engine untuk mencari informasi tertentu membuat pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien. Pengguna tinggal memasukkan kata kunci atau frasa tertentu, lalu segera tersaji beragam rekomendasi tautan yang memuat informasi sesuai kata kunci tersebut. Informasi yang bisa dicari melalui search engine beragam, mulai dari data tertentu di situs, gambar, artikel, sampai konten multimedia. Search engine sangat membantu guru untuk mencari sumber materi pelajaran dengan cepat,

¹⁰³ Benny A. Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 197

¹⁰⁴ Ida Widaningsih, *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 158

menjadi sumber tambahan pelajaran yang blum di mengerti, mendapatkan rekomendasi informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam proses belajar, mudah dalam pengoprasiaannya dan search engine menjadi alternatif dalam menambah wawasan guru.

Kemampuan menggunakan konten global sebagai bagian dari sumber pembelajaran akan memudahkan guru untuk mengembangkan materi. Guru dapat menemukan bahan bacaan, latihan, hingga aplikasi yang mendukung topik-topik tertentu dalam kegiatan belajar.

C. Tantangan dan Peluang Pengembangan Karir di Era Digital

Di era digital, para guru dihadapkan pada beberapa tantangan unik yang mempengaruhi peran dan praktik mereka. Tantangan Pengembangan Karir di Era Digital sebagai berikut:

1. **Perubahan peran dan keterampilan.** Perkembangan teknologi dan perubahan dalam paradigma pendidikan mempengaruhi peran tradisional guru. Guru harus mengadaptasi diri menjadi fasilitator pembelajaran, pemandu, dan kolaborator yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru juga perlu menguasai penggunaan teknologi dan memahami cara terbaik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran.¹⁰⁵
2. **Kesenjangan teknologi dan aksesibilitas.** Meskipun teknologi menjadi kunci di era digital, tidak semua sekolah atau daerah memiliki akses yang sama terhadap infrastruktur teknologi dan sumber daya yang dibutuhkan. Tantangan ini menghadirkan kesenjangan teknologi antara siswa dan guru di berbagai lokasi. Guru perlu mencari solusi kreatif dan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki

¹⁰⁵ Lase, D., Waruwu, E., & Waruwu, S. Integrasi TIK dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru Prajabatan di Perguruan Tinggi. *LAURU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. 1(1). (2022).

kesempatan yang adil dalam mengakses teknologi dan manfaatnya.¹⁰⁶

3. Perubahan dalam kurikulum dan pembelajaran.

Perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat di era digital menuntut adanya perubahan dalam kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat mengajar dengan relevan dan efektif (mahanal, 2014).

4. Keamanan dan etika digital. Dalam era digital, guru dihadapkan pada tantangan keselamatan dan etika digital. Mereka wajib membimbing siswa dalam pemakaian yang berkewajiban dan aman akan teknologi. Ini melibatkan pemahaman tentang privasi online, perlindungan data pribadi, kejahatan siber, dan perilaku etis dalam penggunaan teknologi. Guru perlu memberikan pedoman yang jelas dan membantu siswa memahami dampak sosial dan etika dalam penggunaan teknologi.¹⁰⁷

5. Perubahan dalam evaluasi dan penilaian. Perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang inovatif di era digital juga mempengaruhi cara guru mengevaluasi dan menilai kemajuan siswa. Metode tradisional penilaian mungkin tidak lagi cukup relevan. Guru perlu mencari cara baru untuk mengukur dan mengevaluasi keterampilan dan kemajuan siswa yang sesuai dengan konteks dan tantangan masyarakat digital.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Fitriyadi, H. "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21 (3) (2013).

¹⁰⁷ Zulhafizh, Z. (2022). Manajemen Informasi sebagai Penguatan Pemahaman Belajar di Era Pandemi Covid 19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 2022.

¹⁰⁸ Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).

Menghadapi tantangan-tantangan ini, guru perlu berperan sebagai pembelajar seumur hidup dan terus mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang teknologi dan perubahan dalam pendidikan. Kolaborasi dengan sesama guru, pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan peningkatan kerja sama dengan pemangku kepentingan pendidikan lainnya juga penting dalam mengatasi tantangan-tantangan ini.

Di era digital, terdapat beragam peluang bagi para guru untuk memainkan peran yang relevan dalam dunia pendidikan yang berkembang pesat. Peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para guru di era digital salah satunya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, teknologi memainkan peran sentral dalam era digital, dan ini memberikan peluang bagi para guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan alat-alat digital, platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital lainnya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa.¹⁰⁹ Guru pun bisa mengembangkan keterampilan digital, era digital menuntut adanya pengembangan keterampilan digital yang kuat. Guru memiliki peluang untuk menjadi pemimpin dalam mengembangkan keterampilan digital mereka sendiri dan membantu siswa mengembangkan literasi digital, pemahaman teknologi, dan keahlian dalam menggunakan alat-alat digital dengan bijak.¹¹⁰

Guru juga bisa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, era digital mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa terlibat dalam proyek kolaboratif dan memecahkan masalah nyata. Guru memiliki kesempatan untuk mengadopsi pendekatan

¹⁰⁹ Nurdyansyah. Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan. Sumber Daya Dalam Teknologi Pendidikan, 1-22. (2017).

¹¹⁰ Astini, N. K. S. Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial. Jakarta: Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya. (2018).

pembelajaran berbasis proyek yang menantang siswa untuk bekerja secara kolaboratif, mengembangkan keterampilan tim, berpikir kritis, dan kreativitas.¹¹¹ Dengan majunya teknologi guru mudah dalam mengakses sumber daya dan informasi, dalam era digital akses terhadap sumber daya dan informasi menjadi lebih mudah melalui teknologi.

Selain dari aspek siswa, guru juga harus melakukan pembelajaran yang berkelanjutan terhadap dirinya sendiri, perkembangan teknologi dan tren dalam era digital menuntut para guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru dituntut untuk mampu berinovasi karena pandemi mengubah pola pembelajaran.¹¹² Guru memiliki peluang untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam teknologi, metode pembelajaran inovatif, dan perkembangan di bidang pendidikan. Kolaborasi dan jaringan profesional pun harus mampu dimanfaatkan oleh guru secara maksimal, era digital memungkinkan guru untuk terhubung dan berkolaborasi dengan sesama guru, para ahli, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya secara global. Melalui kolaborasi dan jaringan profesional, guru dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran, serta memperluas wawasan mereka tentang perkembangan pendidikan global.

Peluang Pengembangan Karir di Era Digital sebagai berikut:

1. Akses ke sumber daya global

Era digital memungkinkan akses ke sumber daya global, sehingga memperluas peluang pengembangan karir.

2. Kemampuan untuk bekerja secara remote

Era digital memungkinkan kemampuan untuk bekerja secara remote, sehingga memperluas peluang kerja.

¹¹¹ Mahanal, S. Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, 1. (2017).

¹¹² Zulhafizh, Z. *Manajemen Informasi...*,

3. Pengembangan keterampilan digital

Era digital memungkinkan pengembangan keterampilan digital yang dapat meningkatkan kemampuan dan produktivitas.

4. Peluang untuk membangun jaringan global

Era digital memungkinkan peluang untuk membangun jaringan global, sehingga memperluas peluang pengembangan karir.

Dengan demikian, era digital menawarkan tantangan dan peluang yang sama besar bagi pengembangan karir. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan memanfaatkan peluang yang ada, serta mengembangkan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di era digital.

BAB 6

KOMPETENSI GURU

A. Konsep Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.¹¹³

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”.¹¹⁴ Kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Kompetensi menurut Usman adalah “perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat

¹¹³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62

¹¹⁴*Ibid.*, 62

berarti".¹¹⁵ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹¹⁶

Lebih lanjut *Spencer and Spencer* yang dikutip oleh Hamzah membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
2. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang.
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.¹¹⁷

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap, yaitu perasaan (senang - tidak senang, suka - tidak suka) atau reaksi terhadap suatu ragsangan yang datang dari luar.

¹¹⁵M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, 14

¹¹⁶ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 52

¹¹⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 63

6. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan ¹¹⁸

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.¹¹⁹

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.¹²⁰

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

1. Kemampuan Profesional yang mencakup:
 - a. Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
 - b. Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - c. Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.
2. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

¹¹⁸ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 53

¹¹⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 64

¹²⁰ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 53

3. Kemampuan personal yang mencakup:
 - a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.¹²¹

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.¹²²

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

1. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan

¹²¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 192 - 193.

¹²² Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), 60-61

seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *"Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani"*.

3. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
4. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.¹²³

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
2. Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
3. Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik (*assessment of entering behaviors*)
4. Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
5. Pengelompokan peserta didik (*organization of groups*)
6. Penyediaan waktu (*allocation of time*)
7. Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
8. Pemilihan media (*allocation of resources*)
9. Evaluasi (*evaluation of performance*)
10. Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)¹²⁴

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat,

¹²³ Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), 25-26

¹²⁴ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 61 - 62.

yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.¹²⁵ Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

B. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogik berasal dari kata Bahasa Yunani, *Paedos* dan *agagos*, *paedos* yang artinya anak dan *agagos* artinya membimbing, karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Membimbing dapat diartikan dengan pengetahuan, moral dan keterampilan pada anak. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar dikelas, dalam memasuki dunia pendidikan kompetensi pedagogik merupakan bekal guru yang berhubungan erat dengan siswa.¹²⁶

Kompetensi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan, kompetensi diperoleh dengan memanfaatkan sumber belajar melalui pendidikan, pelatihan.¹²⁷ Sedangkan kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan

¹²⁵ Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 103-110

¹²⁶ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru" Vol.2 No.1 (Januari 2021): 27.

¹²⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada PP Nomor 74 Tahun 2008 yang telah direvisi dengan PP Nomor 19 Tahun 2017 pasal 2 ayat 4 dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah mencakup: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) Pengembangan kurikulum atau silabus, (4) Perancangan Pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) Pemanfaatan Teknologi pembelajaran, (7) Evaluasi hasil belajar, (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²⁸

Kompetensi pedagogik adalah mengenai bagaimana kemampuan guru dalam mengajar, dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan kemampuan ini meliputi kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²⁹ Kompetensi paedagogik ini berkaitan pada saat guru mengadakan proses belajar mengajar dikelas. Mulai dari membuat skenario pembelajaran memilih metode, media, juga alat evaluasi bagi anak didiknya. Karena bagaimanapun dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang cerdas dan kreatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran tidak berjalan sia-sia.

Menurut Suryo Subroto dalam Rifa'i menegaskan bahwa yang dimaksud kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesangupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan

¹²⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

¹²⁹ Peraturan Pemerintah RI..., 73

psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.¹³⁰ Kompetensi paedagogik ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yakni persiapan mengajar yang mencakup merancang dan melaksanakan skenario pembelajaran, memilih metode, media, serta alat evaluasi bagi anak didik agar tercapai tujuan pendidikan baik pada ranah kognitif, efektif, maupun psikomotorik siswa.

Menurut Rusnawati bahwa kompetensi pedagogik merupakan teori yang secara teliti mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia dan juga tujuan pendidikan dan juga hakikat proses pendidikan.¹³¹ Menurut Mulyasa yaitu kompetensi pedagogik merupakan guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar.¹³² Menurut Kunandar kemampuan pedagogik merupakan Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.¹³³

Menurut Ramayulis kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuannya

¹³⁰ Andi Arif Rifa'i, *Kontribusi Gaya Kepemimpinan Situasional dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru MTs Negeri di Kabupaten Ponorogo* (Malang, PPs Universitas Negeri Malang, 2005), 46.

¹³¹ Rusnawati, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung" Vo.3, No.1 (Januari 2015): 41.

¹³² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

¹³³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 52.

menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik melalui berbagai cara seperti pengayaan atau remedial, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.¹³⁴ Seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk membuat silabus dan memahami prinsip-prinsip kurikulum yang sudah ditetapkan serta menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.

Adapun ciri-ciri kompetensi pedagogik yaitu: 1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek moral, sosial, emosional dan intelektual. 2) Memahami cara belajar dan proses belajar mengajar. 3) Bisa mengembangkan kurikulum yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diampu. 4) Membuat pelajaran yang mendidik. 5) Menggunakan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. 6) Untuk mengaktualisasikan potensi harus memberikan fasilitas untuk pengembangan peserta didik, 7) Cara berkomunikasi menggunakan bahasa yang efektif kepada peserta didik.¹³⁵

Komponen-komponen kompetensi pedagogik diantaranya:

1. Memahami peserta didik dari tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan juga perkembangan kognitif anak yang berbeda-beda. Seseorang yang kreatif mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, pada kondisi fisik anak dapat dilihat dari penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, sehingga guru harus memberikan layanan yang berbeda untuk membantu perkembangan pribadi anak.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang dapat mendidik.
3. Mampu mengembangkan kurikulum yang berkesinambungan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
4. Mengatur pembelajaran yang mendidik.
5. Menggunakan teknologi untuk kepentingan belajar.

¹³⁴ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 90.

¹³⁵ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru," 29.

6. Memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk membentuk potensi yang dimiliki siswa.
7. Berdialog dengan bahasa yang efektif dan santun kepada peserta didik.
8. Membuat penilaian evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.¹³⁶

Kompetensi pedagogik diperlukan oleh guru agar proses pembelajaran lebih terarah, efektif, dan dapat menghantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dapat digunakan untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam karakteristik belajar siswa.

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerangkan teori belajar dan menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat.¹³⁷ Kompetensi pedagogik bagi guru adalah membantu guru dalam memahami landasan pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan dijalankan berdasarkan landasan pedagogis yang menekankan kepada pemahaman teori belajar mengajar, penentuan strategi belajar berdasarkan karakteristik siswa dan rancangan pembelajaran yang disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi pedagogik memudahkan guru menetapkan strategi, metode dan pendekatan yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik memberi bekal pada guru keilmuan tentang bagaimana memahami dunia anak, perkembangan anak, fenomena pendidikan secara sistematis, panduan mendidik anak, menghindari kesalahan dalam

¹³⁶ Algensindo Usman, *Menjadi Guru Profesioanal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

¹³⁷ Mulyana A.Z, *Rahasia Mnejadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), 105.

mendidik anak dan memahami potensi.¹³⁸ Dengan memiliki kompetensi pedagogik, guru dapat memahami cara belajar anak didiknya, dan memahami pula cara mengajar kepada anak didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan metode dan strategi yang tepat, cara mengajar yang menarik dan model-model pembelajaran yang inovatif

C. Kompetensi Kepribadian/Personal

Kompetensi guru menurut UUD RI No 14 2005 tentang kompetensi bagi Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. Dalam Standar Nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Pengertian kompetensi jika digabungkan dengan profesi guru atau pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak, atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹³⁹

Guru Pendidikan Agama islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilaman guru memiliki kompetensi Personal-Religius dan kompetensi Profesional-Religius.¹⁴⁰ Kompetensi personal-religius adalah kepribadian yang dimiliki seseorang yang berlandaskan kepada sikap keagamaan. Sedangkan profesional religius merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang spiritual dan

¹³⁸ Zainal Umuri, *Bukan Guru Oemar Bakri, Menjadi Guru Cerdas Finansial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 56.

¹³⁹ Moch uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 14

¹⁴⁰ Muhaimin, *Menjadi Guru Yang Kompeten*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 97

dapat memberikan kemaslahatan kepada umat Islam. Oleh sebab itu ke dua kompetensi tersebut merupakan dua hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini penting, karena guru merupakan pusat keteladanan bagi peserta didik sehingga keberadaan guru benar-benar dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb, sebagai dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dapat diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predisposition) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.¹⁴¹

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹⁴² Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁴³

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh

¹⁴¹ Jamal Ma'ruf Asmani, 7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional, (Jogjakarta: Power Books (ihdina), 2009), 103-104.

¹⁴² Asronun Ni'am, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 199

¹⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 117 7

potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam.

Seorang guru diuntut untuk mempunyai kepribadian menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar anak didik dan menanamkan mentalitas pemenang dalam menapaki kehidupan yang terjal dan penuh tantangan. Adapun beberapa indikator berkepribadian baik yang optimis adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab
2. Tidak emosional
3. Lemah lembut
4. Tegas, tidak menakut-nakuti
5. Dekat dengan anak didik.¹⁴⁴

Berperan sebagai guru memerlukan kepribadian yang unik. Kepribadian guru ini meliputi kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru harus mempunyai peran ganda. Peran tersebut diwujudkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Adakalanya guru harus berempati pada siswanya dan adakalanya guru harus bersikap kritis. Berempati maksudnya guru harus dengan sabar menghadapi keinginan siswanya juga harus melindungi dan melayani siswanya tetapi disisi lain guru juga harus bersikap tegas jika ada siswanya berbuat salah. Menurut Moh. Uzer Usman kemampuan kepribadian guru meliputi hal-hal berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
2. Berinteraksi dan berkomunikasi
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
4. Melaksanakan administrasi sekolah

¹⁴⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru...*, 118

5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.¹⁴⁵

Kepribadian guru penting karena guru merupakan cerminan perilaku bagi siswa-siswanya.

D. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan tehnik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.¹⁴⁶ Kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik yang meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkannya untuk membimbing peserta didik guna memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan, penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan, serta penguasaan proses-proses kependidikan.¹⁴⁷

Kompetensi profesional menurut Edu adalah kemampuan guru menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya.¹⁴⁸ Hal tersebut senada dengan Susanto yang mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah keahlian dan kewenangan dalam pendidikan

¹⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 16.

¹⁴⁶ Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2006).

¹⁴⁷ Erviana Linda, 'Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Program Keahlian Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran SMK Kabupaten Karanganyar', *JUPE UNS*, 1.3 (2013), 4.

¹⁴⁸ Ambros Leonangung Edu, *Etika Dan Tantangan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2017).

dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien.¹⁴⁹

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru menjelaskan bahwa Indikator Kompetensi Profesional adalah: 1). Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya, 2). Karakteristik dan cara belajar peserta didik dan 3). Kurikulum dan cara menggunakannya. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya

- a. Struktur dan alur pengetahuan dari suatu bidang keilmuan yang relevan untuk pembelajaran.
- b. Identifikasi pengetahuan konten yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Pengorganisasian pengetahuan konten yang relevan terhadap pembelajaran.

2. Karakteristik dan cara belajar peserta didik

- a. Latar belakang social, budaya, agama dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Potensi, minat dan cara belajar peserta didik yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- c. Karakteristik dan cara belajar peserta didik penyandang disabilitas.
- d. Keragaman kebutuhan belajar peserta didik untuk pembelajaran yang inklusif.

3. Kurikulum dan cara menggunakannya

- a. Penggunaan kurikulum dan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- b. Penggunaan asesmen untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- c. Penggunaan strategi untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

¹⁴⁹ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi, Dan Implementasi Management Peningkatan Kinerja Guru* (Depok: Prenada Media, 2016).

- d. Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif untuk capaian belajar literasi dan numerasi peserta didik.

E. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan diri dalam menghadapi orang lain. Dalam peraturan pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta pendidikan, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruan. Saiful Hadi berpendapat kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial yang meliputi:

1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁵⁰

Menurut Mungin Edy Wibowo kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁵¹ Kemampuan sosial sangat penting karena manusia bukan makhluk individu. Segala kegiatannya pasti dipengaruhi juga oleh pengaruh orang lain.

¹⁵⁰ Saiful Hadi, *Kompetensi yang harus Dimiliki Seorang Guru*, (<http://saifulhadi.wordpress.com>, diakses 12 April 2012)

¹⁵¹ Mungin Edy Wibowo, *Sertifikasi Profesi Pendidik*, (www.suara-merdeka.com, diakses 12 April 2012)

BAB

7

KINERJA GURU

A. Pengertian Kinerja Guru

Secara etimologi menurut Rue dan Byars dalam Amin, menegaskan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atau *degree of accomplishment* atau dengan kata lain kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan.¹⁵² Istilah kinerja guru berasal dari kata *job performance/actual permance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Sedangkan secara bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.¹⁵³ Secara terminology Prawirosentono menegaskan bahwa kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berarti hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung

¹⁵² Amin, Z.I., *Pengaruh Implementasi Otonomi Daerah Terhadap Kinerja Aparatur Birokrasi Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, Ringkasan Disertasi, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2007), 63.

¹⁵³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), 67.

jawab masing masing, dalam upaya mencapai tujuan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai moral dan etika.¹⁵⁴

Prestasi bukan berarti banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tetapi suatu keberhasilan yang salah satunya nampak dari suatu proses belajar-mengajar. Untuk mencapai kinerja maksimal, guru harus berusaha mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dan juga memanfaatkan serta ciptakan situasi yang ada dilingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Kinerja (prestasi kerja) merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Dalam kamus bahasa Indonesia. Kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlihatkan, kemampuan kerja.¹⁵⁵ Seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi, kinerja guru merupakan hasil kerja dimana para guru mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan.¹⁵⁶

Menurut Ivor K. Davies mengatakan bahwa seorang mempunyai empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru, adalah sebagai berikut:

- 1. Merencanakan**

yaitu pekerjaan seorang guru menyusun tujuan belajar.

- 2. Mengorganisasikan**

yaitu pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan ekonomis mungkin.

¹⁵⁴ S. Prawirosentovno, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Penerbit DIFE, 1999), 2

¹⁵⁵ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 576.

¹⁵⁶ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: STIE YKPN, 1995), 433.

3. Memimpin

yaitu pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasi murid-muridnya, sehingga mereka siap mewujudkan tujuan belajar.

4. Mengawasi

yaitu pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin diatas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika tujuan belum dapat diwujudkan, maka guru harus menilai dan mengatur kembali situasinya dan bukunya mengubah tujuan.¹⁵⁷

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran serta melakukan kegiatan pengembangan profesi untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan organisasi kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi, kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik anak didik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapainya tujuan institusi pendidikan.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).¹⁵⁸

1. Faktor Kemampuan

Secara psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta

¹⁵⁷ Ivor K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1987), 35-36.

¹⁵⁸ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan...*, 67.

terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditetapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran.

2. Faktor Motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. C. McClelland mengatakan dalam bukunya Anwar Prabu berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja.¹⁵⁹ Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru harus menyadari bahwa ia harus mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dan ikhlas sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya. Jika ini tercapainya maka guru akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi. Selanjutnya McClelland mengemukakan 6 karakteristik dari guru yang memiliki motif berprestasi tinggi yaitu:

- a. Memiliki tanggung jawab pribadi tinggi
- b. Berani mengambil resiko
- c. Memiliki tujuan yang realistis
- d. Memanfaatkan rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuannya.
- e. Memanfaatkan umpan balik yang konkret dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukannya.
- f. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.¹⁶⁰ Membicarakan kinerja mengajar guru, tidak dapat dipisahkan faktor-faktor pendukung dan pemecah masalah yang menyebabkan terhambatnya

¹⁵⁹ *Ibid.*, 68.

¹⁶⁰ *Ibid.*, 68

pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar. Adapun faktor yang mendukung kinerja guru dapat digolongkan ke dalam dua macam yaitu:

1) Faktor dari dalam sendiri (*intern*), antara lain :

a) Kecerdasan

Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya.

b) Keterampilan dan kecakapan

Keterampilan setiap orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan.

c) Bakat

Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bekerja dengan pilihan dan keahliannya.

d) Kemampuan dan minat

Syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni

e) Motif

Motif yang dimiliki dapat mendorong meningkatkannya kerja seseorang.

f) Kesehatan

Kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula.

g) Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri

dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja yang akan meningkatkan kerjanya.

h) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena ia bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja dengan sepenuh hati.

2) Faktor dari luar diri sendiri (ekstern), yang termasuk faktor dari luar diri sendiri (ekstern) diantaranya:

a) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.

b) Lingkungan kerja

Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan dialami seseorang di tempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud disini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang kolosal.

c) Komunikasi dengan kepala sekolah

Komunikasi yang baik disekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian

d) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kerjanya

terutama kinerja dalam proses mengajar mengajar.¹⁶¹

e) Kegiatan guru di kelas

Peningkatan dan perbaikan pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Dinamika guru dalam pengembangan program pembelajaran tidak akan bermakna bagi perbaikan proses dan hasil belajar siswa, jika manajemen sekolahnya tidak memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kreatifitas guru. Demikian juga penambahan sumber belajar berupa perpustakaan dan laboratorium tidak akan bermakna jika manajemen sekolahnya tidak memberikan perhatian serius dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar tersebut dalam proses belajar mengajar. Menurut Dede Rosyada dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Demokratis* bahwa kegiatan guru di dalam kelas meliputi:

- (1) Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak
- (2) Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya
- (3) Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan
- (4) Guru harus menguasai kelas
- (5) Guru harus melakukan evaluasi secara benar.¹⁶²

f) Kegiatan guru di sekolah antara lain yaitu:

Berpartisipasi dalam bidang administrasi, dimana dalam bidang administrasi ini para guru memiliki kesempatan yang banyak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah antara lain:

¹⁶¹ Kartono Kartini, *Menyiapkan dan memadukan Karir*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 22.

¹⁶² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2004), 122.

- (1) Mengembangkan filsafat pendidikan
- (2) Memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum
- (3) Merencanakan program supervisi
- (4) Merencanakan kebijakan-kebijakan kepegawaian.¹⁶³

Semua pekerjaan itu harus dikerjakan bersama-sama antara guru yang satu dengan yang lainnya yaitu dengan cara bermusyawarah. Untuk meningkatkan kinerja, para guru harus melihat pada keadaan pemimpinnya (kepsek). Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik dan buruknya guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah supervisor dalam melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap kemampuan (kinerja guru)

C. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja guru digunakan untuk meyakinkan guru bahwa kinerjanya menunjukkan kemajuan atau tidak dalam rangka menuju tercapainya sasaran maupun tujuan sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan tugas dan kewajiban yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka indikator kinerja guru dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau poses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang

¹⁶³ M.Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 144-150.

dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal.

3. Evaluasi/ penilaian pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, juga proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁶⁴

Menurut Usman ada beberapa indikator kinerja guru yaitu :¹⁶⁵

1. Kemampuan merencanakan belajar mengajar, kemampuan ini meliputi:
 - a. Menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan.
 - b. Menyesuaikan analisa materi pelajaran.
 - c. Menyusun analisa materi pelajaran.
 - d. Menyusun program semester.
 - e. Menyusun program atau pembelajaran.
2. Kemampuan melaksanakan kegiatan hasil belajar, kemampuan ini meliputi:
 - a. Tahapan pra instruksional
 - b. Tahap instruksional
 - c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut
3. Kemampuan mengevaluasi, kemampuan ini meliputi:
 - a. Evaluasi normatif
 - b. Evaluasi formatif.
 - c. Laporan hasil evaluasi
 - d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan

Pengukuran kinerja dilakukan dalam upaya untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan terdapat penyimpangan dari rencana yang telah ditentukan, semisal pegawai atau karyawan telah melaksanakan pekerjaan sesuai apa yang diharapkan. Suwanto dan Priansa menyebutkan

¹⁶⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 340-342

¹⁶⁵ Moh Uzer Usma, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 34

bahwa pengukuran kinerja merupakan salah satu tugas penting perusahaan untuk mengetahui level kinerja karyawan yang dimilikinya.¹⁶⁶

Siagian mengatakan bahwa: Penilaian kerja sangat penting dilakukan karena sangat bermanfaat bagi suatu organisasi, yaitu dapat mendorong peningkatan prestasi kerja, sebagai bahan pengambilan keputusan dalam pemberian imbalan, berguna menyusun program pendidikan dan pelatihan, membantu para guru untuk menentukan rencana kariernya, dan berguna untuk kepentingan mutasi pegawai.¹⁶⁷

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pengukuran dan penilaian kinerja dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana guru melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Dharma juga mengemukakan beberapa alasan perlunya penilaian kinerja yakni: Untuk memperkuat budaya yang berorientasikan kinerja atau untuk membantu mengubah suatu budaya yang ada untuk menjadikan lebih berorientasi kinerja, untuk meningkatkan kinerja individu dan organisasi, untuk memberikan informasi kinerja yang diperlukan bagi penentuan gaji atau upah yang didasarkan atas kinerja, untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi, untuk membantu dalam pengintegrasian sasaran organisasi, fungsi, departemen, dan individu, untuk menyediakan suatu saluran komunikasi ekstra tentang hal-hal yang berkenaan dengan pekerjaan, serta untuk mendukung manajemen yang berkualitas total (*total quality management*).¹⁶⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa pengukuran dan penilaian kinerja guru sangat perlu dilakukan guna mengetahui ketercapaian tujuan yang telah direncanakan dari kinerja guru. hal tersebut akan dapat

¹⁶⁶ Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 196

¹⁶⁷ Siagian, S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 227

¹⁶⁸ Surya Dharma, *Manajemen Kinerja*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 252

dijadikan acuan bagi kepala sekolah untuk peningkatan kinerja guru agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai, sehingga peningkatan kinerja guru dapat dilakukan secara berkelanjutan.

D. Instrumen Pengukuran Kinerja Guru

Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, antara lain kegiatan tahap proses dan tahap hasil. Dari kegiatan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kriteria tujuan pengukuran, yaitu: tujuan administratif, supervisi atau konseling, dan penelitian. Data yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam memvalidasi prosedur seleksi, evaluasi program, evaluasi motivasi, dan kepuasan kinerja.

Berdasarkan pedoman Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 tentang instrumen penilaian kinerja sekolah khususnya dalam komponen kinerja guru, kinerja guru meliputi dua bidang yaitu 1) Akademik dan 2) Non Akademik. Adapun bidang akademik meliputi tiga unsur yaitu a) Pengembangan pribadi yang memiliki tiga aspek yaitu aspek aplikasi pengajaran, aspek kegiatan ekstra kurikuler dan aspek kualitas pribadi guru, b) Unsur pembelajaran, memiliki tiga aspek yaitu aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek evaluasi, c) Unsur sumber belajar memiliki dua aspek yaitu aspek ketersediaan bahan ajar dan aspek pemanfaatan sumber belajar. Sedangkan bidang non akademik memiliki satu unsur yaitu unsur kepribadian yang memiliki tujuh aspek yaitu: kedisiplinan, etos kerja, kerjasama, inisiatif, tanggung jawab, kejujuran, dan prestasi kerja.¹⁶⁹

Indikator bidang akademik dari aspek aplikasi pembelajaran terdiri dari tiga indikator yaitu: peningkatan kemampuan dalam penguasaan teknik atau metode mengajar, menerapkan pengajaran yang variatif, dan menggunakan metode yang tepat dalam pengajaran. Demikian juga aspek ekstra kurikuler terdiri dari tiga indikator yaitu: aktif membina

¹⁶⁹ Instrumen Penilaian Kinerja Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta, Dirjen Dikdasmen: 2005), lampiran 20.

kegiatan ekstrakurikuler, memiliki jadwal yang teratur dalam membina kegiatan ekstra kurikuler, dan menyusun laporan kegiatan ekstra kurikuler. Dari aspek kualitas pribadi guru terdiri dari empat indikator yaitu: sering mengikuti kegiatan seminar atau loka karya pendidikan, memiliki ijazah minimal D-4 atau S-1, sering mengikuti diklat untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pengajaran serta menyusun karya tulis atau karya ilmiah secara rutin.¹⁷⁰

Dalam aspek perencanaan pembelajaran terdiri dari lima indikator yaitu: memiliki kurikulum yang berlaku, memiliki kalender pendidikan, memiliki program semester, memiliki program tahunan, dan memiliki rencana pembelajaran.

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran terdiri dari enam indikator yaitu: memulai pembelajaran tepat waktu, memanfaatkan waktu pembelajaran dengan optimal, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat, menggunakan suara yang jelas dan tegas dalam mengajar, melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik, dan melaksanakan pembelajaran dengan rencana pelajaran yang sudah disusun.

Adapun aspek evaluasi terdapat empat indikator yaitu: memiliki kemampuan menyusun alat evaluasi yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi, melaksanakan evaluasi secara lengkap yang mencakup evaluasi awal, saat pembelajaran dan di akhir pembelajaran, melaksanakan analisis terhadap evaluasi yang dilaksanakan serta memberikan remedial kepada siswa yang dianggap perlu.¹⁷¹

Unsur sumber belajar yang memiliki aspek ketersediaan bahan ajar terdiri dari tiga indikator yaitu: memiliki buku pegangan utama yang sama seperti yang dimiliki siswa, memiliki buku penunjang yang mampu memperkaya materi pembelajaran, dan memiliki daftar buku yang dapat digunakan siswa untuk memperkaya pengetahuan. Aspek pemanfaatan

¹⁷⁰ *Ibid.*, 21

¹⁷¹ *Ibid.*, 23

sumber belajar terdiri dari empat indikator yaitu: guru mampu memanfaatkan media yang ada untuk pembelajaran, guru mampu memanfaatkan alat peraga yang ada, guru memiliki kemampuan untuk membuat alat peraga, memanfaatkan semua sumber belajar yang ada.

Pada bidang non akademik unsur kepribadian dari aspek kedisiplinan terdiri dari lima indikator yaitu: mentaati ketentuan jam kerja, mentaati perintah kedinasan yang diberikan oleh atasan yang berwenang dengan sebaik-baiknya, bersikap sopan santun, mentaati peraturan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, memberikan pelayanan terhadap masyarakat dengan baik sesuai dengan bidang tugasnya. Sedangkan aspek etos kerja terdiri dari dua indikator yaitu: semangat kerja yang tinggi dan kreatifitas yang tinggi.¹⁷²

Aspek kerja sama terdiri dari empat indikator yaitu: dapat menyesuaikan pendapatnya dengan orang lain, mengetahui secara mendalam bidang tugas orang lain yang ada hubungannya dengan bidangnya sendiri, menghargai pendapat orang lain dan mampu bekerja bersama-sama dengan orang lain menurut waktu dan bidang yang sama. Sedangkan aspek inisiatif terdiri dari tiga indikator yaitu: selalu berusaha memberikan saran dan pandangannya baik dan berguna kepada atasan baik diminta atau tidak diminta, tanpa petunjuk atau perintah atasan dalam melaksanakan tugas, dan berusaha mencari tata cara kerja baru dalam mencapai daya sebesar-besarnya. Aspek tanggung jawab terdiri dari 6 indikator yaitu: selalu berada di tempat tugas selama jam kerja, menyimpan dan memelihara dengan sebaik-baiknya barang inventaris yang dipercayakan, tidak pernah melempar kesalahan yang dibuatnya, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, berani memikul resiko dari keputusan dan tindakan yang dilakukan, mengutamakan kepentingan dinas daripada kepentingan pribadi atau golongan. Aspek kejujuran terdiri dari tiga indikator yaitu: melaksanakan tugas dengan ikhlas, tidak

¹⁷² *Ibid.*, 23

menimbulkan kerugian terhadap lembaga, negara atau masyarakat, hasil kerjanya dilaporkan kepada atasan. Dan yang terakhir

Aspek prestasi kerja yang terdiri dari tujuh indikator yaitu: selalu melaksanakan tugas secara berdaya guna dan berhasil guna, mempunyai pengalaman yang luas dibidang tugasnya, mempunyai kecakapan dan menguasai segala seluk beluk di bidang tugasnya, mempunyai keterampilan yang cukup dalam melaksanakan tugas, bersungguh-sungguh melaksanakan tugasnya tanpa ada dorongan, hasil kerja yang dicapai dalam arti mutu maupun jumlah, dan tidak sering terganggu kesehatan jasmani dalam pelaksanaan tugas.¹⁷³

¹⁷³ *Ibid.*, Lampiran 18

BAB 8

SERTIFIKASI GURU

A. Pengertian Sertifikasi Guru

Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Sertifikasi guru bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Meningkatkan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan, dan
3. Meningkatkan profesionalisme guru.¹⁷⁴

Sertifikasi guru berbentuk uji kompetensi, yang terdiri atas dua tahap, yaitu tes tulis dan tes kinerja yang dibarengi dengan penilaian pribadi, portofolio dan penilaian atasan. Syarat sertifikasi pendidik bagi guru adalah: (1). Memenuhi standar kualifikasi akademik (S1 atau D4 dan relevan); (2) menguasai standar kompetensi yang dibutuhkan dengan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga pendidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam rangka peningkatan kinerja, paling tidak ada tujuh langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya kekurangan dalam kinerja.
2. Mengenai kekurangan dan tingkat keseriusan.

¹⁷⁴ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), 78.

3. Mengidentifikasi hal-hal yang mungkin menjadi penyebab kekurangan baik yang berhubungan dengan dengan pegawai itu sendiri
4. Mengembangkan rencana tindakan tersebut
5. Melakukan evaluasi apakah masalah tersebut sudah terasi atau belum
6. Mulai dari awal, apabila perlu.¹⁷⁵

Dari peningkatan kinerja ini mempunyai hasil dalam peningkatan karena semuanya mempunyai kekurangan dan kelebihan, hal itu harus berguna bagi para karyawan.

B. Landasan, Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang menyatakannya secara yuridis menurut ketentuan pasal 1 ayat (11) UUGD adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Adapun berkaitan dengan sertifikasi dijelaskan pada pasal 1 ayat (7), bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁷⁶

Guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratan yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Kaitan ketiga persyaratan untuk guru di atas dapat diperjelas dengan melacak isi pasal 1 butir (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidikan merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai

¹⁷⁵ Anwar, Prabun Mangkunegara, *Manajemen Kinerja*. 22.

¹⁷⁶ Undang-Undang Guru Dan Dosen..., 8.

tenaga profesional.¹⁷⁷ Sementara itu, pada pasal 11 ayat (1) juga disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.¹⁷⁸ Untuk itu, guru dapat memperoleh sertifikat pendidik jika telah memenuhi dua syarat, yaitu kualifikasi minimum yang ditentukan (diploma D-4/ S-1) dan terbukti telah menguasai kompetensi tertentu.

Landasan hukum lainnya adalah Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Fatwa atau Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor I.UM.01.02-25327.¹⁷⁹ serta Peraturan Menteri No.18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007 kemudian pada tanggal 13 Juli terbit keputusan Menteri pendidikan nasional RI No.057/10/2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi bagi guru dalam jabatan.¹⁸⁰ Dan pada tanggal 20 Februari 2012 dikeluarkan peraturan Menteri No. 5 Tahun 2012 yang menjelaskan dan memperkuat landasan tentang sertifikasi guru dalam jabatan. Sertifikat sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal sebagai guru dilakukan melalui suatu evaluasi yang cermat dan komprehensif dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang berkompetensi dan profesional. Tuntutan evaluasi yang cermat dan komprehensif ini berdasarkan pada pasal 11 ayat (3) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikasi pendidik dilaksanakan secara obyektif, transparan, dan akuntabel. Jadi, sertifikasi guru dari sisi proses akan terbentuk uji kompetensi yang cermat dan komprehensif.¹⁸¹

Berdasarkan pada uraian penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya landasan hukum sertifikasi membuktikan bahwa program ini memang benar-benar ada

¹⁷⁷ *Ibid.*, 4.

¹⁷⁸ *Ibid.*, 9.

¹⁷⁹ Pedoman Sertifikasi guru dalam Jabatan untuk Guru, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2012), 2.

¹⁸⁰ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme.*, 2.

¹⁸¹ *Ibid.*,10.

karena memiliki payung hukum yang kuat dan jika nantinya kebijakan dalam sertifikasi berubah hal itu hanya karena kondisi yang ada pada saat itu yang mengharuskan mengubah kebijaksanaan. Tetapi sertifikasi tetap akan ada dan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi.¹⁸² Tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan ataupun kualitas pembelajaran. Baru kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru secara finansial. Menurut Wibowo, dalam bukunya E. Mulyasa, mengatakan bahwa sertifikasi dalam kerangka makro adalah upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:¹⁸³

1. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan
3. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten
4. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan
5. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

¹⁸² *Ibid.*, 11.

¹⁸³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, 35.

Manfaat dari diadakan program sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:¹⁸⁴

1. Pengawasan Mutu

- a. Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
- b. Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para profesi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
- c. Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karir selanjutnya.
- d. Proses yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai profesionalisme.

2. Penjaminan Mutu

- a. Adanya pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya.
- b. Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan atau pengguna yang ingin memperkerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

Undang-undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, lewat sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-I /D-4 dan berkompotensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan memiliki sertifikat pendidik yang nantinya akan mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.¹⁸⁵

¹⁸⁴ *Ibid.*,35-36.

¹⁸⁵ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme.*, 7.

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi juga diharapkan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu untuk disertifikasi.¹⁸⁶

Undang-undang guru dan dosen menyebutkan bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.¹⁸⁷ Sedangkan proses pemberian sertifikat pendidik disebut dengan sertifikat guru dan sertifikat dosen disebut dengan sertifikasi dosen. Sertifikasi guru yang dimaksud disini adalah bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam tujuan pendidikan nasional yang berkualitas, meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, meningkatkan martabat guru dan meningkatkan profesionalitas guru. Sehingga nantinya diharapkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru secara finansial dapat menjadikan pendidikan nasional lebih berkualitas baik dari sisi pendidik maupun peserta didik.

Kesimpulan yang dapat dituangkan dari penjelasan diatas adalah sebenarnya jika merujuk pada tujuan dan manfaat sertifikasi sangat besar sekali karena tujuan dan manfaat yang diharapkan dari sertifikasi begitu luas dan dalam jika dilaksanakan dengan bijak tanpa ada kecurangan sehingga tujuan yang diharapkan akan terwujud dan maksimal.

C. Prosedur dan Mekanisme Sertifikasi Guru

Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 menyatakan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji

¹⁸⁶ *Ibid.*, 8.

¹⁸⁷ Undang-Undang, *Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen...*, 4.

kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yang merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.¹⁸⁸

Pelaksanaan sertifikasi diatur oleh penyelenggaraan yaitu kerjasama antara Dinas Pendidikan Nasional daerah atau departemen agama provinsi dengan perguruan tinggi yang ditunjuk. Kemudian pendanaan sertifikasi ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah daerah, sebagaimana UU No. 14 Tahun 2005 anggaran untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Penyelenggaraan sertifikasi diatur oleh UU No. 14 Tahun 2005 pasal 11 ayat (2) yaitu perguruan tinggi negeri telah memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang telah terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.¹⁸⁹ Maksudnya penyelenggaraan dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah memiliki fakultas keguruan seperti FKIP dan fakultas Tarbiyah UIN, IAIN, STAIN, STAIS yang telah terakreditasi oleh badan akreditasi nasional perguruan tinggi departemen pendidikan nasional Republik Indonesia dan ditetapkan oleh pemerintah. Keberadaan lembaga yang berwenang melakukan sertifikasi kembali ditegaskan dalam pasal 6 RUU guru, bahwa sertifikat pendidik diperoleh

¹⁸⁸ Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Pedoman sertifikasi Guru untuk Lptk Dinas* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 3.

¹⁸⁹ Undang-Undang, *Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*., 9.

melalui pendidikan profesi pada perguruan tinggi yang telah menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sesuai dengan jenis keahlian yang dipersyaratkan menurut jenis satuan pendidikan atau mata pelajaran yang menjadi tugas yang diampunya. LPTK (IKIP, FKIP, STIKIP) juga merupakan lembaga yang relevan sebagai penyelenggara pendidikan profesi namun perlu diketahui bahwa pendidikan profesi tentu harus lebih terjamin dibanding program S-I. Utamanya dalam menghasilkan calon guru profesional.¹⁹⁰

Menjadi guru profesional (bersertifikat pendidik) harus mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Untuk dapat mengikuti pendidikan profesi guru, dipersyaratkan memiliki ijazah S-I kependidikan maupun S-I non kependidikan dan lulus tes seleksi yang dilakukan oleh LPTK penyelenggara. Setelah menempuh dan lulus pendidikan profesi, barulah mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam program sertifikasi calon guru. Jika dinyatakan lulus sertifikasi, maka berhak menyandang “guru pemula yang bersertifikat profesi”.¹⁹¹ Guru di sekolah diistilahkan guru dalam jabatan ada yang berijazah S-I/ D-4 ada pula yang belum berijazah S-1 atau D-4. Bagi yang berijazah S-I/ D-4 dan ingin memperoleh sertifikat pendidik maka dapat mengajukan ke Depdiknas kabupaten atau kota setempat untuk diseleksi (*internal skill audit*). Jika hasilnya bagus dan memenuhi syarat, maka dapat diikutkan dalam uji sertifikasi yang diselenggarakan oleh LPTK yang ditunjuk. Setelah mengikuti berbagai jenis tes dan dinyatakan lulus, maka akan dapat memperoleh sertifikat pendidik dan mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok dari pemerintah. Bagi guru yang belum lolos dalam *internal skill audit*, maka disarankan mengikuti inservice training lebih dahulu.¹⁹²

¹⁹⁰ Trianto dan Titik, *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan...*, 47- 48.

¹⁹¹ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme...*, 9.

¹⁹² *Ibid.*, 10

Prosedur Sertifikasi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2012, guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui: (1) Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL), (2) Portofolio (PF), (3) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), atau (4) Pendidikan Profesi Guru (PPG). Khusus sertifikasi guru dalam jabatan melalui PPG diatur dalam buku panduan tersendiri.

1. Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (Pola PSPL). Sertifikasi guru pola PSPL didahului dengan verifikasi dokumen. Peserta sertifikasi guru pola PSPL sebagai berikut.

- a. Guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- b. Guru kelas yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas bimbingan dan konseling dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- d. Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas pada satuan pendidikan yang sudah memiliki kualifikasi akademik S-2 atau S-3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan

- dengan tugas kepengawasan dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b; atau
- e. Guru yang sudah mempunyai golongan paling rendah IV/c, atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c (melalui inpassing).¹⁹³

2. Penilaian Portofolio (Pola PF)

Sertifikasi guru pola PF dilakukan melalui penilaian dan verifikasi terhadap kumpulan berkas yang mencerminkan kompetensi guru. Komponen penilaian portofolio mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.¹⁹⁴

Peserta Sertifikasi pola PF adalah guru dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi serta memiliki prestasi dan kesiapan diri. Sementara itu, bagi guru yang telah memenuhi persyaratan akademik dan administrasi namun tidak memiliki kesiapan diri untuk mengikuti sertifikasi melalui pola PF, dibolehkan mengikuti sertifikasi pola PLPG setelah lulus Uji Kompetensi Awal (UKA).

3. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) merupakan pola sertifikasi dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Rayon LPTK untuk memfasilitasi terpenuhinya standar kompetensi guru peserta sertifikasi. Beban belajar PLPG sebanyak 90 jam pembelajaran selama 10

¹⁹³ Pedoman Sertifikasi guru dalam Jabatan untuk Guru..., 5-6.

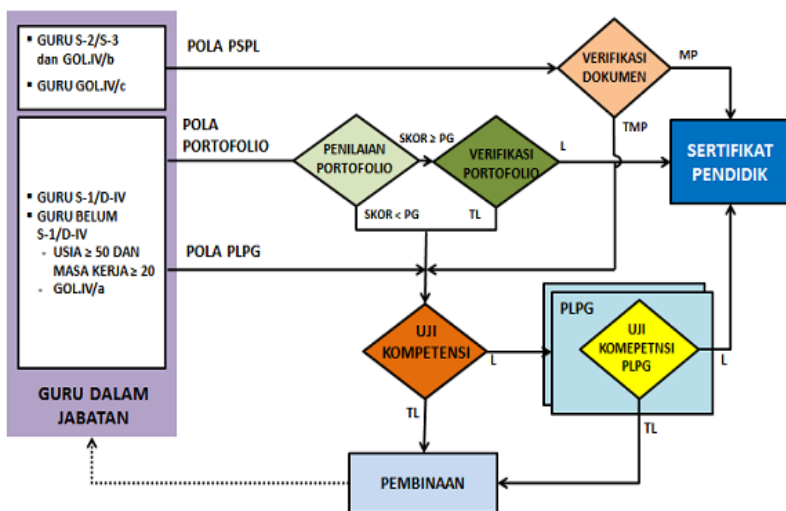
¹⁹⁴ *Ibid.*, 6.

hari dan dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan dan workshop menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Perkuliahan dilaksanakan untuk penguatan materi bidang studi, model-model pembelajaran, dan karya ilmiah. Workshop dilaksanakan untuk mengembangkan, mengemas perangkat pembelajarandan penulisan karya ilmiah. Pada akhir PLPG dilaksanakan uji kompetensi.

Peserta sertifikasi pola PLPG adalah guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling atau konselor, serta guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan yang memilih: (1) sertifikasi pola PLPG, (2) pola PF yang berstatus tidak mencapai passing grade penilaian portofolio atau tidak lulus verifikasi portofolio (TLVPF), dan (3) PSPL tetapi berstatus tidak memenuhi persyaratan (TMP) yang lulus UKA. Sertifikasi guru Pola PSPL, PF dan PLPG dilakukan oleh Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi Guru yang ditunjuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Rayon LPTK Penyelenggara terdiri atas LPTK Induk dan LPTK Mitra.

Bagi Rayon LPTK yang ditugasi oleh KSG untuk mensertifikasi mata pelajaran khusus dapat didukung oleh perguruan tinggi yang memiliki program studi yang relevan dengan mata pelajaran yang disertifikasi. Penyelenggaraan sertifikasi guru dikoordinasikan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG). Portofolio dinilai oleh LPTK penyelenggara sertifikasi guru yang dikoordinasikan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG). Unsur KSG atau LPTK terdiri dari, Ditjen DIKTI, dan Ditjen PMPTK Secara umum, alur pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2012 adalah sebagai berikut:¹⁹⁵

¹⁹⁵ *Ibid.*, 7.



Gambar 8.1 Alur Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan Tahun 2012

Penjelasan alur sertifikasi guru dalam jabatan yang disajikan pada Gambar 8.1 sebagai berikut:

- Guru berkualifikasi akademik S-2/S-3 dan sekurang-kurangnya golongan IV/b atau guru yang memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c, mengumpulkan dokumen (berupa: (1) fotokopi ijazah, (2) surat tugas atau surat izin belajar, (3) surat keputusan pangkat/golongan terakhir, (4) surat keputusan tugas mengajar, (5) surat rekomendasi sebagai peserta sertifikasi pola PSPL dari dinas pendidikan. Untuk selanjutnya berkas yang disusun oleh peserta sertifikasi pola PSPL) untuk diverifikasi asesor Rayon LPTK sebagai persyaratan untuk menerima sertifikat pendidik secara langsung. Penyusunan dokumen mengacu pada Pedoman Penyusunan Portofolio (Buku 3). LPTK penyelenggara sertifikasi guru melakukan verifikasi dokumen. Apabila hasil verifikasi dokumen, peserta dinyatakan memenuhi persyaratan (MP) maka yang bersangkutan memperoleh sertifikat pendidik. Sebaliknya, apabila tidak memenuhi persyaratan (TMP), maka guru menjadi peserta sertifikasi pola PLPG.

- b. Guru berkualifikasi S-1/D-IV; atau belum S-1/D-IV tetapi sudah berusia minimal 50 tahun dan memiliki masa kerja minimal 20 tahun, atau sudah mencapai golongan IV/a; dapat memilih pola PF atau PLPG sesuai dengan kesiapannya melalui mekanisme pada SIM NUPTK.
- c. Bagi guru yang memilih pola PF, mengikuti prosedur sebagai berikut.
 - 1) Portofolio yang telah disusun diserahkan kepada Rayon LPTK melalui LPMP untuk dinilai oleh asesor.
 - a) Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi guru dapat mencapai passing grade, dilakukan verifikasi terhadap portofolio yang disusun. Sebaliknya, jika hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi guru tidak mencapai passing grade, guru yang bersangkutan menjadi peserta pola PLPG setelah lulus UKA.
 - b) Apabila skor hasil penilaian portofolio mencapai passing grade, namun secara administrasi masih ada kekurangan maka peserta harus melengkapi kekurangan tersebut (melengkapi administrasi atau MA), Misalnya ijazah belum dilegalisasi, pernyataan peserta pada portofolio sudah ditandatangani tanpa dibubuhi materai, dan sebagainya. untuk selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap portofolio yang disusun.
 - c) Apabila hasil verifikasi mencapai batas kelulusan dan dinyatakan lulus, guru yang bersangkutan memperoleh sertifikat pendidik. Sebaliknya, apabila hasil verifikasi portofolio tidak mencapai passing grade, guru menjadi peserta sertifikasi pola PLPG.
 - 2) Peserta PLPG terdiri atas guru yang memilih (1) sertifikasi pola PLPG, (2) pola PF tetapi tidak mencapai passing grade penilaian portofolio atau tidak lulus verifikasi portofolio (TLVPF), dan (3) PSPL tetapi berstatus tidak memenuhi persyaratan (TMP) yang

lulus UKA. Waktu pelaksanaan PLPG ditentukan oleh Rayon LPTK sesuai ketentuan yang tertuang dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (Buku 4).¹⁹⁶

Berikut Penjelasan mengenai Penilaian Portofolio.

1. Guru dalam jabatan peserta sertifikasi, menyusun dokumen portofolio dengan mengacu Pedoman Penyusunan Portofolio Guru.
2. Dokumen Portofolio yang telah disusun kemudian diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk diteruskan kepada Rayon LPTK Penyelenggara sertifikasi untuk dinilai oleh asesor dari Rayon LPTK tersebut.¹⁹⁷
3. Rayon LPTK Penyelenggara Sertifikasi terdiri atas LPTK Induk dan sejumlah LPTK Mitra.
4. Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi dapat mencapai angka minimal kelulusan, maka dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikat pendidik.
5. Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi belum mencapai angka minimal kelulusan, maka berdasarkan hasil penilaian (skor) portofolio, rayon LPTK merekomendasikan alternatif sebagai berikut.
 - a. Melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan profesi pendidik untuk melengkapi kekurangan portofolio.
 - b. Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (Diklat Profesi Guru atau DPG) yang diakhiri dengan ujian. Materi DPG mencakup empat kompetensi guru.
 - c. Lama pelaksanaan DPG diatur oleh LPTK penyelenggara dengan memperhatikan skor hasil penilaian portofolio.
 - d. Apabila peserta lulus ujian DPG, maka peserta akan memperoleh Sertifikat Pendidik.

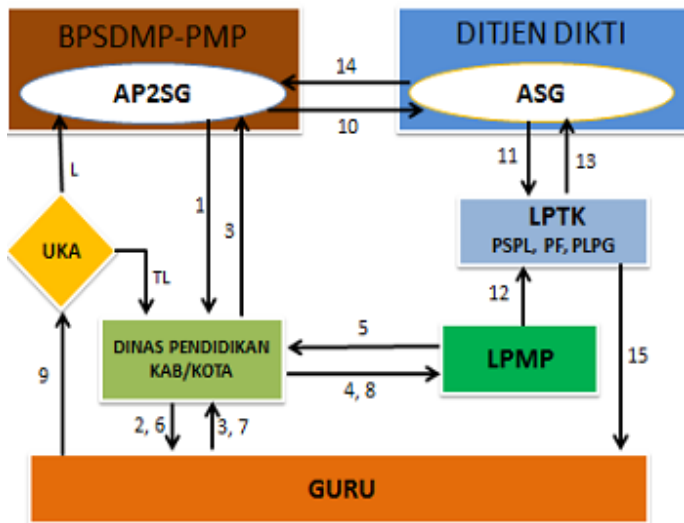
¹⁹⁶ *Ibid.*, 9.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 9.

- e. Bila tidak lulus, peserta diberi kesempatan ujian ulang dua kali, dengan tenggang waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Apabila belum lulus juga, maka peserta diserahkan kembali ke Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- f. Untuk menjamin standarisasi prosedur dan mutu lulusan maka rambu-rambu mekanisme, materi, dan sistem ujian DPG dikembangkan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).
- g. DPG dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan oleh KSG.

Mekanisme, Alur Kerja, dan Aktivitas Institusi dalam Sertifikasi Guru adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme dan Alur Kerja antar Institusi



Gambar 8.2 Mekanisme Sertifikasi Guru Tahun 2012

Penjelasan alur kerja antar institusi dalam sertifikasi guru 2012.

- a. Pusbangprodik BPSDMP-PMP mengunggah (meng-upload) daftar bakal calon sertifikasi guru 2012 pada laman (website) <http://www.sergur.pusbangprodik.org> (<http://sergur.kemdiknas.go.id>).
- b. Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota menetapkan bakal calon peserta sertifikasi guru sesuai dengan kuota kabupaten/kota tahun 2012 dan mencetak Format A0 dari Aplikasi Penetapan Peserta Sertifikasi Guru (AP2SG), serta memberikannya kepada bakal calon peserta sertifikasi guru.
- c. Bakal calon peserta sertifikasi guru 2012 mengembalikan Format A0 yang telah diperbaiki ke dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota disertai dengan bukti fisik. Selanjutnya dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota meng -update data berdasarkan Format A0 yang telah diperbaiki.
- d. Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota berkoordinasi dengan LPMP dan mengusulkan penghapusan data calon peserta dari AP2SG apabila memenuhi ketentuan sebagai berikut.
 - 1) Meninggal dunia
 - 2) Sakit permanen.
 - 3) Melakukan pelanggaran disiplin.
 - 4) Mutasi ke jabatan selain guru.
 - 5) Mutasi ke kabupaten/kota lain.
 - 6) Mengajar sebagai guru tetap di Kementerian lain.
 - 7) Pensiun.
 - 8) Mengundurkan diri dari calon peserta(dilengkapi surat pengunduran diri dari yang bersangkutan).
 - 9) Sudah memiliki sertifikasi pendidik (guru atau dosen) baik di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun di Kementerian lain.

- e. LPMP memberikan persetujuan peserta sertifikasi guru tahun 2012, mencetak Formulir Pendaftaran Calon Peserta Sertifikasi Guru (Format A1) dua rangkap dari AP2SG dan menandatangani, serta memberikan kepada dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota.¹⁹⁸
- f. Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota menerima Format A1 dan dari LPMP untuk diberikan kepada calon peserta sertifikasi guru untuk diselipkan pada dokumen atau portofolio atau berkas PLPG.
- g. Calon peserta sertifikasi guru menyiapkan dokumen atau portofolio atau berkas PLPG sesuai dengan ketentuan dan menyerahkannya kepada dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota.
- h. Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota menyerahkan dokumen atau portofolio atau berkas PLPG kepada LPMP untuk diverifikasi.
- i. Calon peserta sertifikasi guru pola PLPG yang terdaftar pada AP2SG, peserta pola PSPL yang berstatus TMP, peserta pola portofolio yang tidak mencapai passing grade penilaian portofolio dan atau tidak lulus verifikasi portofolio; mengikuti Uji Kompetensi Awal (UKA) yang dilaksanakan oleh BPSDMP-PMP.
- j. BPSDMP-PMP mengolah data hasil UKA dan menyerahkan data peserta sertifikasi guru yang lulus UKA kepada Rayon LPTK dengan cara mengunggah data tersebut melalui Aplikasi Sertifikasi Guru online Ditjen Dikti (ASG online).
- k. Rayon LPTK menerima data peserta sertifikasi guru dari ASG online sesuai dengan program studi yang ada.
- l. LPMP menyerahkan dokumen, portofolio, dan berkas PLPG yang telah diverifikasi kepada Rayon LPTK sesuai dengan data peserta sertifikasi guru.

¹⁹⁸ *Ibid.*, 13.

- m. Rayon LPTK melaksanakan sertifikasi guru dengan cara verifikasi dokumen, penilaian portofolio, verifikasi portofolio, dan PLPG sesuai dengan ketentuan; serta menyerahkan hasilnya kepada KSG melalui ASG online.
- n. KSG Ditjen Dikti menyerahkan data hasil sertifikasi kepada BPSDMP-PMP guna penerbitan Nomor Registrasi Guru (NRG).
- o. Rayon LPTK menyerahkan sertifikat pendidik kepada guru yang lulus sertifikasi.¹⁹⁹

2. Aktivitas Institusi dan Peserta

a. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud)

Mendikbud menetapkan kebijakan tentang sertifikasi guru, antara lain sebagai berikut.

- 1) Peraturan Mendikbud tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan.
- 2) Keputusan Mendikbud tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.
- 3) Keputusan Mendikbud tentang Pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).

b. Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG)

KSG melakukan hal-hal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Merumuskan standar mutu, proses dan hasil sertifikasi guru.
- 2) Melaksanakan harmonisasi dan sinkronisasi kebijakan sertifikasi guru.
- 3) Melakukan koordinasi antar Rayon LPTK Penyelenggara dengan dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, dan LPMP.
- 4) Mengumpulkan, mengolah, dan mempublikasikan informasi sertifikasi guru.
- 5) Mengembangkan dan mengelola sistem informasi sertifikasi guru.

¹⁹⁹ *Ibid.*, 14.

- 6) Melaksanakan monitoring dan evaluasi penyelenggaraan sertifikasi guru serta merumuskan rekomendasi dalam rangka pengendalian proses dan standar mutu hasil sertifikasi guru.
- 7) Memfasilitasi pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan tim independent.
- 8) Menampung, menganalisis, dan menindaklanjuti masukan masyarakat.
- 9) Melaksanakan penjaminan mutu penyelenggaraan sertifikasi guru.

c. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti)

Ditjen Dikti melakukan hal-hal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan seleksi LPTK penyelenggara sertifikasi guru dan pendidikan profesi guru.
- 2) Merancang rayonisasi LPTK penyelenggara sertifikasi guru.
- 3) Memfasilitasi pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim internal.
- 4) Mengembangkan sistem dan mekanisme sertifikasi guru.
- 5) Mengembangkan dan menetapkan Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, mencakup tiga buku pedoman sebagai berikut.
 - a) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi.
 - b) Pedoman Penyusunan Portofolio.
 - c) Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).
- 6) Memetakan kemampuan Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi guru sebagai dasar penetapan kuota.
- 7) Melaksanakan sosialisasi mekanisme dan pelaksanaan sertifikasi guru kepada Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi guru.

- 8) Menetapkan kriteria asesor, memberikan rekomendasi kepada Rayon LPTK tentang instruktur/narasumber dalam proses rekrutmen asesor sertifikasi guru di Rayon LPTK.
- 9) Menyiapkan instrumen untuk rekrutmen asesor di Rayon LPTK dan memberikan rekomendasi kepada Rayon LPTK tentang instruktur/nara sumber yang bertugas melaksanakan rekrutmen asesor di Rayon LPTK.
- 10) Memberikan Nomor Induk Asesor (NIA) bagi asesor yang lulus rekrutmen, dan mengirimkan daftar asesor kepada Rayon LPTK.
- 11) Bekerja sama dengan BSDMP dan PMP memfasilitasi pengembangan soal uji kompetensi guru.
- 12) Memfasilitasi pengembangan sistem informasi dan perangkat keras penilaian sertifikasi guru (ASG).

d. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP dan PMP). BPSDMP dan PMP melakukan kegiatan, antara lain sebagai berikut.²⁰⁰

- 1) Mengembangkan sistem dan mekanisme penetapan peserta (Buku 1) sertifikasi guru yang dituangkan dalam buku Pedoman Penetapan Peserta.
- 2) Mengidentifikasi dan mengolah data untuk menetapkan kuota peserta sertifikasi guru di setiap provinsi dan kabupaten/kota.
- 3) Mengalokasikan biaya pelaksanaan sertifikasi untuk penyelenggaraan sertifikasi guru dalam jabatan.
- 4) Mengembangkan manajemen sistem informasi penetapan peserta sertifikasi guru menggunakan sistem NUPTK online dan Aplikasi Penetapan Peserta Sertifikasi Guru (AP2SG).

²⁰⁰ *Ibid.*, 15-16.

- 5) Memfasilitasi penyelenggaraan Uji Kompetensi Awal (UKA) bagi calon peserta sertifikasi guru dan mengembangkan serta menetapkan pedoman UKA.
- 6) Mengembangkan dan menetapkan pedoman penetapan peserta sertifikasi guru dalam jabatan.
- 7) Menetapkan kuota sertifikasi guru.
- 8) Mensosialisasikan kebijakan pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan kepada dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, dan LPMP.
- 9) Mengkoordinasikan pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan dengan dinas pendidikan provinsi, LPMP, dan dinas pendidikan kabupaten/kota.
- 10) Memfasilitasi dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, dan LPMP dalam memahami buku Pedoman Penetapan Peserta.
- 11) Menyusun buku Pedoman Penyaluran dan Penggunaan Dana Sertifikasi Guru Dalam Jabatan untuk LPMP dan Rayon LPTK.
- 12) Menerima data hasil sertifikasi guru, mengolah, menganalisis data hasil sertifikasi guru, dan menerbitkan NRG.

e. Ditjen PAUDNI, Ditjen Dikdas, dan Ditjen Dikmen.

- 1) Mengikuti perkembangan pelaksanaan sertifikasi guru untuk merencanakan penganggaran pembayaran tunjangan profesi guru.
- 2) Menerima data hasil sertifikasi guru untuk penerbitan surat keputusan penerima tunjangan profesi pendidik bagi guru yang telah lulus sertifikasi dan memiliki nomor registrasi guru (NRG).

f. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)

LPMP melakukan kegiatan antara lain hal-hal sebagai berikut.

- 1) Menerapkan semua ketentuan sesuai dengan isi buku pedoman sertifikasi guru tahun 2012 secara taat azas terkait dengan bidang tugasnya.

- 2) Membentuk Panitia Sertifikasi Guru (PSG) di LPMP dengan tugas antara lain sebagai berikut.
 - a) Memantau pelaksanaan penetapan peserta melalui AP2SG untuk wilayahnya masing-masing,
 - b) Memindahkan kuota antar kabupaten/kota atas persetujuan kabupaten/kota.
 - c) Menerima berkas/dokumen/portofolio dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
 - d) Mencetak pra Format A1 sebagai bahan untuk memverifikasi data perbaikan Format A0.
 - e) Meneliti usulan penghapusan dan menyetujui penghapusan peserta.
 - f) Memverifikasi kelengkapan berkas/dokumen/portofolio peserta dan ketepatan data peserta.
 - g) Menyetujui (aproval) calon peserta sertifikasi guru setelah data calon peserta valid.
 - h) Mencetak dan menandatangani Format A1
 - i) Mengirimkan fotokopi Format A1 kepada Dinas Pendidikan provinsi/kabupaten/kota untuk diberikan kepada peserta sertifikasi guru.
 - j) Menyisipkan Format A1 dalam berkas/dokumen/portofolio peserta.
 - k) Mengirimkan berkas/dokumen/portofolio peserta kepada LPTK sesuai program studi yang menjadi kewenangannya.
 - l) Menindaklanjuti berkas/dokumen peserta yang dikembalikan oleh Rayon LPTK dan informasi lainnya terkait.
- 3) Bertanggung jawab atas penyelenggaraan UKA di tingkat provinsi.

g. Dinas Pendidikan Provinsi & Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Dinas pendidikan provinsi dan dinas pendidikan kabupaten/kota bertugas sebagai berikut.

- 1) Membentuk Panitia Sertifikasi Guru (PSG) tingkat provinsi/ kabupaten/kota yang bertugas, antara lain sebagai berikut.²⁰¹
 - a) Menerapkan semua ketentuan sesuai dengan isi buku pedoman sertifikasi guru tahun 2012 secara taat azas terkait dengan bidang tugasnya.
 - b) Melaksanakan sosialisasi sertifikasi kepada guru, dengan materi antara lain sebagai berikut.
 - (1) Prosedur dan tatacara sertifikasi guru dalam jabatan tahun 2012.
 - (2) Prosedur pemilihan pola sertifikasi yang akan diikuti (PSPL, PF, atau PLPG) dan/atau perubahan biodata sesuai keadaan terkini.
 - (3) Waktu dan tempat pelaksanaan UKA.
 - (4) Teknis penyusunan portofolio bagi peserta sertifikasi yang memilih pola PF sesuai dengan Buku 3 (Panduan Penyusunan Portofolio).
 - (5) Teknis penyusunan dokumen bagi peserta sertifikasi yang memilih pola PSPL sesuai dengan Buku 3 (Panduan Penyusunan Portofolio).
 - (a) Penjelasan tentang rubrik dokumen.
 - (b) Teknik pelaksanaan verifikasi dokumen.
 - (c) Penyiapan passphoto terbaru (6 bulan terakhir, berukuran 3 x 4 berwarna, bukan polaroid, sebanyak 4 lembar, di belakang setiap passphoto dituliskan nama dan nomor peserta). Nomor peserta ditetapkan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota.
 - c) Melakukan kegiatan rekrutmen peserta sertifikasi dalam jabatan dengan taat azas sesuai dengan Buku 1 (Pedoman Penetapan Peserta), antara lain sebagai berikut.²⁰²

²⁰¹ *Ibid.*, 16-18.

²⁰² *Ibid.*, 18.

- (1) Mengumpulkan Format A0 yang telah diperbaiki calon peserta sekaligus dengan berkas/dokumen/portofolio dari calon peserta.
- (2) Memperbaiki data calon peserta melalui AP2SG sesuai dengan Format A0 yang telah diperbaiki.
- (3) Memverifikasi kelengkapan berkas calon peserta menggunakan format verifikasi yang dapat dicetak dari AP2SG.
- (4) Menerima Format A1 dari LPMP yang telah ditandatangani untuk diberikan kepada peserta sertifikasi guru.

h. Peserta Sertifikasi

Guru peserta sertifikasi melaksanakan aktivitas sebagai berikut.²⁰³

- 1) Mengikuti sosialisasi sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota.
- 2) Mempelajari berbagai persyaratan peserta sertifikasi sebagaimana tertuang pada Buku 1 (Pedoman Penetapan Peserta).
- 3) Menerima cetakan Format A0 dari dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota dan melakukan verifikasi data yang tertulis pada Format A0.
- 4) Menyerahkan kembali Format A0 yang telah diperbaiki ke dinas pendidikan kabupaten/kota atau dinas pendidikan provinsi (guru SLB) sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- 5) Menyiapkan passphoto terbaru (6 bulan terakhir, berukuran 3 x 4 berwarna, bukan polaroid, sebanyak 4 lembar, di belakang setiap passphoto dituliskan nama dan nomor peserta).
- 6) Peserta sertifikasi pola PF, mengikuti aktivitas sebagai berikut.²⁰⁴

²⁰³ *Ibid.*, 18-19.

²⁰⁴ *Ibid.*, 19.

- a) Menyusun portofolio sebanyak dua rangkap 2 kemudian menyerahkan ke dinas pendidikan kabupaten/kota atau dinas pendidikan provinsi bagi peserta guru SLB. Teknis penyusunan portofolio termuat pada Buku 3 (Pedoman Penyusunan Portofolio). Di bagian depan portofolio (di belakang cover) disertakan Format A1 yang telah ditandatangani LPMP.
 - b) Peserta sertifikasi pola PF yang tidak mencapai passing grade penilaian portofolio atau berstatus tidak lulus verifikasi portofolio (TLVP) dan peserta sertifikasi pola PSPL yang berstatus tidak memenuhi persyaratan (TMP) menjadi peserta pola PLPG setelah lulus UKA.
 - c) Peserta yang portofolionya perlu diklarifikasi oleh Rayon LPTK, harus mengikuti prosedur klarifikasi yang dilakukan Rayon LPTK.
 - d) Peserta yang dinyatakan tidak lulus karena terbukti melakukan pemalsuan portofolio/dokumen dan melakukan usaha penyuapan, serta peserta yang tidak lulus ujian ulang PLPG diserahkan kembali ke dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota
- 7) Peserta sertifikasi pola PSPL, menyusun dokumen sebanyak dua rangkap, sebagai berikut.²⁰⁵
- a) Guru yang berkualifikasi akademik S-2/S-3 dan sekurang-kurangnya golongan IV/b, menyiapkan dan mengumpulkan dokumen sebagai berikut.
 - (1) Foto kopi ijazah S-1/D-IV, fotokopi ijazah dan transkrip nilai S-2 dan/atau S-3 yang telah dilegalisasi (kecuali Ijazah S-3 by research). Ijazah dari perguruan tinggi negeri dilegalisasi oleh perguruan tinggi yang mengeluarkan, untuk ijazah dari perguruan tinggi swasta dilegalisasi oleh kopertis wilayah perguruan

²⁰⁵ *Ibid.*, 20.

- tinggi yang mengeluarkan ijazah, dan untuk ijazah dari luar negeri dilampiri fotokopi surat keterangan akreditasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang dilegalisasi oleh atasan langsung
- (2) Fotokopi tugas belajar/izin belajar atau surat keterangan tugas belajar dari pejabat berwenang yang telah dilegalisasi oleh atasan langsung.
 - (3) Fotokopi SK pangkat/golongan terakhir (minimal IV/b) yang telah dilegalisasi oleh atasan langsung.
 - (4) Fotokopi SK mengajar (SK pembagian tugas mengajar) terakhir yang telah dilegalisasi oleh atasan langsung.
 - (5) Surat rekomendasi dari dinas pendidikan kabupaten/kota atau dinas pendidikan provinsi untuk guru PLB.
 - (6) Format A1 yang telah ditandatangani oleh LPMP.
- b) Bagi guru yang sudah memiliki golongan serendah-rendahnya IV/c, atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c, melakukan aktivitas sebagai berikut.
- (1) Menyiapkan dokumen sebagai berikut.
 - (a) Fotokopi ijazah pendidikan terakhir yang telah dilegalisasi. Fotokopi ijazah dari perguruan tinggi dilegalisasi oleh perguruan tinggi yang mengeluarkan, fotokopi ijazah dari perguruan tinggi swasta yang sudah tidak beroperasi dilegalisasi oleh kopertis, dan fotokopi ijazah dari luar negeri dilampiri fotokopi surat keterangan akreditasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang dilegalisasi oleh atasan. Ijazah SLTA dilegalisasi oleh sekolah yang mengeluarkan ijazah.

- (b) Fotokopi SK pangkat/golongan terakhir yang telah dilegalisasi oleh atasan.
 - (c) Fotokopi SK mengajar (SK pembagian tugas mengajar) terakhir yang telah dilegalisasi oleh atasan.
 - (d) Surat rekomendasi dari dinas pendidikan kabupaten/kota atau dinas provinsi khusus untuk guru PLB.
 - (e) Format A1 yang telah ditandatangani oleh LPMP.
- (2) Menunggu hasil penilaian portofolio/verifikasi dokumen.
- (3) Memperoleh Sertifikat Pendidik bagi yang berstatus MP dan mengikuti UKA bagi yang berstatus TMP.
- 8) Peserta sertifikasi pola PLPG, mengikuti ketentuan berikut.²⁰⁶
- a) Mengikuti UKA dan apabila lulus UKA menyiapkan berkas PLPG berupa:
 - (1) fotokopi Ijazah S-1 atau D-IV, serta Ijazah S-2 dan atau S-3 (bagi yang memiliki) dan disahkan oleh perguruan tinggi yang mengeluarkan,
 - (2) fotokopi SK sebagai guru, mulai SK pengangkatan pertama hingga SK terakhir yang disahkan oleh atasan langsung/pejabat terkait,
 - (3) fotokopi SK mengajar dari kepala sekolah yang disahkan oleh atasan,
 - (4) SK pangkat terakhir (bagi guru PNS) yang disahkan oleh atasan langsung/pejabat terkait, dan
 - (5) Format A1 yang telah ditandatangani oleh LPMP.

²⁰⁶ *Ibid.*, 22.

- b) Mengikuti PLPG yang dilaksanakan oleh LPTK penyelenggara sertifikasi dan diakhiri dengan uji kompetensi.
- c) Mengikuti satu kali ujian ulang bagi peserta yang belum lulus uji kompetensi. Apabila tidak lulus ujian ulang, peserta diserahkan kembali ke dinas pendidikan kabupaten/kota, khusus untuk guru SLB ke dinas pendidikan provinsi.
- d) Peserta PLPG yang tidak memenuhi panggilan karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan diberi kesempatan untuk mengikuti PLPG pada panggilan berikutnya pada tahun berjalan selama PLPG masih dilaksanakan.
- e) Peserta yang tidak memenuhi 2 kali panggilan dan tidak ada alasan yg dapat dipertanggungjawabkan dianggap mengundurkan diri. Apabila sampai akhir masa pelaksanaan PLPG peserta masih tidak dapat memenuhi panggilan karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, peserta tersebut diberi kesempatan untuk mengikuti PLPG hanya pada tahun berikutnya tanpa merubah nomor peserta. Bagi peserta yang tidak dapat menyelesaikan PLPG pada tahun sebelumnya dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dapat melanjutkan PLPG hanya pada tahun berikutnya apabila persyaratan yang ditentukan dipenuhi.²⁰⁷

D. Penilaian Sertifikasi

Menurut Muclas Samani dkk, bahwa uji kompetensi terdiri dari dua tahapan, yaitu harus menempuh tes tertulis dan tes kinerja yang dipadukan dengan *self appraisal*, portopolio, dan dilengkapi dengan *peer appraisal*. Materi tes tertulis, dan tes kinerja, portopolio, dan peer appraisal didasarkan pada

²⁰⁷ *Ibid.*, 22-23.

indikator essential kompetensi guru sesuai tuntutan minimal UUGD dan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta RPP guru sebagai agen pembelajaran.²⁰⁸Penilaian sertifikasi terdiri dari:

1. Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengungkap pemenuhan tuntutan standar minimal yang harus dikuasai guru dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Tes tulis ini merupakan alat ukur berupa satu set pertanyaan untuk mengukur sampel perilaku kognitif yang diberikan secara tertulis dan jawaban yang diberikan juga secara tertulis dapat dikategorikan ke dalam tes dikotomi menjadi benar dan salah.

Menurut Muchlas Samani, dkk dalam konteks seorang guru bukti kompetensi kognitif ini dapat dijadikan dasar untuk judgment apakah kemampuannya memenuhi standar minimal atau tidak. Diantaranya adalah kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dan kompetensi professional yang merupakan kemampuan berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara meluas dan mendalam yang mencakup substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan kurikulum bagi guru tersebut.

2. Tes Kinerja

Tes kinerja menurut para ahli adalah jenis tes yang paling baik untuk mengukur kinerja seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau profesi tertentu. Secara umum tes kinerja dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan gambaran menyeluruh dari akumulasi kemampuan guru sebagai sinergi dari keempat kemampuan dasar. Tes kinerja merupakan gambaran dari kemampuan

²⁰⁸ Muchlas Samani, dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia...*, 53.

guru dalam proses pembelajaran mulai dari penilaian persiapan pembelajaran, penilaian dalam melaksanakan pembelajaran, dan penilaian dalam menutup pembelajaran beserta aspek-aspeknya. Tes kinerja akan dapat maksimal apabila uji sertifikasi dilakukan pada latar kelas sesungguhnya (*real teaching*) dan bukan hanya sekedar simulasi (*micro teaching*).²⁰⁹

- a. Penilaian persiapan pembelajaran, penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih bersifat penilaian dokumen, yaitu dokumen persiapan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru instrumen untuk melakukan penilaian disebut Instrumen Penilaian Kinerja Guru 1 (IPKG 1).
- b. Penilaian dalam melaksanakan pembelajaran lebih bersifat penilaian kinerja dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di kelas real. Instrumen untuk penilaian aspek ini adalah instrumen Penilaian Kinerja Guru II IPKG II). Komponen yang dimaksud meliputi: (1) prapembelajaran, (2) membuka pembelajaran (3) kegiatan inti pembelajaran dan (4) penutup.

Tes kinerja atau uji kinerja berfungsi menilai penguasaan terintegrasi kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sebagai agen pembelajaran disekolah yang relevan dengan bidangnya. Kompetensi terintegrasi guru sebagai agen pembelajaran secara konsep dapat dipilah menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial yang secara utuh dalam bentuk perilaku sebagai guru. Artinya, selama uji kinerja mengelola pembelajaran ini, guru dinilai penampilannya dari keempat kompetensi tersebut. Disamping itu, uji kinerja sangat penting untuk menghindari adanya guru yang menguasai secara teori

²⁰⁹ Trianto dan Titik, *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan...*,106.

dan materi ajar, tetapi “tidak dapat menerapkannya pada pengelolaan pembelajaran”.²¹⁰

c. *Self Appraisal* dan portofolio

Cara lain untuk menilai kompetensi guru dalam sertifikasi, selain tes tertulis dan tes kinerja adalah penilaian diri sendiri (*self Apparsial*). *Self Apparsial* adalah penilaian yang dilakukan oleh guru setelah ia melakukan refleksi diri, apa saja yang dikuasai dan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan diluar pembelajaran.²¹¹ Agar penilaian tersebut fokus pada kompetensi guru sebagai agen pembelajaran yang profesional, maka *self Apparsial* dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang dibuat oleh sejawat, selanjutnya pertanyaan atau pernyataan ini dijawab oleh guru sebagai ganti penilaian terhadap dirinya sendiri. *Self Apparsial* juga dapat disiapkan oleh tim sertifikasi. Berdasarkan gagasan yang hendak dicapai, maka *self Apparsial* ditunjukkan untuk menilai kompetensi guru yaitu berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijabarkan dari empat kompetensi dasar dan subkompetensi guru sebagai agen pembelajaran yang profesional. Selanjutnya subkompetensi tersebut dalam suatu indikator esensial dijabarkan lagi secara lebih rinci menjadi beberapa deskriptor.²¹²

Meyakinkan bahwa jawaban atas pertanyaan dan pernyataan yang ada dalam *self Apparsial*, diperlukan adanya bukti yang mendukung dalam bentuk portopolio. Portopolio ini dapat berupa hasil karya guru yang monumental selama mengelola pembelajaran, surat keterangan/sertifikat/ piagam penghargaan/ karya ilmiah, ataupun hasil kerja siswa dalam periode

²¹⁰ Muchlas Samani.dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia...*, 12.

²¹¹ Trianto dan Titik, *Sertifikasi Guru Upaya...*,120.

²¹² Muchlas Samani.dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia...*, 85.

tertentu.²¹³ Jika digambarkan alur sertifikasi melalui penilaian berikut ini adalah sebagai berikut:



Gambar 8.3 Alur Penilaian Jalur Portofolio

d. Peer Apparsial

Peer Apparsial bentuk penilaian sejawat yang terkait dengan kompetensi guru secara umum. Terutama menyangkut pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari dalam interval waktu tertentu. Dalam hal ini penilaian dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau guru senior sejenis yang ditunjuk. Peran *Peer Apparsial* sebagai pendukung informasi yang diperoleh melalui alat ukur tes tertulis, tes kinerja, self Apparsial, dan portopolio.²¹⁴ Kompetensi guru yang diungkap melalui instrumen *Peer Apparsial* ini terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tugas
- 2) Keteladanan dalam bersikap dan berperilaku
- 3) Kesopanan dan kesantunan dalam bergaul
- 4) Etos kerja sebagai guru
- 5) Keterbukaan dalam menerima kritik dan saran

²¹³Trianto dan Titik, *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan...*,120-122.

²¹⁴ *Ibid.*, 128.

- 6) Penguasaan bidang studi yang diajarkan
- 7) Kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran
- 8) Kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa
- 9) Kemampuan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana belajar
- 10) Kemampuan melaksanakan program remedial dan pengayaan
- 11) Pengembangan diri sebagai guru
- 12) Keaktifan membimbing peserta didik dalam kegiatan akademik maupun non akademik
- 13) Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

Penilai *Peer Apparsial* dapat juga dilakukan dengan meminta komentar secara tertulis terhadap guru yang dinilai. Hal ini dimaksudkan untuk memprobing lebih lanjut, dengan pertimbangan, barangkali ada keterangan yang belum dapat direkam melalui pilihan skor.²¹⁵ Dapat ditarik kesimpulan bahwa uji dalam sertifikasi dapat dilakukan dengan melalui empat tahap yaitu: tes tulis, tes kinerja, *self apparsial* dalam bentuk portopolio dan *peer apparsial*. Sehingga nantinya dalam uji sertifikasi dapat lebih transparan dan lebih terjamin kualitas pendidik yang sebenarnya karena melalui uji sertifikasi secara menyeluruh.

Richey (1962) mengemukakan bahwa karakteristik guru sebagai profesi adalah sebagai berikut: (1) adanya komitmen dari para guru bahwa jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih daripada mencari keuntungan sendiri, (2) suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti pendidikan profesional dalam jangka waktu tertentu, (3) harus menambah agar terus menerus tumbuh dalam jabatannya, (4) memiliki kode etik jabatan, (5) memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-

²¹⁵ Muchlas Samani.dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia...*, 90.

masalah yang ia hadapi, (6) selalu ingin belajar terus menerus mengenai bidang keahlian yang ia tekuni, (7) menjadi anggota suatu organisasi profesi, dan (8) jabatan itu dipandang sebagai suatu karir hidup.

E. Kinerja Guru Pasca Sertifikasi

Adanya program sertifikasi guru tentunya akan merubah cara kerja guru serta menambah wawasan keilmuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djaali, Kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya guru, selain ditentukan oleh kualifikasi akademik dan kompetensi juga ditentukan oleh kesejahteraan, karena kesejahteraan yang memadai akan member motivasi kepada guru agar melakukan tugas profesionalnya secara sungguh – sungguh. Kesungguhan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan sangat menentukan perwujudan pendidikan nasional yang bermutu, karena selain berfungsi sebagai pengelola pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing kegiatan belajar peserta didik dan sekaligus sebagai teladan bagi peserta didiknya, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.²¹⁶

Sebagaimana yang dikutip Ritzer dan Goodman, kebijakan sertifikasi sangatlah tepat, sebab jika gaji (basis ekonomi) guru naik, guru akan semakin sejahtera. Bersamaan dengan hal tersebut, guru akan semakin lebih bergiat untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni s1, s2, aktif melakukan penelitian, pelatihan, penataran, seminar dan menulis artikel ilmiah, baik pra maupun pasca sertifikasi. Guru semakin kaya akan modal kognisi dan ketrampilan sehingga tercipta guru yang professional yang sekaligus berarti pula kualitas pendidikan kita bisa ditingkatkan secara optimal.²¹⁷

²¹⁶ Djaali, *Guru Profesional, Guru yang Sejahtera* (tt, Educare, 2007), 21.

²¹⁷ Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha, *Sertifikasi Guru: Memperkaya atau Menyejahterakan* (Undiksha, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2008), 435.

1. Kinerja Guru dalam Membuat Perencanaan Pembelajaran Pasca Sertifikasi

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.²¹⁸ Dalam melakukan perencanaan pembelajaran maka yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang akan digunakan. Menurut Hidayat perangkat yang harus dipersiapkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran agar pembelajaran itu berkualitas antara lain: (1) memahami kurikulum (2) menguasai bahan pengajaran (3) menyusun program pengajaran (4) melaksanakan program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.²¹⁹

2. Kinerja Guru dalam Membuat Pelaksanaan pembelajaran Pasca Sertifikasi

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di Madrasah. Jadi pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan murid

²¹⁸ Supinah, *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), 5.

²¹⁹ Abdul Majid & Dian Andiani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 92.

dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.²²⁰

a. Menyampaikan materi

- 1) Menambah jam pelajaran
- 2) Pengorganisasian materi
- 3) Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang tersedia

b. Menggunakan Metode Pembelajaran

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pembelajaran perlu adanya peningkatan dalam memakai metode. Metode dalam menyampaikan materi merupakan segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk menyampaikan tujuan pendidikan agama melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas dan lingkungan sekolah.²²¹

Yang dimaksud dengan peningkatan metode di sini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya menggunakannya yang sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan jenuh. Ada beberapa faktor penyebab bermacam-macamnya metode mengajar yakni:

- 1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing

²²⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 36.

²²¹ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 84.

- 2) Perbedaan latar belakang individu anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya;
- 3) Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung dalam artian bahwa disamping perbedaan jenis lembaga pendidikan (sekolah masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru)
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan daripada pendidik masing-masing
- 5) Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitasnya.²²²

Beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam pola kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- 1) *Presentasi*, yakni penyajian dimana guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah, berbicara secara informal, menulis di papan tulis, menunjukkan sesuatu dengan memakai alat audio visual, seperti radio, film dan sebagainya.
- 2) *Independent study*, dimana siswa bekerja sendiri melalui kegiatan, misalnya membaca buku, memecahkan masalah, menulis laporan, melakukan percobaan di laboratorium, membaca modul dan sebagainya.
- 3) *Interaksi guru siswa*, dimana dalam pola kegiatan ini guru dan siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, tanya jawab, mengerjakan proyek tertentu dan sebagainya.²²³

²²² *Ibid.*, 80-81.

²²³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2003), 88.

c. Menggunakan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka guru hendaknya mempersiapkan media pembelajaran yang memadai sehingga pelaksanaan pendidikan akan tercapai secara optimal. Dalam melaksanakan pengajaran dibutuhkan alat-alat media pengajaran. Alat-alat pengajaran tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid, seperti papan tulis, kapur,
- 2) Alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru, misalnya alat tulis, buku pegangan dan buku persiapan guru.
- 3) Alat peraga, yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah serta memberikan gambaran yang konkret tentang hal-hal yang diajarkan.²²⁴

Selain alat peraga yang disebutkan diatas ada alat peraga lain yang lebih modern yang dapat dipergunakan misalnya:

- 1) *Visual-aids*, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indra penglihatan, seperti gambar yang diproyeksikan;
- 2) *Audio-aids*, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran, seperti radio dan tape recorder;

²²⁴ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*, 27

- 3) *Audio-visual aids* (AVA), yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.²²⁵

Di samping itu diadakan pengelolaan kelas yang merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, oleh karena itu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.²²⁶

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak didik di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan pengelolaan kelas menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis. Dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.²²⁷

3. Kinerja Guru dalam Membuat Evaluasi pembelajaran Pasca Sertifikasi

Dalam proses pembelajaran, penilaian sangat dibutuhkan untuk mengetahui atau mengukur sejauh mana keberhasilan yang didapat. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam kegiatan pembelajaran.

Hamid Hasan mendefinisikan penilaian adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Pemberian pertimbangan

²²⁵ *Ibid.*, 27.

²²⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah...*, 47.

²²⁷ *Ibid.*, 49.

nilai dan arti tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu, jadi tidak dapat dilakukan asal saja.²²⁸

Penilaian kemajuan dan hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.²²⁹

Proses evaluasi belajar siswa memiliki tiga tujuan yang antara lain:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa.
- b. Untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat pencapaian kualitas pendidikan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar perbaikan sistem pembelajaran yang digunakan.²³⁰

Adapun standar penilaian yakni tentang mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan ulangan harian, semester untuk kenaikan kelas. Sedangkan hasil belajar mata pelajaran secara keseluruhan yakni:

- a. Pengamatan perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afektif dan kepribadian siswa.
- b. Ujian ulangan, mengukur aspek kognitif
 - 1) Penilaian hasil belajar oleh sekolah, ujian sekolah;
 - 2) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah, ujian nasional.²³¹

Dalam penilaian harus memperhatikan tiga ranah diantaranya ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah tersebut

²²⁸ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 112-113.

²²⁹ Ali Imron, dkk. *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 31.

²³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 111.

²³¹ Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan, misalnya pada mata pelajaran PAI di dalam penilaiannya harus menyeluruh kepada semua aspek dengan memperhitungkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pelajaran al-Qur'an Hadits, aqidah akhlak dan tarikh. Aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran aqidah akhlak. Aspek psikomotorik dan kognitif sangat dominan pada materi pembelajaran ibadah dan membaca al-Qur'an.²³²

Penilaian tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga non tes yakni dengan perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara dan bersikap, pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, ditempat ibadah dan ketika mereka bermain dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, kuisioner dan skala sikap.²³³ Guru menggunakan sistem evaluasi yang beragam yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan selanjutnya dalam pengembangan pengetahuan siswa dengan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler. Penilaian dapat dilakukan dengan penilaian kelas yang meliputi:

- a. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang dibahas, ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester.
- b. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dan dilaksanakan secara bersama-sama baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten maupun provinsi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemerataan mutu

²³² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan...*, 89.

²³³ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, 87-88

pendidikan dan menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan.

- c. Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Hasil evaluasi hasil ujian akhir ini digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya.²³⁴

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas. Ada beberapa indikator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Prestasi siswa meningkat

Prestasi siswa dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran, namun selama ini pendidikan yang berlangsung cenderung mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan) saja, dari pada aspek afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).²³⁵

b. Siswa mampu bekerja sama

Di dalam pembelajaran diperlukan suatu kerja sama antara ataupun dengan guru. Dengan adanya kekompakan dan keharmonisan akan timbul suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan perlu dijaga dan dipelihara dengan mewujudkan sikap : (1) adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi, (2) adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauan sendiri-sendiri, (3) adanya saling percaya untuk tidak saling mencurigai, (4) adanya saling menghargai untuk tidak

²³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 259-260.

²³⁵ Maftuh Basuni, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 25.

saling truth claim (klaim kebenaran), (5) saling kasih sayang untuk tidak saling membenci dan iri hati.²³⁶

c. Adanya pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Karena apabila siswa tidak mampu menyenangi pembelajaran maka materi yang disampaikan tidak akan membekas pada diri siswa. Pembelajaran yang menyenangkan ini biasanya dengan menggunakan metode yang variatif dan pembentukan suasana kelas yang menarik.

d. Mampu mengkontekstualkan hasil pembelajaran

Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk membiasakan dan melatih siswa dalam bersosial, bekerjasama dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”.²³⁷

e. Pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang menjadi fokus pendidikan di Indonesia.²³⁸⁶⁴

f. Pencapaian tujuan dan target kurikulum

Pencapaian tujuan dan target kurikulum merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam setiap pembelajarannya. Tujuan dan target tersebut bisa dijadikan tujuan minimal maupun maksimal

²³⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan...*, 26.

²³⁷ Nur Hadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004), 3.

²³⁸ *Ibid.*, 2.

yang harus dicapai tergantung kepada kemampuan pihak sekolah yang terdiri dari guru dan unsur-unsur lain sekolah.

F. Pasca Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia ditegaskan pasca adalah sesudah atau suatu peristiwa yang telah terjadi.²³⁹ Pada hakekatnya, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun diluar sekolah. Usaha itu dilakukan dalam berbagai bentuk, pertama, usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga yang disebut pendidikan formal. Kedua, usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja tetapi tidak berencana dan sistematis di lingkungan keluarga yang disebut dengan pendidikan informal. Ketiga, usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis diluar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal yang disebut dengan pendidikan non formal.

Selanjutnya Menurut Driyarkara dalam Fattah menegaskan pendidikan adalah: 1). proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup 2). Proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan sosial dan kemampuan individu yang optimum.²⁴⁰ Dengan kata lain, pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan – perubahan yang sifatnya permanen dalam tingkah laku, fikiran dan sikapnya. Nanang Fatah mengidentifikasi beberapa ciri – ciri pendidikan antara lain yaitu:

²³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1130.

²⁴⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), 4.

(1) Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup, (2) untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dan memilih isi (materi), strategi dan teknik penilaian yang sesuai, dan (3) kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁴¹

Walaupun banyak ahli memberikan pandangan yang berbeda terhadap pendidikan, namun keseluruhan pandangan itu memiliki muara yang sama yaitu pendidikan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam berfikir, bertindak dan berbicara atau perubahan mental dan moral dalam menghadapi suatu masalah. Dunia pendidikan dan pembelajaran dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masyarakat tradisional berpandangan bahwa proses belajar tidaklah harus dilakukan secara sebagaimana saat ini, cukup dilaksanakan secara informal yaitu melalui jalur belajar langsung kepada masalah yang dihadapi, dengan pengalaman dan pewarisan dari masyarakat sekitarnya. Informasi yang didapatkan dari pengalaman itu direkam dalam ingatan itu diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya secara informal pula. Metode ini berjalan secara alamiah sepanjang masa kehidupan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin kompleks dan lingkungan yang telah menghendaki pewarisan ilmu pengetahuan secara cepat, maka metode ini tidaklah efektif, dampak yang dihasilkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat menjadi lamban, akan tetapi terhadap ilmu – ilmu praktis metode informal sangatlah efektif. Maka dari itu perlu pelaksanaan yang rapi dalam pewarisan ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal.

Sedangkan pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran sehingga untuk melatih personil dibutuhkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar. Pelatihan (*training*) didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan jangka

²⁴¹ *Ibid.*, 5.

pendek yang mempergunakan prosedur secara sistematis dan terorganisir dimana pegawai non manajerial mempelajari pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam tujuan terbatas.²⁴² Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi pelatihan sebagai berikut:

1. Noe, dkk mengemukakan, *training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee.*²⁴³ Hal ini berarti bahwa pelatihan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pembelajaran tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai.
2. Menurut Gomes pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.²⁴⁴
3. Menurut Robbins, dkk *Training meant formal training that's planned in advanced and has a structured format.* ²⁴⁵ Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dimaksudkan disini adalah pelatihan formal yang direncanakan secara matang dan mempunyai suatu format pelatihan yang terstruktur.
4. Menurut Bernardin dan Russell, *Training is defined as any attempt to improve employee performance on a currently held job or one related to it. This usually means changes in spesific knowledges, skills, attitudes, or behaviors. To be effective, training should involve a learning experience, be a planned organizational activity, and be designed in response to identified needs.*²⁴⁶

²⁴² A.P. Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), 44.

²⁴³ Noe, dkk, *Human Resource Management, International Edition*, (New York, The McGraw-hill Companies, 2003), 251.

²⁴⁴ Gomez, dkk, *Managing Human Resources, International Edition*, (Prentice Hall, Inc., New Jersey, 2001), 197.

²⁴⁵ DeCenzo and Robbins, *Human Resource Management, Sixth Edition*, (New York, John Wiley & Sons, Inc. 1999), 282.

²⁴⁶ Bernardin And Russell, *Human Resource Management, Second Edition*, (Singapore, McGraw-Hill Book Co, 1998), 172.

Jadi pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikulnya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang didalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

5. Menurut Gomez, dkk, *training is usually conducted when employees have a skill deficit or when an organization changes a system and employees need to learn new skill.*²⁴⁷ Ini berarti bahwa pelatihan biasanya dilaksanakan pada saat para pekerja memiliki keahlian yang kurang atau pada saat suatu organisasi mengubah suatu system dan para perlu belajar tentang keahlian baru.
6. Menurut DeCenzo dan Robin, *Training is a learning experience in that it seeks a relatively permanent change in an individual that will improve the ability to perform on the job.*²⁴⁸ Ini berarti bahwa pelatihan adalah suatu pengalaman pembelajaran didalam mencari perubahan permanen secara relatif pada suatu individu yang akan memperbaiki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaannya itu.
7. Menurut Mathis, pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.²⁴⁹

²⁴⁷ Gomez, dkk, *Managing Human Resources, International Edition...*, 259.

²⁴⁸ DeCenzo and Robbins, *Human Resource Management, Sixth Edition...*, 227.

²⁴⁹ Mathis R.L dan Jackson J.H, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 54

8. Ivancevich mendefinisikan pelatihan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.²⁵⁰

Pelatihan yang efektif harus terencana dengan baik dan bukan suatu aktivitas kebetulan, asal – asalan atau sekedar memenuhi suatu program organisasi. Oleh karena itu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pelatihan adalah suatu keharusan.²⁵¹

Ada sejumlah butir penting yang harus dipahami mengenai pelatihan, yaitu pelatihan (*training*) adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pelatihan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pelatihan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Karyawan, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk

²⁵⁰ M John Ivancevich dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, jilid 1 dan 2 (Jakarta : Erlangga, 2008), 67.

²⁵¹ A. Suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2006), 63.

mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.

Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang diberikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Bagi guru agar dianggap baik dalam mengemban tugas profesi mendidik. Sertifikat pendidik tersebut diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan.²⁵² Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.²⁵³ Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar menjadi guru profesional yang merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik nm adalah sebuah sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi penyelenggara. Oleh karena itu, sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.²⁵⁴ Menurut Martinis Yamin, sertifikasi adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan

²⁵² Trianto dan Titik, *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka., 2007), 11.

²⁵³ Undang-Undang, *Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 4.

²⁵⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 34.

dosen sebagai tenaga profesional.²⁵⁵ Menurut Muchlas Samani, sertifikasi adalah bukti formal dari pemenuhan dua syarat, yaitu kualifikasi akademik minimum dan penguasaan kompetensi minimal sebagai guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sertifikasi pendidik, adalah surat keterangan yang diberikan suatu lembaga pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi sebagai bukti formal kelayakan profesi guru, yaitu memenuhi kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran.²⁵⁶ Menurut Masnur Muslich sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.²⁵⁷

Bukti dari kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani, rohani dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:²⁵⁸

1. Kualifikasi akademik dibuktikan dengan pemilikan ijazah pendidikan program sarjana atau D-4 baik kependidikan maupun non kependidikan.
2. Kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional diperoleh melalui pendidikan profesi dan /uji sertifikasi. Pada Undang-undang Standar Nasional Pendidikan, pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan khusus.`

²⁵⁵ Martinis, Yamin, *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 2.

²⁵⁶ Muchlas Samani, dkk. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia* (Surabaya: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (APPI) 2006), 9.

²⁵⁷ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Akasara , 2007), 2.

²⁵⁸ *Ibid.*, 2-3.

3. Sehat jasmani dan rohani dibuktikan dengan keterangan dokter.
4. Penguasaan kompetensi dibuktikan dengan uji kompetensi.
5. Seseorang dapat menempuh sertifikasi jika sudah memenuhi kualifikasi dengan (bukti ijazah), dan sehat dengan bukti (surat dokter).
6. Uji kompetensi sekaligus sebagai bukti kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
7. Jika lulus sertifikasi, yang bersangkutan akan menerima sertifikat pendidik. Itu berarti yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang guru dan dosen.
8. Guru yang mempunyai sertifikat pendidik dianggap sebagai guru yang profesional. Yang bersangkutan mendapatkan tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standart kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.²⁵⁹ Berdasarkan hasil uraian atau pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi merupakan suatu proses pemberian sertifikat pendidik yang secara formal diberikan kepada guru yang telah memenuhi dua syarat yaitu penguasaan kualifikasi pendidikan minimum dan menguasai kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas dengan disertai peningkatan kesejahteraan secara layak.

²⁵⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru ...*, 17.

BAB 9

PROFESIONALISME GURU

A. Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.²⁶⁰

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak memperoleh pekerjaan lain.²⁶¹

Berdasarkan pengertian di atas profesi mempunyai arti pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau pengabdian yang dipilih. Kemudian kata profesi mengalami perkembangan bahwa suatu kegiatan hanya dapat di katakan sebagai profesi kalau kegiatan itu dilakukan untuk mencari

²⁶⁰ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 45

²⁶¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 14

nafkah dan dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi.²⁶²

Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan penelitian secara khusus.²⁶³

Menurut Sardiman A. M. secara umum profesi di artikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam Sience dan teknologi yang di gunakan sebagai dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.²⁶⁴

Dengan demikian kata profesi bisa berarti suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, kesetiaan pada profesi. Maka secara teoritis suatu profesi tidak bisa dijalankan oleh sembarang orang yang tidak dididik atau dilatih untuk di persiapkan memegang jabatan atau profesi tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif. Profesi biasanya berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sementara itu yang dimaksud dengan profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam

²⁶² Muchtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogya: Tiara Wacana, 1994), 36.

²⁶³ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 45

²⁶⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 131.

bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.²⁶⁵

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.²⁶⁶

Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁶⁷

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.

Berdasarkan gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme guru adalah tuntutan sikap dan komitmen, pengetahuan, ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru profesional pendidikan, memegang kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan dan bekerjasama dengan profesi lainnya dan dituntut dapat melaksanakan tugas profesi dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan pada pekerjaannya tersebut.

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (صحيح البخاري)

“Ketika kekuasaan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya kehancuran” (HR. Bukhari) (Kitabul Ilmi, Bab II, hadits 59)

²⁶⁵Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 46

²⁶⁶*Ibid.*, 46

²⁶⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Prpfesional...*, 15

B. Tugas dan Tanggungjawab Guru Profesional

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut:

1. Menentukan adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁶⁸

Selain persyaratan tersebut menurut Usman sebetulnya masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi antara lain:

1. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
2. Memiliki klien atau obyek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Selanjutnya Westby dan Gibson dalam bukunya Sardiman mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya di bidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi dan sebagainya. Juga

²⁶⁸*Ibid.*, 15

profesi di bidang keguruan misalnya harus mempelajari psikologo, metodik dan lain sebagainya.

3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesionalnya.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperoleh bekerja.
5. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.²⁶⁹

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Wolmer dan Mills dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - a. memiliki pengetahuan umum yang luas.
 - b. memiliki keahlian khusus yang mendalam.
2. Merupakan karier yang dibina secara organisator, maksudnya:
 - a. Adanya ketertarikan dalam suatu organisasi profesional.
 - b. Memiliki otonomi jabatan.
 - c. Memiliki kode etik jabatan.
 - d. Merupakan karya bakti seumur hidup.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:
 - a. Memperoleh dukungan masyarakat.
 - b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
 - d. Memiliki jaminan hidup yang layak.²⁷⁰

Dari pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratannya itu akan membawa konsekwensi yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan *Acountability*. Dari program pendidikan itu sendiri, bagi guru yang merupakan tenaga profesionalisme

²⁶⁹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, 135

²⁷⁰*Ibid.*, 134

kependidikan dalam kaitan dengan *accountability* di tuntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesionalisme guru sebagai tenaga profesional pendidikan:

1. Tingkatan *Capable Personal*

Maksudnya guru di harapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.

2. Guru sebagai *motivator*

Yakni guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif.

3. Guru sebagai *developer*.

Yaitu guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan tantangan-tantangan yang di hadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.²⁷¹

Untuk menjadi guru yang profesional di bidang pendidikan dan untuk mengetahui bagaimana kedudukan guru sebagai ciri tenaga profesional, maka perlu di ketahui tugas, peranan dan tanggungjawab guru.

Dalam perspektif ada lima perangkat tugas seorang guru, yaitu:

1. Menyeleksi kurikulum.
2. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
3. Merancang program.
4. Merencanakan pengelolaan kelas.
5. Melaksanakan pengajaran di kelas.²⁷²

²⁷¹Sardiman. A.M. *Interaksi..*, 133-134.

²⁷²Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara.1992), 25.

Lebih lanjut, menurut Snyder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Menurut Piet Sahertian tugas guru dikelas dapat dibedakan :

1. Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- a. Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- b. Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- c. Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

2. Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

3. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.²⁷³

Menurut Peters yang di kutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai administrator kelas.²⁷⁴

²⁷³Piet Sahertian, *Profil...*, 12 – 13.

²⁷⁴Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 23.

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai adaministrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.²⁷⁵

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁷⁶

Disamping mempunyai tugas, seorang guru juga mempunyai peranan dalam kegiatan belajar mengajar. Secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Guru sebagai informatory
2. Organisator
3. Motifator
4. Pengarah/direktor
5. Inisiator
6. Transmitter
7. Fasilitator

²⁷⁵*Ibid.*, 23-24

²⁷⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 170.

8. Mediator
9. Evaluator ²⁷⁷
10. Guru sebagai pengelola kelas.²⁷⁸

Dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab serta peranan tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.²⁷⁹

Dari gambaran secara luas di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru yang profesional adalah guru yang mempunyai ciri atas kualitas tertentu, berkenaan dengan *accountability* terhadap program pendidikan, yaitu memenuhi syarat tertentu dan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab serta mampu menjalankan perannya dengan baik dan ditunjang dengan seperangkat prinsip-prinsip keguruan tersebut.

Kualitas profesionalisme guru ditunjukkan oleh lima sikap diantaranya adalah:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.

²⁷⁷Sardiman, *Interaksi...*,142-144.

²⁷⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

²⁷⁹Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang 1980), 20-23

3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.²⁸⁰

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.²⁸¹

C. Kompetensi Profesionalisme Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.²⁸²

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Sedangkan menurut Stephen J. Kenezovich, kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi.

²⁸⁰Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 48

²⁸¹*Ibid.*, 49

²⁸² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 62

Kemampuan menurut Kenezovich merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.²⁸³

Kompetensi menurut Usman adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. ²⁸⁴ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²⁸⁵

Lebih lanjut Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
2. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang.
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.²⁸⁶

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.

²⁸³*Ibid.*, 62

²⁸⁴M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, 14

²⁸⁵Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 52

²⁸⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 63

2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap, yaitu perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan²⁸⁷

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.²⁸⁸

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.²⁸⁹

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

²⁸⁷Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 53

²⁸⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 64

²⁸⁹Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, 53

1. Kemampuan Profesional yang mencakup:
 - a. Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
 - b. Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - c. Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
2. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
3. Kemampuan personal yang mencakup:
 - a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
 - c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.²⁹⁰

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.²⁹¹

²⁹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 192 – 193.

²⁹¹Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), 60-61

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

1. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*".
3. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
4. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.²⁹²

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir profesional pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
2. Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
3. Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (*assessment of entering behaviors*)
4. Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
5. Pengelompokan siswa (*organization of groups*)
6. Penyediaan waktu (*allocation of time*)

²⁹² Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 1985), 25-26

7. Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
8. Pemilihan media (*allocation of resources*)
9. Evaluasi (*evaluation of performan*)
10. Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)²⁹³

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.²⁹⁴ Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.1 Kemampuan dasar professional guru²⁹⁵

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
1.	MENGUASAI BAHAN	
	1.1 Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah	• Mengkaji bahan kurikulum mata pelajaran. • Mengkaji isi buku-buku teks mata pelajaran yang bersangkutan. • Melaksanakan kegiatan yang disarankan dalam kurikulum

²⁹³ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 61 – 62.

²⁹⁴Sardiman AM, *Interaksi...*,162

²⁹⁵ H. Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 103-110

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
		mata pelajaran yang bersangkutan.
	1.2 Menguasai bahan pendalaman	• Mempelajari ilmu yang relevan. • Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam bidang ilmunan (untuk program-program studi tertentu). • Mempelajari cara menilai kurikulum mata pelajaran.
2.	MENGELOLA PROGRAM BELAJAR-MENGAJAR	
	2.1 Merumuskan tujuan instruksional.	• Mengkaji kurikulum mata pelajaran. • Mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional. • Mempelajari tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan. • Merumuskan tujuan instruksional mata pelajaran yang bersangkutan.
	2.2 Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.	• Mempelajari macam-macam metode mengajar. • Menggunakan macam-macam metode mengajar.
	2.3 Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.	• Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. • Menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. • Merencanakan program pelajaran • Menyusun satuan pelajaran.

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
	2.4 Melaksanakan program belajar-mengajar.	• Mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar-mengajar • Menggunakan alat bantu belajar-mengajar • Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar • Memonitor proses belajar siswa • Menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas
	2.5 Mengenal kemampuan (<i>entry behavior</i>) anak didik	• Mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. • Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan siswa. • Menggunakan prosedur dan teknik untuk mengidentifikasi kemampuan siswa
	2.6 Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.	• Mempelajari factor-faktor penyebab kesulitan belajar • Mendiagnosis kesulitan belajar siswa • Menyusun pengajaran remedial • Melaksanakan pengajaran remedial
3.	MENGELOLA KELAS	
	3.1 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.	• Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
		instruksional yang henda dicapai. • Mempelajari criteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan.
	3.2 Menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.	• Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar-mengajar yang serasi. • Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. • Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. • Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.
4.	MENGGUNAKAN MEDIA SUMBER	
	4.1 Menenal, memilih dan menggunakan media	• Mempelajari macam-macam media pendidikan. • Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan. • Menggunakan media pendidikan. • Merawat alat-alat bantu belajar-megajar.
	4.2 Membuat alat-alat bantu sederhana.	• Mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membantu alat-alat bantu. • Mempelajari perkakas untuk membuat alat alat bantu mengajar.

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
		• Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar.
	4.3 Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar.	• Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium . • Mempelajari cara-cara dan aturan pengalaman kerja dilaboratorium. • Berlatih mengatur tata ruang laboratorium. • Mempelajari cara merawat dan menyimpan alat-alat.
	4.4 Mengembangkan laboratorium	• Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar-mengajar. • Mempelajari kriteria pemilihan alat. • Mempelajari berbagai desain laboratorium. • Menilai keefektifan kegiatan laboratorium. • Mengembangkan eksperimen baru.
	4.5 Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.	• Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar-mengajar. • Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan. • Menggunakan macam-macam sumber perpustakaan. • Mempelajari kriteria pilihan sumber perpustakaan. • Menilai sumber-sumber kepustakaan.

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
	4.6 Menggunakan <i>micro teaching unit</i> dalam proses belajar-mengajar.	• Mempelajari fungsi <i>micro teaching</i> dalam proses belajar-mengajar. • Menggunakan <i>micro teaching unit</i> dalam proses belajar-mengajar. • Menyusun program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i>. • Menilai program dan pelaksanaan <i>micro teaching</i>. • Mengembangkan program-program baru.
5.	MENGUASAI LANDASAN KEPENDIDIKAN	• Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosioogis, filosofis, histories dan psikologis. • Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.
6.	MENGELOLA INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR	• Mempelajari cara-cara memotivasi siswa untuk belajar. • Menggunakan cara-cara memotivasi siswa. • Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan. • Menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat.

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
		• Mempelajari beberapa mekanisme psikologi belajar-mengajar di sekolah. • Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar. • Mempelajari cara-cara berkomunikasi antarpribadi. • Menggunakan cara-cara berkomunikasi antarpribadi.
7.	MENLAI PRESTASI SISWA UNTUK KEPENTINGAN PENGAJARAN.	• Mempelajari fungsi penilaian. • Mempelajari bermacam-macam teknik dan prosedur penilaian. • Menyusun teknik dan prosedur penilaian. • Mempelajari kriteria pemilihan teknik dan prosedur penilaian. • Menggunakan teknik dan prosedur penilaian. • Mengolah dan menginterpretasikan hasil penilaian. • Menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar-mengajar. • Menilai teknik dan prosedur penilaian. • Menilai keefektifan program pengajaran.
8.	MENGENAL FUNGSI DAN PROGRAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN PEYULUHAN.	
	8.1 Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan	• Mempelajari fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
	dan peyuluhan di sekolah.	• Mempelajari program layanan bimbingan di sekolah. • Mengkaji persamaan dan perbedaan fungsi, kewenangan, serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah.
	8.2 Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.	• Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid di sekolah. • Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah, terutama bimbingan belajar.
9.	MENGENAL DAN MENYELANGGARAKAN ADMINISTRASI SEKOLAH	
	9.1 Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.	• Mempelajari struktur organisasi dan administrasi persekolahan. • Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional. • Mempelajari peraturan-peraturan kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian pada khususnya.
	9.2 Menyelenggarakan administrasi sekolah.	• Menyelenggarakan administrasi sekolah. • Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik.
10.	MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP DAN	• Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan.

No	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
	MENAFSIRKAN HASIL-HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN GUNA KEPERLUAN PENGAJARAN.	• Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan terutama sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan. • Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

Diadaptasi dari (Zinal Aqib, 2002: 103-110)

Kompetensi guru profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru profesional dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

D. Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

1. Memiliki bakat sebagai guru.
2. Memiliki keahlian sebagai guru.
3. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
4. Memiliki mental yang sehat.
5. Berbadan sehat.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²⁹⁶

Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁹⁷

Menurut Danim guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode.²⁹⁸ Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

E. Peran Guru Profesional

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik: guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah

²⁹⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006), 56.

²⁹⁷ Moh. Uzer Usman. *Menjadi guru profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004) h. 15

²⁹⁸ Sudarwan Danim. *Media komunikasi pendidikan*. (Jakarta: Binacipta, 2015),60

harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didik nya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik nya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didik nya dengan baik.²⁹⁹

Berkenaan dengan wibawa; Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan dalam nilai spiritual, emosional, moral, social, social, dan intelektual dalam dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai engan bidang yang di kembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.³⁰⁰

2. Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum di ketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.³⁰¹

²⁹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 7

³⁰⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), 37

³⁰¹ *Ibid.*, 38

Ada beberapa konsep keterampilan dasar mengajar yang perlu di pertimbangkan sebagai bahan perbandingan dalam membina keterampilan mengajar bagi para guru. Yang paling perlu di kaji ialah konsep james cooper et al. yang dikutip oleh Buchari dengan penggolongan keterampilan sebagai berikut:

- a. *Instructional planning* (keterampilan menyusun rencana pengajaran)
- b. *Writing instruksional objectives* (keterampilan merumuskan tujuan pengajaran)
- c. *Lesson presentation skills* (keterampilan menyampaikan bahan pelajaran)
- d. *Questioning skills* (keterampilan bertanya)
- e. *Teaching concepts* (keterampilan tentang menyusun konsep atau persiapan mengajar)
- f. *Interpersonal communication skills* (keterampilan mengadakan komunikasi interpersonal)
- g. *Classroom management* (keterampilan mengelola kelas)
- h. *Observation skills* (keterampilan mengadakan observasi)
- i. *Evaluation* (keterampilan mengadakan evaluasi).³⁰²

Dengan tugas utama guru dalam mengajar tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan terhadap kemampuan peserta didik pula. Untuk memaksimalkan tugas mengajar ini guru haruslah memaksimalkan dirinya dengan terus memupuk kemauannya untuk menjadi lebih berkompeten dari hal-hal yang sudah ia kuasai, dalam skil pembelajaran supaya ketika dalam pembelajaran di kelas peserta didik benar-benar mendapat kepuasan dengan pembelajaran yang di bawakan oleh guru.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas

³⁰² Buchari alma, *Guru professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 11-12

sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didik -siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik bahkan untuk seluruh masyarakat.³⁰³

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan di laksanakan.³⁰⁴ Dengan otoritas yang di miliki oleh guru maka memudahkan guru untuk membimbing peserta didik . Akan tetapi dalam bimbingan guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi agar mempunyai kualitas bimbingan sehingga dapat memberikan kualitas kepribadian peserta didik yang lebih baik.

4. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir atau berkata, “jika saya harus menjadi

³⁰³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, 18

³⁰⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional...*, 40-41

teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi tauladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.³⁰⁵

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.

³⁰⁵ *Ibid.*, 46.

- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.³⁰⁶

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik,

³⁰⁶ *Ibid.*, 47.

tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.³⁰⁷

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. baik dan buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus di kembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya meningkat.³⁰⁸

³⁰⁷*Ibid.*, 48.

³⁰⁸Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 123.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Amin., & Noviani, Nia. Tantangan & Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Palembang:03 Mei 2019.
- Akbar, Aulia. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru" Vol.2 No.1 (Januari 2021): 27.
- Akrim. Media Learning in Digital Era. Proceedings of 5th International Conference Community Development (AMCA 2018), Vol. 231, 2018.
- Al-Ghazali, Abu Ahmad. *Bidayah al-Hidayah* terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi, Bandung: Al-Hidayah, tt.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta: Lentera, 2003.
- Alma, Buchari. *Guru professional*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ambros Leonangung Edu, *Etika Dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)* (terjemahan) Farid Ma`ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amin, Z.I, *Pengaruh Implementasi Otonomi Daerah Terhadap Kinerja Aparatur Birokrasi Dinas–Dinas Daerah Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, Ringkasan Disertasi, Bandung: Pascasarjana Unpad, 2007.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam)*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Andriani, Ayu. *Praktis Membuat Buku Kerja Guru*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Aqib, H. Zinal. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Bimbingan Bagi Penuntut. Ilmu Pengetahuan). Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books (ihdina), 2009.
- Aspi, M., & Syahrani, S. Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journa of Education*, 2(1), 2022.
- Astini, N. K. S. Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial. Jakarta: Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya. 2018.
- At-Tamimi, Izzuddin Khatib. *Al-'Amal Fil Islam*, diterj. oleh Azwier Butun dan Arwanie Faishal dengan judul *Bisnis Islami*, Jakarta: Fika hati Aneska, 1995.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Al-Mawardi prima, 2012.
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Badaruddin, Achmad. *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*, CV. Abe Creativindo, 2014.
- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bala, Robert. *Cara Mengajar Kreatif Pembelajaran Jarak Jauh*. Jakarta: PT Grasindo, 2021.

- Basuni, Maftuh *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Batubara, Hamdan Husein. *Media Pembelajaran Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Bernardin And Russell, *Human Resource Management*, Second Edition, Singapore, McGraw-Hill Book Co, 1998.
- Buchari Alma, *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Bukhori, Muchtar. *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta: Lectura Press, 2004.
- Danim, Sudarwan. *Media komunikasi pendidikan*. Jakarta: Binacipta, 2015.
- Darajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan bintang 1980.
- DeCenzo and Robbins, *Human Resource Management*, Sixth Edition, New York, John Wiley & Sons, Inc. 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: UT, 1985.
- Devies, Ivor K. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1987.
- Dharma, Surya. *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, *Pedoman sertifikasi Guru untuk Lptk Dinas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Djaali, *Guru Profesional, Guru yang Sejahtera*. tt, Educare, 2007.

- Erviana Linda, 'Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Program Keahlian Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran SMK Kabupaten Karanganyar', *JUPE UNS*, 1.3 2013.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Fitriah, Dhia., & Miranda Meggi Ulyyah. Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang:03 Mei 2019.
- Fitriyadi, H. "Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional". *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21 (3) 2013.
- Gomez, dkk, *Managing Human Resources, International Edition*, Prentice Hall, Inc.,New Jersey, 2001.
- Gusmaneli, Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Peranan Guru Di Masa Depan, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 2 Juli 2012.
- Gusmaneli, Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Peranan Guru Di Masa Depan, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 2 Juli 2012.
- Hadi, Nur dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2004.
- Hadi, Saiful. *Kompetensi yang harus Dimiliki Seorang Guru*, (<http://saifulhadi.wordpress.com>, diakses 12 April 2012).
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006.
- Hamid, Mustofa Abi. *Media Pembelajaran*. Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.

- Haris, Abd. *Pengantar Etika Islam*, Sidoarjo: Al-Afkar, 2007.
- Hasan, Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Illahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Imron, Ali dkk. *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Instrumen Penilaian Kinerja Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Dirjen Dikdasmen: 2005, lampiran 20.
- Isnainingsih, Tri Retno. *Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia 2014*, Jakarta: Kementrian Ketenaga Kerjaan dan Badan Pusat Statistik, 2014.
- Isnanto, R. Rizal. *Etika Profesi*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2009.
- Ivancevich, M. John dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, jilid 1 dan 2, Jakarta : Erlangga, 2008.
- Jalinus, Nizwardi. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jarkta: Kencana, 2016.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha, *Sertifikasi Guru: Memperkaya atau Menyejahterakan* (Undiksha, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2008.
- Kartono, Kartini. *Menyiapkan dan memadukan Karir*, Jakarta: CV Rajawali, 1985.

- Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007.
- Lase, D., Waruwu, E., & Waruwu, S. Integrasi TIK dan Pengembangan Kompetensi Digital Guru Prajabatan di Perguruan Tinggi. *LAURU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. 1(1). 2022.
- Latif, A. 2020. Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).
- Luckin, Rosemary., & Cukurova, Mutlu. Designing Educational Technologies in the Age of AI: A Learning Science Driven Approach. *British Journal of Educational Tecnology*, 50(6) (2019), <http://doi.org/10.1111/bjet.12861>
- M. Yamin, dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- M., Aspi, & Syahrani, S. Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journa of Education*, 2(1), 2022.
- Mahanal, S. Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo, 1. 2017.
- Majid, Abdul & Dian Andiani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mangkunegara, A.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2000.

- Marno dan M. Idris. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ms. Burhani dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, tt.
- Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, Bandung: Trigenda Karya, 1993..
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendika, 2003.
- Muhaimin, *Menjadi Guru Yang Kompeten*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Muhammad Nuqaib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), 56-67
- Mujib, Abdul. et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyana. A.Z, *Rahasia Mnejadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009..
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Muslich, Mansur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara , 2007.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimendional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Namsa, M. Yunus. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripura*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nasution, Harun. dkk.. *KH. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I*. Jakarta: Departemen Agama, 1988.
- Nasution. S. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nawawi, Hadawi. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Ni'am, Asronun. *Membangun Profesionalisme Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ningrum, Jamil Suprihati. *Guru Profesional; Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan kompetensi guru*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Noe, dkk, *Human Resource Management, International Edition*, New York, The McGraw-hill Companies, 2003.
- Notanubun, Zainuddin. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di Era Digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(2), 2019.
- Nurdin, S. dan Usman B. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta; Ciputat Pers, 2002.
- Nurdyansyah. Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan. *Sumber Daya Dalam Teknologi Pendidikan*, 1-22. 2017.

- Paramansyah, H. Arman. *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital* Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi, 2020.
- Pedoman Sertifikasi guru dalam Jabatan untuk Guru, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2012..
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Poedjawiyatna, *Etika : Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Poerwadarminto, Wojowasito, W. J. S, *Kamus Indonesia – Inggris*, Bandung : Hasta, 1982.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Piara, 1997.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Prawirosentono, S. *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Penerbit DIFE, 1999.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- Pribadi, Benny A. *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Purwanto, M. Ngalim *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- R.L. Mathis dan Jackson J.H, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

- Ramen, Purba A., & dkk, *Teknologi Pendidikan*. Medan:Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Rifa'i, Andi Arif. *Kontribusi Gaya Kepemimpinan Situasional dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru MTs Negeri di Kabupaten Ponorogo Malang*, PPs Universitas Negeri Malang, 2005.
- Rizal, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers. 2002.
- Roestiyah, NK. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Yogyakarta : Bina Aksara, 2011.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana, 2004.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rusnawati, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung" Vo.3, No.1 (Januari 2015): 41.
- S.P, Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sadirman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sahertian, Piet. *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Samani, Muchlas. dkk. *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Surabaya: SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia (APPI) 2006.

- Sartika, Sri Hardianti. *Teknologi dan Media Dalam Pembelajaran*. Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sharma, Manisha. Teacher in a Digital Era. *Global Journal of Computer Science and Tecnology*, 17(3), 2018.
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: STIE YKPN, 1995.
- Sobary, Mohamad. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Banteng Budaya, 1995.
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993.
- Sudarminta. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematika Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sudarno, dkk., *Administrasi Supervisi Pendidikan*, Surakarta : Sebelas Maret University Press, 1989.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Supinah, *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*, Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008.
- Suryana, A. *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, Jakarta: EDSA Mahkota, 2006.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Syalaby, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Syamhudi, M. Hasyim, *Akhlaq Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, Malang: Madani Media, 2015.
- Tari, Ezra., & Hutapea, Rinto Hasiholan. Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 2020.
- Tondeur, Jo., & et al. Teacher Educators as Gate Keepers: Preparing the Next Generation of Teachers for Tecnology Integrationin Education. *British Journal of Educational Tecnology*, 50(6), 2019.
- Trianto dan Titik, *Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka., 2007.
- Umuri, Zainal. *Bukan Guru Oemar Bakri, Menjadi Guru Cerdas Finansial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Jakarta: Visimedia, 2007.
- Undang-Undang, *Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Usman, Algensindo. *Menjadi Guru Profesioanal*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Vos, De. *Pengantar Etika* (terjemahan) Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Wibowo, Mungin Edy. *Sertifikasi Profesi Pendidik*, www.suara-merdeka.com, diakses 12 April 2012.
- Widaningsih, Ida. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Di Era Revolusi Insdustri 4.0*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yuwono, Ismantoro Dwi. *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Zulhafizh, Z. (2022). Manajemen Informasi sebagai Penguatan Pemahaman Belajar di Era Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 2022.

TENTANG PENULIS



Dr Drs Suyitno, M.Pd., CPRM, menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Teknik Mesin di IKIP Malang pada tahun 1992, selanjutnya menyelesaikan S2 pada program studi Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2005 dan S3 pada Program Studi Manajemen Pendidikan di kampus yang sama pada tahun 2009. Pelatihan professional yang pernah diikuti antara lain Lead Auditor Course ISO 9001:2015 IRCA-WQA, Professional Risk Management Training Certification (CPRM). Saat ini penulis adalah dosen tetap Universitas Islam Balitar Blitar pada program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan mengampu mata kuliah Etika Profesi Keguruan, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, Manajemen Usaha Sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah. Selain mengampu mata kuliah, penulis saat ini juga menjabat sebagai Dekan FKIP Universitas Islam Balitar Blitar dan Direktur Pascasarjana di STAI Diponegoro Tulungagung. Untuk mengembangkan keilmuannya, penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah baik nasional yang terakreditasi sinta maupun jurnal internasional bereputasi. Karya buku dalam 5 tahun terakhir antara lain Pengelolaan Organisasi Pendidikan Berorientasi Manajemen Strategic, Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya; Model Pembinaan dan Supervisi Bagi Guru; Adminis.



Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I, adalah Dosen Universitas Islam Blitar, dilahirkan di Blitar 01 Oktober 1983. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN Pojok 1 (1997), MTsN Kunir Wonodadi Blitar (1999), MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar (2002), S-1 STAIN Tulungagung (2006) dan S-2 di STAIN Tulungagung (2012) serta S-3 di IAIN Tulungagung (2020).

Sedangkan pendidikan non-formal yang pernah ditempuh adalah Pondok Pesantren Mahaijatul Qurro (PPMQ) Kunir Wonodadi Blitar, Pondok Pesantren Al-Sakdiyah Mantenun Udanawu Blitar dan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Riwayat mengajar pada tahun 2015-2022 menjadi dosen di IAI pangeran Diponegoro Nganjuk dan pada tahun 2023 s/d sekarang menjadi Dosen di Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar. Aktif menulis artikel mengenai fenomena seputar pendidikan, manajemen dan ekonomi. Karya ilmiah banyak yang bersifat koleksi pribadi. Buku-buku yang telah terbit Pengembangan Kurikulum PAI, Ilmu Pendidikan Islam, Dasar-dasar Manajemen, Manajemen Kepustakaan, Metode Penelitian Ekonomi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Pembentukan Karakter Manusia Beriman Versi Al-Ghazali, Emotional Quotient (EQ); Pembinaan Kepribadian Anak Versi al-Ghazali; Model pembelajaran kooperatif, strategi pembentukan karakter berbasis literasi digital, manajemen pemasaran pendidikan; manajemen Humas dan pelayanan publik; manajemen pemasaran perguruan tinggi berbasis digital; pengembangan sumber daya manusia yang bermartabat; metode penelitian kuantitatif, dan Jurnal-jurnal internasional dan nasional terakreditasi. Penulis bisa dihubungi di No. HP. 081217739109 WA/ Email: nikharyanti1983@gmail.com.



Dr. Musyaffa Rafiqie, M.Si, merupakan Dosen DPK Lembaga Layanan Perguruan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah VII di Surabaya pada Universitas Ibrahimy Sukorejo, Situbondo Propinsi Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Brawijaya Malang, dan menyelesaikan pendidikan Strata 2 (S2) pada Program

Pascasarjana Ilmu Kebijakan Bisnis di Universitas Brawijaya Malang, selanjutnya menyelesaikan pendidikan Strata 3 (S3) tahun 2009 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. Pelatihan yang pernah di ikuti adalah: Manajemen Eksport-Import, Pendidikan Administrasi Umum, Pelatihan Untuk

Sosialisasi Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 dan Bhineka Tunggal Ika Di Lingkungan KOPERTIS Wilayah VII Propinsi Jawa Timur. Sekarang mengajar pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Ibrahimy Sukorejo, Situbondo Propinsi Jawa Timur. Mengampu Mata Kuliah: Metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI), Epistemologi Pendidikan Agama Islam, Media dan Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menulis di jurnal terakreditasi Nasional Sinta, Karya penulis lima tahun terakhir adalah: Materi Ajar Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Resaarch*), Buku Chapter Epistemology Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research Classroom*) Teori dan Aplikasi.